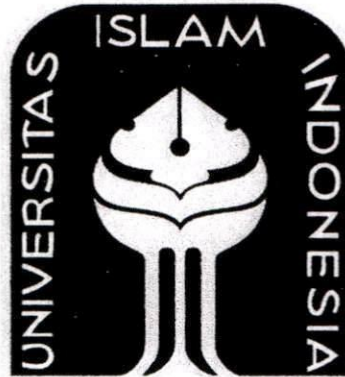


**PENGARUH PELATIHAN *GOAL SETTING*
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR di
SMK MA'ARIF 2 PIYUNGAN**



Oleh :
LILIK SURYANI
NIM. 12913058

Pembimbing:
Dr. H. Fuad Nashori, M.Ps.I

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lilik Suryani

NIM : 12913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : PENGARUH PELATIHAN GOAL SETTING TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR DI SMK MA'ARIF 2 PIYUNGAN

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juli 2015

Yang menyatakan,



Lilik Suryani, S.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 826/PS-MSI/Peng./X/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH PELATIHAN *GOAL SETTING* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR DI SMK MA'ARIF 2 PIYUNGAN**

Ditulis oleh : Lilik Suryani

N. I. M. : 12913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 7 Oktober 2015

Ketua,



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Lilik Suryani
Tempat/tgl lahir : Lamongan, 18 Januari 1976
N. I. M. : 12913058
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH PELATIHAN *GOAL SETTING* TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR DI SMK MA'ARIF 2 PIYUNGAN**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec

Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi

Penguji : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Penguji : Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si

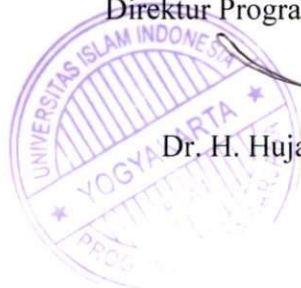
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 September 2015

Pukul : 10.30–11.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1379/PS-MSI/ND/IX/2015

TESIS berjudul : **PENGARUH PELATIHAN GOAL SETTING TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR DI SMK MA'ARIF 2 PIYUNGAN**

Ditulis oleh : Lilik Suryani

NIM : 12913058

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 25 September 2015

Ketua,



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul :PENGARUH PELATIHAN GOAL SETTING TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR DI SMK MA'ARIF 2 PIYUNGAN
Nama : Lilik Suryani
NIM : 12913058
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh tim penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Islam
Negeri Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 24 Juni 2015

Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. H. Fuad Nashori, M.Ps.I

KATA PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk rasa syukur

Tesis ini penulis persembahkan

untuk Almamater VII Yogyakarta dan Unit kerja Mi Sananul Ula

Terhusus buat suamiku Toni Suhartono

dan 2 buah hatiku tersayang

Tiofani Khoirunnisa' Agustin dan Faiz Yusuf Abdullah

Tesis ini juga penulis persembahkan kepada kedua ibuku

Karti dan Sukaswati yang selalu mendoakanku

Kedua ayahku Sutaji yang selalu memberikan semangat dan

perhatiannya, alm. Sukasmin dan alm. Sulkan

Semoga selalu mulia disisi Allah SWT

Dan semua orang yang telah berjasa membantuku

Dalam berbagai bentuk

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَتْ حَتَّى

يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah sesuatu kaum

sehingga mereka merubah keadaan yang ada

بِأَنفُسِهِمْ

pada diri mereka sendiri

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

PENGARUH PELATIHAN *GOAL SETTING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK MA'ARIF PIYUNGAN

Lilik Suryani

NIM. 12913058

Tidak semua anak memiliki motivasi yang sama. Ada anak yang memiliki motivasi tinggi, ada yang memiliki motivasi sedang, dan ada anak yang memiliki motivasi rendah dalam belajar. Siswa yang memiliki tujuan yang jelas terhadap pendidikannya cenderung mempunyai minat terhadap sekolah dan memiliki motivasi belajar yang tinggi diikuti prestasi yang tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah diikuti dengan pencapaian prestasi yang rendah. *Goal setting* dapat menjadi daya dorong untuk memperbesar usaha yang dilakukan seseorang, bahwa seseorang akan bekerja lebih keras dengan adanya tujuan daripada tanpa tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *goal setting* pada motivasi belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas X TKJ SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul, yang dibagi menjadi 14 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 14 siswa sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala motivasi belajar, wawancara dan observasi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre post control group design*. Analisis penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan uji *sample T- test* untuk mengetahui motivasi belajar siswa setelah diberi pelatihan *goal setting*. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan observasi, wawancara dan lembar kerja. Hasil penelitian yaitu pada *pretest* dan *posttest* motivasi belajar siswa menunjukkan ada peningkatan setelah diberi pelatihan dengan nilai ($M=8.3571$) memiliki perubahan yang lebih tinggi di banding dengan kelompok kontrol ($M= -7.8571$). Terlihat bahwa ada perbedaan pada taraf 1 persen ($t = 5.815; p < 0.01$) artinya kelompok eksperimen memiliki perubahan yang signifikan di banding dengan kelompok kontrol. yang berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan motivasi belajar siswa sebelum pelatihan (*pretest*) *goal setting* dan sesudah pelatihan (*postes*) *goal setting*.

Kesimpulan penelitian ini adalah pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X TKJ SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul

Kata Kunci: Pelatihan *Goal Setting*, Motivasi Belajar, Sekolah Menengah Kejuruan

ABSTRACT

THE EFFECT OF GOAL SETTING TRAINING ON THE LEARNING MOTIVATION OF STUDENTS AT MA'ARIF VOCATIONAL SCHOOL PIYUNGAN

Lilik Suryani
NIM: 12913058

Not all children have a similar motivation. Some have high motivation, others have medium motivation and some have lower motivation in learning. Students that have a clear objective towards their education tend to have an interest with the school and have high motivation on learning followed with the high achievement. The students that have low learning motivation, in contrast, will have the low achievement. Goal setting can be a stimulus to enhance an effort that is done by an individual in which he or she will work harder for having a purpose.

This research aims to observe the effect of goal setting training on the learning motivation among students. The subject in this research was 28 students at the class X TKJ Vocational School of Ma'arif 2 Piyungan Bantul divided into 14 students as the group of experiment and other as the group of control. The data collection was conducted using the scale of learning motivation, interview and observation. The design of the research was pre-post control group design. The analysis of the research used was the quantitative and qualitative analysis. Quantitative analysis used the test of T-test sample to observe the learning motivation of the students after joining the goal setting training. Meanwhile, the qualitative analysis was conducted based on the observation, interview and work sheet. The results of the research on the pretest and post-test of learning motivation of students showed an enhancement after given a training with value of $M=8.3571$. It had a higher change compared to the control group with $M=7.8571$. It can be seen that there was a difference at the level of 1 per cent ($t=5.815$; $p<0.01$) indicating that the experiment group had a significant change compared to the control one. Then, the hypothesis was accepted (there is a difference in learning motivation of students before given training of goal setting (pretest) and after having the goal setting training (posttest)).

It can be concluded then that the goal setting training can enhance the learning motivation of students Class X TKJ of Vocational School Ma'arif 2 Piyungan Bantul.

Keywords: Goal Setting Training, Learning Motivation, Vocational School

October 10, 2015

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين
اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله اللهم صل
على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT. yang senantiasa memberikan dan melimpahkan rahmat, hidayah dan taufik-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti sunnah Rasulullah hingga akhir zaman. Amin.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian dan penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sebagai rasa hormat dan syukur, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc selaku Rektor UII yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan FIAI UII yang telah memberi kesempatan dan fasilitas di MSI.
3. Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI selaku ketua program MSI UII Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar yang memadai.

4. H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec. selaku Sekretaris Program MSI FIAI UII yang telah memberikan banyak masukan dan semangat untuk dapat menyelesaikan tugas kuliah dengan baik.
5. Dr. H. Fuad Nashori, M.Ps.I dan seluruh guru-guruku/dosen Pascasarjana MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu dan bekal pengetahuan kepada peneliti agar menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
6. Drs. H. Abdul Majid, M.Pd. selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul dan Drs. H. Fauzan Sanusi, M.Pd. selaku Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul yang telah memotivasi dan memberikan izin bagi peneliti untuk terus menuntut ilmu dan bermanfaat bagi agama, negara dan masyarakat.
7. Bapak Saifudin, S.Ag., selaku Kepala Sekolah dan seluruh guru, karyawan, dan siswa kelas X SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan pelatihan *goal Setting* serta dengan tangan terbuka menerima dan membantu peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Sri Utami S.Psi, M.Psi, yang telah memberikan waktunya untuk membantu peneliti dan menjadi narasumber dari pelatihan *Goal Setting*.

9. Bapak Ridwan, S.E. selaku Kepala MI Sananul Ula yang telah memotivasi dan memberikan izin bagi peneliti untuk terus menuntut ilmu dan bermanfaat bagi agama, negara dan masyarakat.
10. Suamiku tercinta Toni Suhartono dan dua buah hatiku Tiofani Khoirunnisa' Agustin dan Faiz Yusuf Abdullah adalah warna yang mencerahkan hidupku, menjadi penguat, dan selalu menjadi penghiburku.
11. Tiada kata akhir yang terucap, selain sembah *sungkem* kepada Ibunda tercinta Karti dan Sukaswati dan bapak Sutaji yang tiada putus doa-doanya menembus ruang dan waktu, sehingga terbukalah pintu-pintu rahmat Allah SWT untuk perjuangan ilmu dan kehidupan anaknya ini.
- Mudah-mudahan Allah SWT memberikan ganjaran yang pantas dan berlipat ganda kepada mereka yang telah penulis sebutkan namanya maupun yang tidak disebut namanya satu persatu. Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun penulis telah berusaha maksimal, namun semoga apa yang dituangkan di dalam tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya. Semoga kita semua mendapat berkah dan ridha-Nya. Amien.

Yogyakarta, 07 Juli 2015
Peneliti



Lilik Suryani, S.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN MOTTO	ix
ABSTRAK (versi Bahasa Indonesia).....	x
<i>ABSTRACT</i> (versi Bahasa Inggris)	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Sistematika Pembahasan.....	1

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU ,LANDASAN TEORI,DAN

HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
B. Landasan Teori	16
1. Motivasi.....	16
a. Pengertian Motivasi Belajar	16
b. Aspek-aspek Motivasi Belajar	19
c. Faktor-faktor Motivasi Belajar	23
2. Pendidikan dan Pengajaran.....	27
a. Pendidikan Islam.....	27
b. Pengajaran.....	28
3. Pelatihan <i>Goal Setting</i>	29
a. Pengertian <i>Goal Setting</i>	29
b. Aspek-aspek <i>Goal Setting</i>	32
c. Manfaat <i>Goal Setting</i>	35
d. Pelatihan <i>Goal Setting</i>	37
e. Materi Pelatihan <i>Goal Setting</i>	39
3. Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Subyek Penelitian	44
C. Tempat penelitian.....	44

D. Variabel dan Devinisi Operasional Variabel.....	44
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Penentuan Sampling.....	45
F. Instrumen Penelitian.....	45
G. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	46
H. Teknik Pengumpulan Data.....	47
I. Uji Asumsi.....	50
J. Teknik Analisis Data.....	51

BAB I HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	52
1. Kondisi Obyaktif Lokasi Penelitian.....	52
2. Paparan Hasil Penelitian.....	53
a. Perijinan.....	53
b. Penentuan Subyak.....	53
c. Mempersiapkan Inform Consent.....	56
d. Penyusunan Modul Pelatihan.....	57
e. Pelaksanaan Penelitian.....	58
B. Analisis Hasil Penelitian.....	67
1. Deskripsi.....	67
2. Analisis Data.....	68
3. Pemaparan Hasil Secara Individu.....	70
4. Pembahasan.....	90
5. Evaluasi Penelitian.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 99

B. Saran saran99

DAFTAR PUSTAKA 101

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULLUM VITAE MAHASISWA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Modul Pelatihan *Goal Setting*

Lampiran II: Daftar Hadir

Lampiran III: *Informed Consent*

Lampiran IV: Penjelasan Pelatihan

Lampiran V: Data preTtest Kelompok Kontrol

Lampiran VI: Data Post Test Kelompok Kontrol

Lampiran VII: Data Pre Test Kelompok Eksperimen

Lampiran VIII: Data Post Test Kelompok Eksperimen

Lampiran IX: Data *Gain Score* Kelompok Eksperimen

Lampiran X: Data *Gain Score* Kelompok Kontrol

Lampiran XI: Independent Samples Test

Lampiran XII: Pedoman Observasi

Lampiran XIII: Lembar Observasi Kualitatif

Lampiran XIV: Lembar Observasi Saat Pelatihan

Lampiran XV: Butir Pertanyaan Skala Motivasi Belajar

Lampiran XVI: Evaluasi Reaksi Terhadap Pelatihan

Lampiran XVII: Evaluasi Perilaku

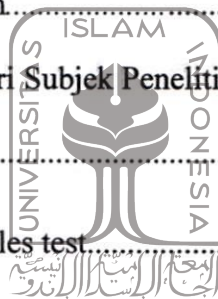
Lampiran XVIII: Evaluasi Pengetahuan

Lampiran XIX: *CURRICULLUM VITAE* MAHASISWA

Lampiran XX : Foto Kegiatan

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desain Penelitian.....	43
Tabel 2 <i>Skala Motivasi Belajar</i>	49
Tabel 3 Kategorisasi Subjek Penelitian.....	55
Tabel 4 Kategorisasi Subjek kelompok eksperimen.....	55
Tabel 5 Kategorisasi Subjek kelompok control.....	56
Tabel 6 Desain Penelitian.....	59
Tabal 7 Skor dan Kategori Subjek Penelitian.....	67
Tabel 8 Gruop Statistik.....	69
Tabel 9 Independen samples test.....	69



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Perbandingan Skor Motivasi Belajar Pretes, Postest, dan gain score...	68
Grafik 2. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 1)	70
Grafik 3. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 2)	71
Grafik 4. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 3)	73
Grafik 5. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 4)	74
Grafik 6. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 5)	75
Grafik 7. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 6)	76
Grafik 8. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 7)	77
Grafik 9. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 8)	78
Grafik 10. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 9)	79
Grafik 11. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 10)	80
Grafik 12. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 11)	81
Grafik 13. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 12)	82
Grafik 14. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subjek 13)	83
Grafik 15. Perbandingan Skor Skala Motivasi Belajar (Subyek 14).....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar (PBM) dalam pendidikan formal melibatkan peran aktif pendidik (guru) dan siswa. Mereka merupakan variabel penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam. Mereka berupaya untuk mengkomunikasikan permasalahan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Dalam proses ini, seorang pendidik (guru) secara langsung akan mempengaruhi karakter, mental bahkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu ilmu pengetahuan haruslah disertai dengan ilmu mendidik supaya guru dapat mempelajari jiwa siswa, serta menempatkan dirinya dalam alam siswa, dan mengadakan hubungan kasih sayang dengan mereka. Hal itu perlu untuk menjadi jembatan guna menyampaikan ilmu pengetahuan kedalam pikiran siswa-siswa.¹

Dengan demikian pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasarannya sebagai makhluk yang memiliki akal dengan berbagai fungsinya yang amat variatif. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam ajaran islam akal mempunyai kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga perkembangan ajaran-ajaran keagamaan islam sendiri.²

¹ Sjalaby Ahmad, "*Sejarah Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 2014) hlm.177

² Nata Abuddin, " Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 139

Agar hal-hal di atas dapat dicapai, salah satu modal terpenting adalah motivasi belajar siswa yang di dukung oleh peranan tenaga pendorong yang kuat untuk mendorong mereka agar termotivasi untuk belajar sebagaimana yang dikemukakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Rasulullah sebagai berikut:

فَلَوْ لَا نَفَرَمِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ
وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

Artinya: "pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberikan peringatan mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya"³

النَّاسُ عَا لِمٌ وَمُتَعَلِّمٌ، وَالْبَاقِي هَمَجٌ

Artinya: "Mariusia itu ada yang sudah berilmu dan yang sedang menuntut ilmu, dan yang lainnya adalah orang-orang bodoh yang tidak berguna".⁴

. Menurut Biggs dan Tefler, motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa

³ Surat at-Taubah, ayat 22

⁴ Al-Ashfihany : Muahadharat al-Udaba', I: 26

mempunyai motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihny dapat optimal.⁵

Motivasi merupakan suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.⁶ Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah "pendorongan" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁷

Senada dengan pandangan di atas, Mahfudh Shalahuddin berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan berbagai harapan, keinginan dan sebagainya yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan.⁸

Berdasarkan dari berbagai batasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang ditunjukkan untuk menggerakkan seseorang (individu), sehingga ia mampu bertindak atau bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu ataupun untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Fakta di dalam kehidupan kongkrit kadang berbeda bahkan bertentangan dengan realitasnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul diketahui bahwa salah satu

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta:Depdikbud,1994) hlm. 35

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya) 1996:hlm: 160

⁷ ibid hlm: 71

⁸ Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya:Bina Ilmu, 1990), hlm : 114

masalah yang sering dihadapi oleh siswa adalah rendahnya motivasi belajar para siswa. Siswa yang bersekolah di SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul rata-rata mempunyai latar belakang ekonomi sosial menengah ke bawah. Sebagian besar pekerjaan dari orang tua siswa adalah buruh tani, buruh bangunan, dan petani. Selain itu, siswa-siswa kelas X diketahui yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas, belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan guru di kelas, sehingga hasil belajar mereka menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai mata pelajaran yang berada di bawah standar KKM.

Dalam hal kedisiplinan siswa di SMK Ma'arif 2 Piyungan ini tergolong cukup disiplin dalam hal masuk kelas, hanya saja ada beberapa siswa yang datang terlambat dan tidak disiplin dalam mengerjakan tugas, sehingga banyak dari mereka tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Motivasi belajar siswa di SMK Ma'arif 2 Piyungan pun berbeda-beda, yaitu ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, motivasi belajar sedang, bahkan motivasi belajar rendah.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa SMK Ma'arif 2 Piyungan yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas, belum terlibat aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan guru di kelas, datang terlambat masuk kelas, tidak disiplin dalam mengerjakan tugas, serta memperoleh nilai mata pelajaran di bawah standar KKM. Perilaku ini pada umumnya merupakan ciri-ciri rendahnya motivasi belajar. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak

suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu.⁹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Green, dkk pada siswa SMA di Australia menunjukkan remaja pada saat SMA mengalami transisi penting, salah satunya perpindahan sekolah SMP kemudian ke SMA pada umumnya siswa mengalami penurunan motivasi belajar dan konsep diri.¹⁰ Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Dariyo pada 84 mahasiswa fakultas Psikologi di Jakarta, seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Shim, dkk pada 844 siswa, menemukan bahwa motivasi belajar yang rendah diikuti dengan pencapaian prestasi yang rendah.¹² Kemudian, penelitian oleh Henry menunjukkan bahwa siswa yang membolos disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar yang rendah disebabkan oleh siswa tidak adanya tujuan dalam belajar dan rencana setelah lulus sekolah.¹³

⁹ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm:75

¹⁰ Green J dkk. "The Effects of Within School Transitions on Academic Motivation and self-concept". SELF Research Centre. Australia: University of Western Sydney, 2004, hlm. 205

¹¹ Dariyo, A. "Pengetahuan tentang Penelitian dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 1 1, Juni 2004

¹² Shim dkk, (2008), "Achievement goal and achievement during early adolescence: Examining time-Varying predictor and outcome Variables in growth – curve analysis", *Journal of educational psychology*, 2008, hlm: 100

¹³ Henry, K. L., Who's skipping school: Characteristics of truants in 8th and 10th grade. *Journal of School Health*, 2007, hlm 77, 29-35.

Hasil penelitian Kativasalami, dkk menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tujuan yang jelas terhadap pendidikannya cenderung mempunyai minat terhadap sekolah dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sementara siswa yang tidak memiliki tujuan yang jelas terhadap pendidikannya cenderung tidak memiliki minat terhadap sekolah dan memiliki motivasi belajar yang rendah.¹⁴ Berdasarkan pengertian dan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu unsur terpenting yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah penetapan tujuan atau *goal setting*. *Goal setting* adalah sebuah teori kognitif dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki suatu keinginan untuk mencapai hasil spesifik atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai.¹⁵ *Goal setting* dapat menjadi daya dorong untuk memperbesar usaha yang dilakukan seseorang, bahwa seseorang akan bekerja lebih keras dengan adanya tujuan daripada tanpa tujuan.¹⁶

Upaya pengenalan *goal setting* pada siswa dilakukan dengan pendekatan pelatihan. Pendekatan pelatihan dipilih karena pelatihan merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif, serta hasil keterampilan atau keahlian.¹⁷ Johnson dan Johnson menyatakan bahwa metode pelatihan berdasarkan prinsip *experiential learning*, yaitu bahwa perilaku manusia terbentuk berdasarkan hasil pengalaman yang terlebih dahulu dimodifikasi untuk

¹⁴ Kativasalami., Ara, K.S., & Nurmi, J. E., *Adolescent's self-concordance, school engagement, and burnout predict their educational trajectories*. European Psychology, 14, 2009, hlm:332-341

¹⁵ Sukadji, S. (2001). *Sukses di Perguruan Tinggi*. Depok, tidak diterbitkan, hlm 75

¹⁶ Locke, E.A., Shae, K.N., Saari, L.M., Locke, E.A. (1981). *Goal setting and task performance: 1969-1980*. Psikologi Buletin, 1981, hlm 90

¹⁷ Salas, E., Foulkes, J.E., Stout, R.J., Milanovich, D.M., Prince, C., *Does CRM Training Improve Teamwork Skills in the Cockpit: Two Evaluation Studies*. The Journal of the Human Factors and Ergonomics Society June 1999 vol. 4, 2001, no. 2 326-343.

menambah efektivitas. Semakin lama perilaku menjadi suatu kebiasaan dan berjalan dengan otomatis, individu semakin berusaha memodifikasi perilaku yang sesuai dengan situasi.¹⁸

Penelitian yang dilakukan Kaufman dan Husma menunjukkan bahwa persepsi murid tentang bagaimana mereka menetapkan tujuan belajar untuk masa depan secara positif berpengaruh terhadap motivasi belajar.¹⁹ Penelitian lain Harackiewicz, menyebutkan bahwa *goal setting* belajar siswa mempengaruhi motivasi intrinsik siswa. Jika siswa memiliki *goal setting* belajar yang baik maka siswa memiliki motivasi belajar intrinsik yang tinggi juga. Begitu sebaliknya jika siswa memiliki tujuan belajar yang rendah maka siswa memiliki motivasi intrinsik yang rendah.

Penelitian mengenai *goal setting* pernah dilakukan oleh Morisano, dkk pada 85 siswa yang mengalami kesulitan akademis. Mereka menemukan bahwa setelah diberikan intervensi *goal setting*, maka siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam peningkatan prestasi akademis dan motivasi belajar.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Clarke, dkk menemukan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan usaha pencapaian tujuan dalam menyelesaikan

¹⁸ Johnson, D.W & Johnson, F.P. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston: Allyn & Bacon 2014. Hlm. 150

¹⁹ Kauffman, D. F., & Husman, J. (2004). *Effects of time perspective on student motivation: Introduction to a special issue*. Educational Psychology Review 2004, hlm:16

²⁰ Morisano, D., Hirsh, J. B., Peterson, J., R. O., & Shore, B.M. *Setting, "elaborating, and reflecting on personal goal improves academic performance"*. Journal of applied psychology, 2010, hlm: 95

pekerjaan atau tugas belajar.²¹ Penelitian mengenai pelatihan *goal setting* juga dilakukan Haslam, dkk. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan *goal setting* lebih dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan diri dalam mencapai tujuan belajar.²²

Melihat pentingnya *goal setting* dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa, peneliti tertarik untuk memberikan intervensi mengenai *goal setting* pada siswa kelas X SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul. Hal ini disebabkan *goal setting* belajar mempengaruhi motivasi intrinsik siswa. Jika siswa memiliki *goal setting* belajar yang baik, maka siswa memiliki motivasi belajar intrinsik yang tinggi juga. Begitu sebaliknya jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, maka siswa memiliki motivasi intrinsik yang rendah. Menurut Robbin *Goal setting* mempengaruhi proses belajar dengan cara mengarahkan perhatian dan tindakan, memobilisasi pengarahannya, memperpanjang lamanya pengerahan usaha (persistensi), dan memotivasi individu untuk mengembangkan strategi yang relevan untuk mencapai tujuannya.²³

Melihat pentingnya pelatihan *goal setting* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka peneliti ingin mengetahui apakah pelatihan *goal setting* itu dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa di SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul.

²¹ Clarke, S.P., Crowe, T.P., Oades, L.G., & Deane, F.P. "Do Goal-setting intervention improve the quality of goal in mental health services". *Psychiatric rehabilitation journal*, 2009, hlm:32

²² Haslam, S. A., Wegge, J., & Pastmes, T. (2009). Are we on a learning curve or a treadmill? The benefits of participative group goal setting become apparent as tasks become increasingly challenging over time. *European journal of social psychology*. 2009, hlm:39,

²³ Lutfiana, D., (2013) "Pengaruh Pelatihan Goal Setting terhadap Motivasi Bahasa Inggris", Tesis, Yogyakarta, UII Yogyakarta, 2013, hlm 9-10

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka hal yang menjadi permasalahan dan akan dikaji melalui penelitian ini yaitu Bagaimana pengaruh pelatihan *goal setting* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelatihan *goal setting* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SMK Ma'arif 2 Piyungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bukan hanya sebagai informasi yang diberikan kepada para pembacanya, akan tetapi diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaaat yang bisa diambil, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perbendaharaan ilmu pengetahuan yang senantiasa mengalami kemajuan dan perubahan dari waktu ke waktu, dalam hal ini adalah ilmu pendidikan agama islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan ide-ide ilmiah.

b. Bagi siswa

- 1) Memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan informasi kepada siswa, bahwa keaktifan belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi guru

- 1) Memberikan motivasi bagi guru untuk menemukan pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan dan kreatifitas siswa.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran agar hasilnya memenuhi harapan baik bagi siswa, orang tua maupun masyarakat.

d. Bagi sekolah

Melalui peningkatan keaktifan siswa maka pembelajaran sekaligus akan menyentuh ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik anak, sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya kualitas lulusan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi tesis ini, maka sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat tentang berbagai ketentuan formal sebuah penelitian ilmiah yang terdiri dari latar belakang, latar belakang dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian-kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian memuat keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memposisikan penelitian yang sedang dikerjakan diantara penelitian-penelitian terdahulu dan untuk menghindari plagiasi. Sedangkan landasan teori digunakan untuk menyusun suatu kerangka berpikir untuk merumuskan suatu hipotesis atau model yang ingin diuji.²⁴

Bab III Metode penelitian menjelaskan tentang jenis penelitian dan pendekatan, subyek dan obyek penelitian, tempat penelitian, Variabel dan definisi variabel dan definisi operasional variabel, populasi, sampel dan teknik penentuan sampel, instrumen penelitian, Uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, uji asumsi, teknik analisis data.

Bab IV merupakan bagian terpenting dari penelitian ini yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pelatihan *goal setting* terhadap motivasi belajar di SKM Ma'arif 2 Piyungan. Sedangkan Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari berbagai poin kesimpulan dan saran-saran.

²⁴ Tim Revisi Pedoman Tesis dan Desertasi, Pedoman Penulisan Tesis dan Desertasi Program Pascasarjana FIAI UII, (Yogyakarta, 2013), hlm. 13.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Dewi Lutfianawati (2014) tentang penetapan tujuan Bahasa Inggris Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *goal setting* pada motivasi belajar bahasa Inggris siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 26 siswa kelas XIIA SMK “X” Sleman, yang dibagi menjadi 13 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 13 siswa sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala motivasi belajar bahasa Inggris, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XII SMK “X”.²⁵
2. Penelitian oleh Rusillo dan Pedro (2004) tentang Perbedaan gender dan motivasi belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan gender dengan motivasi belajar (tujuan belajar, konsep diri akademik, strategi belajar), serta kemampuan bahasa dan matematika. Subjek penelitian 521 siswa Sekolah Dasar, usia 9 tahun dan 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan, perbedaan gender tidak ditemukan pada konsep diri akademik, motivasi intrinsik, dan kemampuan dalam matematika. Akan tetapi, pada anak perempuan terlihat skor lebih rendah pada

²⁵ Dewi Lutfianawati, “ Pengaruh Pelatihan Goal Setting pada Motivasi Belajar Bahasa Inggris”, *Tesis*, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia(UII) Yogyakarta, 2014

motivasi ekstrinsik dan pembuatan respon terhadap kegagalan dan mendapatkan skor lebih tinggi dalam bahasa.²⁶

3. Penelitian oleh Affandi (2011) tentang Pelatihan Tipe Penentuan Tujuan (Goal Setting) dan Performansi Akademik Bahasa Inggris Siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh masing-masing tipe goal setting terhadap kemampuan menjawab soal bahasa inggris dengan mengontrol kemampuan awal bahasa inggris dan efikasi diri. Subjek penelitian ini berjumlah 91 siswa kelas XII SMA Negeri "xxx" Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen. Subjek yang terdiri dari tiga kelompok yang akan mendapat perlakuan yang berbeda-beda (learning goal, performance goal dan do your best goal). Hasil LSD menunjukkan bahwa perbedaan performansi bahasa inggris hanya terjadi antara kelompok yang diberikan learning goal dengan performance goal.²⁷
4. Penelitian oleh Seijts dkk (2004) tentang orientasi yang tepat. Tujuan yang ingin dicapai adalah melihat pengaruh goal setting dan goal orientation di dalam simulasi bisnis yang bersifat kompleks. Subjek penelitiannya adalah mahasiswa sekolah bisnis yang berjumlah 170 mahasiswa yang dibagi menjadi tiga kelompok secara random, ketiga kelompok tersebut antara lain: performance goal (n = 61 subjek), learning goal (n = 50 subjek), do your best goal (n = 59 subjek). Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang dilakukan di dalam laboratorium komputer yang terdiri dari 6-12 orang setiap sesi. Untuk mengetahui efektivitas dari perlakuan maka setiap subjek diberikan tes berupa

²⁶ Rusillo, M.T.C., & Pedro, F.C.A. (2004). "Gender Defferences in Academic Motivation Of Secendary School Student". *Electronic Journal Reseach in Educational Psychology*, 2(1), 2004, hlm 97-112

²⁷ Affandi. . Pengaruh Pelatihan Tipe Penentuan Tujuan (Goal Setting) terhadap Performansi Akademik Bahasa Inggris Siswa; Dengan Efikasi diri dan Kemampuan Awal Bahasa Inggris sebagai kovariabel. Tesis (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011

simulasi permainan bisnis yang disebut dengan cellular industry business game (CIBG). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari perbandingan ketiga tipe penentuan tujuan dengan sifat tugas yang kompleks, seseorang yang diberikan learning goal (dengan tujuan mencari strategi yang sesuai) menghasilkan performansi yang lebih tinggi dari pada performance goal yang spesifik maupun do your best goal (vague goal).²⁸

5. Penelitian Agus Khoirul Walid (2014), Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Penerapan ESQ di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam terhadap Peningkatan Prestasi Akademik. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda untuk mengetahui besar variable independen terhadap prestasi siswa. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa SMP Syubbanul Wathon termasuk baik. Pengaruh motivasi berprestasi dan tingkat kecerdasan ESQ dengan prestasi siswa signifikan dan mempunyai hubungan yang positif.²⁹
6. Rini Widianingsih (2000), Korelasi Motivasi Belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama PGRI 01 Pujon bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dan untuk mengetahui bagaimana hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMP PGRI 01 Pujon. Jenis penelitian berupa korelasi. Metode pengumpulan data berupa angket, dokumentasi, dan observasi. Populasi penelitian ini siswa kelas VII dengan jumlah 80 siswa. Analisis yang digunakan adalah product moment person dengan menggunakan computer program SPSS for Windows. Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi motivasi belajar siswa maka makin tinggi pula

²⁸ Seijts, G dkk. *Goal Setting and Goal Orientation :And Integration of Two Diffrenity Yet Related Literatures*. Academy of Management Journal. Vol. 47, No. 2 2004, 227–239

²⁹ Agus Khoirul Walid , “ *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Penerapan ESQ di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam terhadap peningkatan prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon*” Yogyakarta,Tasis, UII yogyakarta, 2014

prestasi belajar dan sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka prestasi belajarnya juga rendah³⁰

7. Rubiyanti (2007), Studi korelasi etos kerja guru dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Pogerharjo Samigaluh Kulon Progo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai etos kerja guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara etos kerja guru dengan motivasi belajar siswa.³¹
8. Musyawarin (2014), Korelasi tingkat pendidikan orang tua dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam SMA Pancasila Purworejo Semester I tahun pelajaran 2013/2014. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan siswa sebagai respondennya, pengumpulan datanya menggunakan teknik korelasi ganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian Korelasi tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar pendidikan Agama Islam SMA Pancasila Purworejo Semester I tahun pelajaran 2013/2014 adalah sebesar 0,259. Korelasi motivasi belajar dan prestasi belajar 0,465. . Korelasi tingkat pendidikan orang tua dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam SMA Pancasila Purworejo Semester I tahun pelajaran 2013/2014 0,496.³²
9. Ahmad Darmadji (1997), Hubungan antara prestasi belajar dan variabel-variabel pendukungnya di SD Muhammadiyah Se- Kotamadyah Yogyakarta. Populasi

³⁰ Rini Vidianingsih " Korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama PGRI 01 Pujon", *Skripsi*, Malang. UIN Malang, 2009

³¹ Rubiyanti, "Studi korelasi etos kerja guru dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Pogerharjo Samigaluh Kulon Progo" *Tesis*, Universitas Islam Indonesia (UII), 2014

³² Musyawarin, "Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Siswa terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam SMA Pancasila Purworejo Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014", *Tesis*, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, 2014

penelitian ini adalah seluruh SD di bawah perguruan Muhammadiyah yang berada di kotamadya Yogyakarta yang berjumlah 35 SD yang pengambilan sampelnya acak dan si peroleh 5 SD. Analisis data menggunakan SPSS/PC. Hasil yang di peroleh yaitu latr belakang keluarga adalah 0,367, karakteristik individual siswa sebesar 0,430, lingkungan sekolah 0,535. Besarnya koefisien korelasi masing-masing variabel terhadap prestasi belajar adalah (X1) latar belakangkeluarga 13,50%, (X2) Karakteristik individual siawa sebesar 16,91%, (X3) karakteristik guru 21,05, (X4). Lingkungan sekolah 13,23% (Y) secara bersama-sama 64,69%, karena faktor lain yang tidak terungkap dan sebagai rekomendasi selanjutnya 35,31%.³³

10. Dul Karim (2013), Pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivaso belajar siswa MTs Nurul Ali Secang Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa MTs Nurul Ali Secang Kabupaten Magelangtahun ajaran 201.³⁴

B. Landasan teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Brophy menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat, serta mencoba untuk

³³ Ahmad Darmadji, "Hubungan Antara Prestasi Belajar dan Variabel-Variabel Pendukungnya di SD Muhammadiyah Se- Kotamadyah Yogyakarta. ", *Tesis*, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1997.

³⁴ Dul Karim, " Pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa MTs Nurul Ali Secang Kabupaten Magelan ", *Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2013.

mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi berulang-ulang sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut.³⁵

Suryabrata menyatakan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan mengarahkan kegiatan belajar yang dapat timbul di dalam dirinya maupun di luar dirinya.³⁶ Motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi tercapai suatu tujuan.³⁷

³⁵ Didi Supriadi, Motivasi Siswa di kutip dari <https://didisupriadi73.wordpress.com> pada hari sabtu tanggal 23 Mei 2015 jam 10.30 WIB

³⁶ Suryabrata, S. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press, hlm. 36

³⁷ Didi Supriadi, Motivasi Siswa di kutip dari <https://didisupriadi73.wordpress.com> pada hari sabtu tanggal 23 Mei 2015 jam 10.30 WIB

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong siswa untuk belajar. Motivasi akan menggerakkan dan mengarahkan perilaku dalam belajar. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan dan cita-cita.³⁸ Mc Cown menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu disposisi yang dimiliki oleh siswa, ditandai dengan kesediaan mereka untuk memulai aktivitas belajar, kemudian dilanjutkan dengan keterlibatan mereka dalam suatu tugas pelajaran, serta komitmen jangka panjang mereka untuk belajar.³⁹

Menurut Suryabrata, motivasi dilihat dari sumbernya terbagi atas dua macam, yaitu 1) motivasi intrinsik atau yang berorientasi internal, berarti individu menunjukkan keinginan untuk belajar tanpa didorong oleh kebutuhan eksternal. Motivasi ini adalah kondisi yang ideal yang dapat menghasilkan belajar yang sungguh-sungguh dan sedikit masalah disiplin. 2) motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa (kebutuhan eksternal) yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya pujian, hadiah, orang tua dan guru.⁴⁰

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri individu

³⁸ Dimiyati & Mujiono.(2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT.Rineka Cipta. hlm:87

³⁹ Mc.Cown,R. Priscaoll,M. Ropp,P.G. (1996). *Educational Psychology: Learning Centerd Classical Approach* Edition 2. Massachussets: A Simon and Schuster Companis hlm. 98

⁴⁰ Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. hlm.45

yang dapat menimbulkan gairah berupa perasaan senang dan semangat untuk belajar dan menyelesaikan tugas. Motivasi berasal dari dua sumber yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

b. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Aspek-aspek motivasi belajar menurut Mc Cown dkk adalah sebagai berikut :

1) Keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar

Keinginan atau inisiatif untuk belajar merupakan kekuatan atau energi dalam diri siswa. Energi tersebut merupakan salah satu hal yang paling mendasar pada motivasi. Kekuatan yang bersifat internal pada individu inilah yang berfungsi mendorong siswa sehingga memiliki keinginan untuk belajar. Semakin tinggi kekuatan dari dalam diri siswa, maka semakin tinggi pula keinginan untuk belajar. Siswa memiliki motivasi belajar bila mempunyai kesadaran untuk mau melibatkan diri dalam belajar.

2) Keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan keterlibatan secara bersungguh-sungguh dalam proses belajar. Selain itu keterlibatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru merupakan wujud interaksi antara kekuatan internal siswa dengan situasi dari luar siswa. De Caco dan Crowford siswa yang termotivasi untuk

belajar akan melibatkan diri baik secara mental maupun fisik dalam proses belajar.⁴¹

3) Komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran

Pilihan terhadap suatu perilaku menjadi bertahan setelah memiliki komitmen atau keyakinan yang kuat terhadap nilai dan arah yang positif terhadap perilaku tersebut. Siswa yang memiliki komitmen atau keyakinan yang kuat, pada dasarnya sangat sulit dipengaruhi untuk beralih pada perilaku lain yang bertentangan.⁴² Menurut Baron, dkk, konsisten atau keajegan ini timbul karena adanya keyakinan individu terhadap perilaku tersebut, sehingga individu sulit meninggalkan perilaku yang dipilihnya. Saat seorang siswa mempunyai keinginan untuk belajar, maka ia akan bertahan pada situasi tersebut. Dengan adanya motivasi belajar membuat siswa bisa mempertahankan perilakunya tersebut dalam waktu lama sehingga siswa tidak akan merasa bosan dalam mengikuti setiap proses belajar.⁴³

Menurut Santrock dimensi dalam motivasi belajar meliputi

1) Aktifitas

Ketika seseorang termotivasi mereka akan melakukan sesuatu, perilaku yang mereka tunjukkan diaktivasi atau dibangkitkan. Bila

⁴¹ Dimiyati. (2000). *Kohesivitas Tim dan Efikasi diri sebagai predictor prestasi olah raga Tim*. Jurnal Psikologika, 10, 33-45

⁴² Kuncoro, M. W. (2000). *Pengaruh Achivment Motivation Training Terhadap Locus Of Control*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala

⁴³ Mc.Cown, R. Priscaoll, M. Ropp, P.G. (1996). *Educationa Psychology: Learning Centerd Classical Approach Edition 2*. Massachussets: A Simon and Schuster Companis hlm. 98

mereka termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik, mereka akan belajar rajin.

2) Arah

Jika seseorang termotivasi, perilaku mereka terarah pada apa yang ingin mereka tuju.⁴⁴

Selain itu, menurut Sardiman motivasi yang ada pada diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak hanya tertarik pada satu masalah tetapi tertarik pada berbagai macam masalah yang ada.
- 4) Lebih senang kerja mandiri. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi tidak akan menggantungkan dirinya pada orang lain sehingga pekerjaan yang bersifat individual tidak menjadi beban bagi dirinya.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanik, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).

⁴⁴ Santrock, J.W. (2008). Educational Psychologi. Third Editition. New York; McGraw-Hill Companis hlm. 40

- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya. Motivasi yang tinggi juga ditunjukkan dengan dapat mempertahankan pendapatnya atas keyakinan yang dimilikinya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴⁵

Menurut Uno, indikator motivasi belajar meliputi :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa aspek-aspek dari motivasi belajar menurut Mc Cown dkk adalah sebagai berikut : 1) keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar; 2) keterlibatan secara bersungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan; 3) komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran yang akan dijadikan sebagai alat ukur motivasi belajar.⁴⁷

Adapun pertimbangan peneliti menggunakan teori motivasi belajar dari Mc Cown adalah aspek-aspek motivasi belajar yang ada dinilai dapat

⁴⁵ Sardiman, A.M .(2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 78

⁴⁶ Uno, H. B. (2007). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm 98

⁴⁷ Mc.Cown, R. Priscaoll, M. Ropp, P.G. (1996). *Educational Psychology: Learning Centered Classical Approach Edition 2*. Massachusetts: A Simon and Schuster Companis hlm 105

mengukur motivasi belajar siswa berkaitan dengan kesediaan siswa untuk memulai aktivitas belajar, keterlibatan mereka dalam suatu tugas pelajaran, serta komitmen jangka panjang mereka untuk belajar.⁴⁸

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Mudjiono dan Dimiyati, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar. Keinginan yang ingin dicapai dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat atau dalam jangka waktu singkat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita seorang siswa akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

2) Kemampuan siswa

Keinginan seseorang anak perlu diimbangi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kondisi siswa tersebut meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa

⁴⁸ Mc.Cown,R. Priscaoll,M. Ropp,P.G. (1996). *Educationa Psychology: Learning Centerd Classical Approach Edition 2. Massachussetts: A Simon and Schuster Companis*

yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan sosial.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi yang dinamis dan bagus dalam pembelajaran.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya pembelajaran di sekolah dilakukan dengan menyelenggarakan, membina disiplin belajar, pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah.⁴⁹

Santrock mengungkapkan faktor-faktor motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain :

1) Tujuan belajar

Perumusan tujuan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

2) Persepsi siswa mengenai kecerdasannya

⁴⁹ Dimiyati & Mujiono.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta. hlm

Cara berfikir siswa mengenai kecerdasan dapat mempengaruhi keinginan untuk menguasai materi akademik.

3) Keyakinan akan kemampuannya

Siswa yang yakin akan kemampuannya akan menunjukkan usaha-usaha dalam belajar sehingga yakin bahwa mereka dapat menguasai materi pelajaran.⁵⁰

Selain faktor internal, ada pula faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain :

1) Persaingan

Saingan atau kompetisi dapat dipergunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Persaingan ini sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

2) Tingkat kesulitan tugas

Siswa yang berorientasi pada tugas akan terfokus pada kemampuan mereka dan memperhatikan strategi belajarnya. Siswa akan mengarahkan diri mereka sendiri untuk memperhatikan, berfikir dengan hati-hati, dan mengingat strategi yang dalam situasi sebelumnya telah membuat mereka berhasil. Siswa seringkali merasa tertantang oleh tugas yang sulit, daripada terancam oleh tugas tersebut.

3) Pola asuh

⁵⁰ Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. Third Edition. New York; Mc Graw-Hill Companies hlm. 41

Pola asuh yang diberikan kebebasan pada anak untuk eksplorasi sehingga mereka terbiasa untuk menghadapi tugas yang menantang dan belajar menangani masalah sendiri akan membuat anak mempunyai motivasi belajar yang tinggi.⁵¹

Menurut Suryabrata, lemahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh bermacam-macam hal, di antaranya adalah :

- 1) Latar belakang keluarga siswa bermasalah. Ada beberapa masalah dalam keluarga yang menyebabkan motivasi belajar siswa lemah.
- 2) Sikap menganggap enteng dan mudah. Perkembangan siswa saat ini hidup dalam dunia yang sangat kuat godaannya, terutama godaan untuk hidup santai dan meremehkan. Mereka ingin "tahu beres" serba cepat dan instan kalau perlu mengambil jalan pintas. Prinsip mereka "kalau bisa gampang kenapa harus susah?"
- 3) Masalah ekonomi keluarga, siswa harus membantu orang tua bekerja keras untuk mencari uang sehingga tidak ada waktu untuk belajar (akhirnya siswa terlalu cape).
- 4) Relasi dengan orang tua kurang. Orang tua bekerja dari pagi hingga malam, perhatian pada anak sangat kurang. Sehingga semangat belajar siswa rendah.
- 5) Adanya tekanan psikologis. Siswa yang mengalami tekanan psikologis akan mudah emosi. Hal ini sangat berpengaruh pada minat belajar siswa.

⁵¹ Santrock, J. W. (2008). *Educational Psychology*. Third Edition. New York; McGraw-Hill Companies hlm. 42

- 6) Siswa kurang simpati dengan guru yang mengajar. Bila siswa kurang simpati dengan gurunya maka minat mereka juga kurang dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- 7) Siswa tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai. Misalnya siswa tidak mempunyai meja belajar sendiri, lampu yang tidak terang, tidak mempunyai buku, dan kondisi rumah kurang mendukung untuk belajar.
- 8) Daya juang siswa lemah. Siswa tidak mau lagi mengerjakan sesuatu yang sedikit sulit, enggan untuk bekerja, enggan untuk berpikir.⁵²

Dari pendapat para ahli di atas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain tujuan belajar, cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, persepsi siswa mengenai kecerdasannya, keyakinan akan kemampuannya. Faktor eksternal antara lain kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru membelajarkan siswa, persaingan, tingkat kesulitan tugas dan pola asuh.

2. Pendidikan dan Pengajaran

a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah Proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam sebagai mana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul dan bermula

⁵² Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, hlm 130

dari Nabi Muhammad SAW menyampaikan (membudayakan) ajaran tersebut kepada (ke dalam budaya) umatnya.⁵³

Pertumbuhan dan perkembangan Islam di bagi menjadi lima periode yaitu:

- 1) Periode pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad SAW.
- 2) Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW wafat sampai masa akhir Bani Umayyah.
- 3) Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan daulah Abbasiyah sampai dengan Jatuhnya Bagdad.
- 4) Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Bagdad sampai jatuhnya mesir ke tangan Napoleon.
- 5) Periode pembaharuan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai sekarang.⁵⁴

b. Pengajaran

Mengajar adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, latihan dan kasih sayang. Ibnu Khaldun telah menerangkan teorinya dengan mengatakan, “ Suatu bukti yang menunjukkan bahwa mengajarkan ilmu pengetahuan itu adalah merupakan suatu kecakapan, ialah adanya bermacam-macam istilah.”⁵⁵

⁵³ Zuhairini dkk, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), hlm: 12

⁵⁴ Ibid, hlm: 13

⁵⁵ Sjalaby Ahmad, “*Sejarah Pendidikan Islam*”,(Jakarta: Bulan Bintang, 2014) hlm.177

Setiap orang memerlukan guru, mua'allim, muaddib atau ustadz untuk kepentingan pelajarannya, serta pembentukan watak, karakter, kepercayaan, tindak-tanduk, dan usaha-usahanya. Sehingga seorang pelajar harus memilih gurunya dengan teliti. Guru yang tidak hanya mengetahui ilmu pengetahuan, tetapi juga disertai dengan ilmu mendidik, agar guru bisa dapat menempatkan dirinya dalam alam anak dengan hubungan kasih sayang. Dengan demikian anak akan termotivasi untuk belajar dan menjadi yang terbaik.

3. Pelatihan *Goal Setting*

a. Pengertian *Goal Setting*

Asumsi dasar penelitian mengenai penentuan tujuan adalah bahwa tujuan atau (*goal*) merupakan pengatur secara langsung akan perilaku atau tindakan seseorang. Konsep *goal setting* (penentuan tujuan) terdapat di dalam domain psikologi kognitif dan konsisten dengan tren penelitian akhir-akhir ini seperti modifikasi perilaku kognitif. Penelitian-penelitian yang ada di dalam teori penetapan tujuan ini berasal dari dua sumber, yaitu pada wilayah akademik dan industri. Sumber akademik mengacu pada “waktu” serta berhubungan dengan konsep perhatian, tugas, penentuan, dan tingkatan aspirasi. Penentuan tujuan juga merupakan komponen yang penting dalam teori belajar sosial dari Bandura.⁵⁶

⁵⁶ Locke, E.A., Shaw, K.N., Saari, L.M., Locke E.A (1991). Goal setting and task performance: 1969-1980. *Psychological Bulletin*, 90

Menurut Locke, Saari, Shaw, dan Latham *goal* diartikan sebagai obyek atau tujuan dari perilaku. Konsep ini hampir sama dengan konsep jutuan dan maksud. Konsep ini uga sering dimaknai dengan tujuan yang termasuk di dalamnya adalah standar performensi (ukuran untuk evaluasi hasil performensi), kuota (jumlah minimum dari suatu produksi atau pekerjaana), norma pekerjaan (standart perilaku yang diterima yang didefinisikan oleh kelompok kerja), tugas (bagian pekerjaan yang harus dicapai), obyektif (tujuan akhir dari prilaku atau rangkaian perilaku), deat line (batas waktu untuk menyelesaikan suatu tugas).⁵⁷

Menurut Locke, asumsi dasar penelitian mengenai penentuan tujuan adalah bahwa tujuan (*goal*) merupakan pengatur secara langsung akan perilaku atau tindakan seseorang. Meskipun demikian, tidak serta merta bahwa hubungan antara tujuan dan tindakan dapat diasumsikan secara langsung karena seseorang mungkin saja melakukan kesalahan, seperti kekurangan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan, atau mempunyai konflik yang tidak disadari atau adanya premis-premis yang dapat menghalangi tujuan yang disadari. Selain itu, Morisano dkk mengatakan bahwa asumsi dasar teori penentuan tujuan ini adalah sederhana, yaitu

⁵⁷ Locke, E.A., Shaw, K.N., Saari, L.M., Locke E.A (1991). Goal setting and task performance: 1969-1980. *Psycologi Bulletin*, hlm 125-152

secara tegas penentuan tujuan dapat secara nyata meningkatkan performansi pada berbagai tugas yang diberikan.⁵⁸

Seseorang yang mempunyai tujuan yang jelas nampak lebih mampu untuk mengarahkan perhatian secara langsung, berusaha untuk melakukan aktivasi yang relevan dengan tujuan dan menjauhi usaha yang tidak relevan dengan pencapaian tugas, serta menampilkan kapasitas regulasi diri yang besar. Penetapan tujuan yang jelas juga akan menampakkan adanya peningkatan antusiasme, dan dengan adanya tujuan yang penting bagi seseorang akan mengantarkannya pada produksi energi besar dari pada tujuan yang tidak terlalu penting.⁵⁹

Menurut Locke, & Latham tujuan yang jelas juga akan meningkatkan ketekunan, membuat seseorang tidak rentan terhadap kecemasan, kekecewaan, frustrasi. Tujuan juga dapat membantu seseorang menggunakan strategi cara berfikir serta persepsi yang lebih efisien.⁶⁰ Luneburg, memprediksi bahwa kinerja yang paling efektif tampaknya terjadi ketika tujuan spesifik dan menantang, ketika digunakan untuk mengevaluasi kinerja yang terkait dengan umpan balik pada hasil, serta menciptakan komitmen dan penerimaan. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *goal setting* adalah merupakan

⁵⁸ Morisano, D., Hirsh, J. B., Peterson, J., R. O., & Shore, B.M. (2010). Setting, elaborating, and reflecting on personal goal improves academic performance. *Journal of applied psychology*, 95 (2) 255-264

⁵⁹ Morisano, D., Hirsh, J. B., Peterson, J., R. O., & Shore, B.M. (2010). Setting, elaborating, and reflecting on personal goal improves academic performance. *Journal of applied psychology*, 95 (2) 255-264. 255-264

⁶⁰ Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57, 705-717.

pengantar secara langsung akan perilaku atau tindakan seseorang untuk menetapkan tujuan yang jelas yang akan dicapai.⁶¹

b. *Aspek-aspek Goal Setting*

Maron mengajukan prinsip *Goal setting* yang disebut SMART. Akronim ini sebenarnya berasal dari buah pikiran Bull, Albison dan Shambrook. Penjabaran SMART adalah sebagai berikut;

1) *S = Spesific* (Spesifik)

Makin jejas dan spesifik sasaran belajar yang dibuat, maka akan lebih besar kemungkinan untuk mencapainya. Misalnya, menghafalkan kata kerja, “saya ingin hafal kata kerja tak beraturan, dan setiap hari harus hafal 20 kata” akan lebih besar pengaruhnya terhadap motivasi dari pada “saya mungkin akan menghafalkan kata kerja bila memiliki waktu”.

2) *M = measurable* (Terukur)

Terukur, apabila tidak mampu mengukur kemajuan terhadap sasaran, maka seseorang cenderung akan kehilangan minat dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu, semangat penting untuk selalu menyimpan dokumen kemajuan. Misalnya, bila sasaran belajar di atas, maka perlu memiliki dokumen mengenai peningkatan pelaksanaan.

3) *A = Action-related* (Langkah-langkah)

⁶¹ Lunenburg, F.C. (2011). Goal-Setting Theory of Motivation. *International Journal Of Management, Business, and Administration*, Volume 15, Number 1

Agar tidak dibingungkan oleh urutan langkah yang dilakukan, perlu menentukan sejumlah langkah yang berurutan semakin dekat dengan pencapaian sasaran. Langkah-langkah tersebut harus berada di bawah kendali. Misalnya, pagi hari setelah bangun tidur menghafal 10 kata, dan sore hari lima kata, kemudian menjelang tidur lima kata.

4) R = *Realistic* (Realistis)

Sasaran belajar harus realistis dan dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat diperoleh. Misalnya, mempertimbangkan kemampuan dengan menghafal, tidak menetapkan target terlalu sulit maupun terlalu mudah.

5) T = *Time-based* (Waktu)

Seringkali kita bekerja saat mendekati batas akhir penyampaian tugas tertentu. Tekanan tertentu menimbulkan kepentingan yang membuat kita termotivasi, meskipun kepanikan seringkali ikut mengiringi penyelesaian tugas. Oleh karena itu, sebaiknya mengatur waktu dan menetapkan waktu dalam mencapai tujuan.⁶²

Berdasarkan pendapat Locke, dkk, lima komponen utama *goal setting*, yaitu:

- 1) Komponen utama yang pertama adalah *Clarity*/kejelasan yaitu bahwa tujuan itu harus yang spesifik, menantang dan sulit sehingga membawa pada hasil yang lebih tinggi dari pada tujuan yang samar-

⁶² Lutfianawati, D. 2013. Pengaruh Pelatihan *Goal Setting* Pada Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa. *Tesis*. Yogyakarta : Magister Psikologi Profesi Universitas Islam Indonesia. Hlm.27-28

samar atau tidak jelas. Tujuan yang spesifik juga membawa pada kinerja yang lebih tinggi dari pada tujuan yang umum seperti “kerjakan sebaik mungkin” (*do your best*). Locke, dkk (1981) yang telah melakukan ulasan pada beberapa penelitian tentang *goal setting* menyimpulkan bahwa lebih kurang 90% dari penelitian-penelitian yang mereka lakukan menyatakan bahwa tujuan yang spesifik, menantang dan sulit membawa pada kinerja yang lebih baik dari pada tujuan yang sedang, mudah, sebaik mungkin (*do your best*) dan tanpa tujuan.

- 2) Komponen yang kedua *Challenge*/tantangan, bahwa target yang sulit menghadirkan suatu tantangan yang membangkitkan dorongan untuk mencapai tujuan dalam diri siswa, tetapi target ini dalam batas masih dapat dicapai.
- 3) Komponen yang ketiga adalah *taks complexity*/kompleksitas tugas yaitu jika menggunakan tugas yang relatif simpel dan tujuan dapat ditetapkan dengan mudah.
- 4) Komponen yang keempat adalah komitmen yaitu mengimplikasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang ditetapkan. Komitmen penerimaan tujuan dan keterikatan tujuan merupakan hal yang hampir sama, meskipun secara konseptual dapat dibedakan. Keterikatan pada tujuan mengimplikasikan penentuan untuk mencoba berusaha mencapai tujuan atau tetap berusaha untuk mencapai tujuan, sedangkan sumber dari tujuan

tersebut tidak dispesifikasi. Tujuan tersebut bisa merupakan tujuan yang ditetapkan (*assigned goal*) atau ditetapkan secara partisipatif, atau tujuan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. Sedangkan penerimaan tujuan mengimplementasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang ditetapkan atau diusulkan oleh orang lain.

- 5) Komponen yang kelima adalah umpan balik (*feedback*), seseorang akan melakukan pekerjaan dengan lebih baik jika diberi umpan balik yang menunjukkan seberapa hasil atau kemajuan yang dicapai terhadap tujuan, karena umpan balik menolong untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara apa yang mereka telah kerjakan dan apa yang mereka akan capai, maka umpan balik bertindak sebagai petunjuk (*guide*) tingkah laku, sehingga umpan balik membawa pada kinerja yang lebih tinggi dari pada tanpa umpan balik.⁶³

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan *goal setting* harus memiliki tujuan yang *spesifik, measurable, action, realistic, time*, komitmen dan umpan balik, komponen tersebut yang akan dijadikan dasar sebagai pembuatan modul.

c. Manfaat *Goal Setting*

Locke dan Latham, mengemukakan empat alasan mengapa *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki *performance* (Unjuk kerja) :

⁶³ Robbin, S.P. (1989). *Organizational Behavior: Concept, Controversies, and Application*. 4 Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- 1) *Goal* mengarahkan perhatian seseorang terhadap tugas yang dihadapinya (goal untuk menyelesaikan tugas akan membuat individu untuk selalu mengarah perhatian kembali terhadap tugas tersebut).
- 2) *Goal* mengarahkan usaha (makin terasa sulit untuk mencapai goal, maka kecenderungan akan semakin besar usaha yang akan dilakukan).
- 3) *Goal* meningkatkan ketahanan kerja (bila seseorang memiliki goal yang jelas, maka kecenderungan akan lebih sedikit terganggu atau menyerah sebelum mencapainya).
- 4) *Goal* meningkatkan perkembangan strategi baru (bila strategi yang telah dilakukan tidak berhasil, seseorang cenderung akan mencoba strategi lainnya untuk mencapai goal tersebut).⁶⁴

Menurut Elliot, dkk (2005) pada saat siswa sudah mempunyai tujuan maka:

- 1) Siswa mengetahui rintangan/kendala dan strategi yang efisien untuk mencapai kesuksesan final.
- 2) Pengalaman yang tidak menyebabkan stress karena memiliki sugesti afirmasi positif untuk mencapai tujuan tersebut.
- 3) Berusaha untuk mendapatkan tujuan yang menantang, strategi yang berbeda, melaksanakan tugas-tugas secara berkelanjutan.⁶⁵

⁶⁴ Sukadji, S. (2001). *Sukses di Perguruan Tinggi*. Depok : Tidak di terbitkan. HLM

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat *goal setting* adalah mengarahkan perhatian terhadap tugas, menggerakkan usaha, meningkatkan ketahanan kerja dan meningkatkan perkembangan strategi baru dalam menyelesaikan tugas.

d. Pelatihan *Goal Setting*

Pelatihan *goal setting* yang dilakukan dengan pendekatan kelompok ini yang digunakan adalah penelitian menggunakan konsep *experiential learning*, yaitu bahwa perilaku manusia terbentuk berdasarkan hasil pengalaman yang terlebih dahulu dimodifikasi untuk menambah afektifitas dan semakin lama perilaku menjadi suatu kebiasaan dan berjalan dengan otomatis serta individu semakin berusaha memodifikasi perilaku yang sesuai dengan situasi.⁶⁵

Metode penelitian ini dikembangkan berdasarkan tata cara belajar dari pengalaman (*experiential learning*), dan peningkatan efektifitas tindakan (*action learning*). Bahan utama pembelajaran adalah pola perilaku kerjasama, baik yang ditampilkan oleh dirinya sendiri, maupun oleh sesama peserta latih. Menurut Preiffer *Experiential learning* memiliki lima tahapan, yaitu: *experiencing, publishing, processin, generallizing, applying*.

Experiencing (activity “diing”) adalah tahap individu maupun kelompok melakukan aktivitas, diantaranya membuat suatu produk,

⁶⁵ Elliot, A. J., Shell, M.M., Henry, K. B., & Maier, M. A. (2005). *Achievement goal, performance contingencies, and performance attainment: An experimental test*. Journal of educational psychology, 97 (4), 630-640

⁶⁶ Johnson, D.W & Johnson, F.P. (2001). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston: Allyn & Bacon. Hlm. 150

menciptakan karya seni, melakukan transaksi, memecahkan masalah, menulis, memilih sesuatu, dan lain-lain. Individu atau kelompok tersebut melakukan pengumpulan data dan kemudian melakukan generalisasi data.

Publishing (sharing reactions and observation) adalah orang yang telah melakukan aktivitas. Pada tahap ini mereka akan membagikan pengalamannya, apa yang mereka lihat dan rasakan selama melakukan kegiatan pada yang lain. Pada tahap ini dilakukan suatu pencarian tentang apa yang terjadi dalam diri orang tersebut dengan bantuan anggota lain.

Processing (discussin of patterns and dynamics). Ini merupakan tahap yang kritis dalam *experiential learnung*, dimana dilakukan *systematic axamination of commonly shared experienced* oleh orang yang bersangkutan. Orang akan melakukan perbaikan setelah pada tahap sebelumnya mereka menerima masukan-masukan.

Generalizing (interning principlees about the “real word”). Di tahap ini dilakukan pencarian *general trends and truth* dalam pengalaman yang telah mereka lakukan. Peserta melihat pengalaman mereka, dan menentukan bagaimana halitu dapat digunakan. Orang dibimbing untuk memusatkan perhatiannya pada kesadaran bahwa keadaan pada kehidupan pribadi atau dalam pekerjaan mereka serupa dengan kegiatan yang mereka alami dapat diterapkan juga pada kehidupan mereka.

Applayng (planning more effective behavior). Pada tahap akhir ini juga merupakan sasaran dari dilakukannya *structured experiance*. Tugas

fasilitator dalam hal ini adalah membantu peserta untuk menerapkan apa yang sudah digeneralisasi pada tahap sebelumnya kepada keadaan nyata. Dilakukan modifikasi tingkah laku yang lama atau mencoba suatu perilaku baru dan melatihnya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Pelatihan *goal setting* dilakukan dengan pendekatan kelompok, ini akan menggunakan konsep *experiential learning* yaitu memberikan pengalaman kepada seseorang dalam menetapkan tujuan yang *specific, measurable, action, realistic, time*, (Moran dalam Sukadji, 2001), umpan balik dan komitmen (Locke dan Latham, 1981).

Pelatihan *goal setting* bertujuan agar siswa mampu membuat tujuan yang jelas, mudah dicapai, memiliki batas waktu, komitmen terhadap apa yang sudah dibuat dan mengetahui apa yang harus diperbaiki dan ditingkatkan terhadap tujuan yang sudah dibuat.

e. Materi Pelatihan *Goal Setting*

Pelatihan *goal setting* yang akan diberikan pada siswa SMK kelas X untuk meningkatkan motivasi belajar kali ini akan menggunakan modifikasi dari prinsip *goal setting* (Moran dalam Sukadji, 2001), komponen *goal setting* (Locke & Latham, 1981). Sebagai materi latihannya, yaitu :

1) Penetapan SMART

Menetapkan tujuan berdasarkan prinsip *Specific, measurable, action, realistic dan time* (batas waktu) makin jelas dan spesifik

⁶⁷ Ariyani, D dan Supriyanto, S. 2003. Peningkatan Efektivitas Tim Kerja Asuhan Keperawatan Melalui Metode Arung Alam. *Jurnal Administrasi, kebijakan, kesehatan* Vol. 1, No. 3 hal 140-145. Surabaya: Universitas Airlangga. hlm 140-145

sasaran belajar yang dibuat, maka akan lebih besar kemungkinan untuk mencapainya. Terukur, apabila tidak mampu mengukur kemajuan terhadap sasaran, maka seseorang cenderung akan kehilangan minat dalam mencapai sasaran. Agar tidak dibingungkan oleh urutan langkah yang perlu dilakukan, perlu menentukan sejumlah langkah yang berurutan semakin dekat dengan pencapaian sasaran. Sasaran belajar harus *realistic* dan dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat diperoleh. Batas waktu sangat diperlukan dalam menyelesaikan tugas, tekanan waktu menimbulkan kepentingan yang membuat kita termotivasi, meskipun kepanikan seringkali ikut mengiringi penyelesaian tugas demikian. (Moran dalam Sukadji, 2001).

2) Komitmen

Komitmen yaitu mengimplementasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang ditetapkan. Komitmen penerimaan tujuan dan keterikatan tujuan merupakan hal yang hampir sama, meskipun secara konseptual dapat dibedakan. Keterikatan pada tujuan mengimplikasikan penentuan untuk mencoba berusaha mencapai tujuan atau tetap berusaha untuk mencapai tujuan, ditersebut bisa berupa tujuan yang telah ditetapkan (*assigned goal*), atau ditetapkan secara partisipatif atau tujuan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. Sedangkan penerimaan tujuan mengimplikasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan

tujuan yang telah ditetapkan atau diusulkan oleh orang lain (Locke & Latham, 1981).

3) Umpan Balik

Feedback / umpan balik, seseorang akan melakukan pekerjaan dengan lebih baik jika diberi umpan balik yang menunjukkan seberapa hasil atau kemajuan yang dicapai terhadap tujuan, karena umpan balik menolong untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara apa yang akan capai, maka umpan balik bertindak sebagai mpenunjuk (*guide*) tingkah laku, sehingga umpan balik membawa pada kinerja yang lebih tinggi dari pada tanpa umpan balik ⁶⁸

C. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih memerlukan bukti kebenarannya, sedangkan hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dia akan ditolak jika salah dan dia akan diterima jika fakta-fakta membenarkan. ⁶⁹

Hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang di teliti. Ada beberapa persyaratan dalam merumuskan hipotesis antara lain:

- a. Dirumuskan dalam kalimat berita
- b. Tidak bermakna ganda

⁶⁸ Robbin, S.P.. *Organizational Behavior: Concept, Controversies, and Application*. 4 Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. 1989 Hlm.

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1989), hal: 63

c. Dirumuskan secara operasional⁷⁰

Sehubungan dengan penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah:

ada pengaruh positif antara pelatihan *goal setting* dengan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar pada siswa akan meningkat setelah diberikan pelatihan *goal setting*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁷⁰ Muhammad Idrus “*Metode Penelitian Ilmu Sosial*”, edisi kedua, (Surabaya, Erlangga, 2009), hlm: 54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Dalam hal ini tujuan penelitian merupakan suatu titik tolak dalam menentukan dan ketetapan memilih metode penelitian.

Secara metodologis dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang dimaksud untuk melihat keterkaitan antara suatu variabel dengan variabel yang lain.⁷¹

Adapun desain dari penelitian ini adalah:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Prates	Tritmen	Pascates
Kelompok Eksperimen	X ₁	O	X ₂
Kelompok Kontrol	X ₁	-	X ₂

Keterangan

X₁ = Pengukuran pra tes

O = Treatment

X₂ = Pengukuran pasca tes

⁷¹ Muhammad Idrus "Metode Penelitian Ilmu Sosial", edisi kedua, Erlangga, 2009, hlm: 29

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul yang memiliki motivasi belajar sedang hingga rendah.

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Ma'arif 2 Piyungan Yogyakarta Bantul.

D. Variabel dan Definisi Variabel Operasional Variabel

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁷²

F.N Kerlinger menyebutkan variabel sebagai sebuah konsep seperti halnya laki-laki dalam konsep kesadaran. Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi laki-laki dan perempuan, berat badan dan sebagainya.⁷³

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi terhadap suatu gejala. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh pelatihan *goal setting* sebagai variabel (X). Variabel terkait (Y) adalah variabel yang dipengaruhi oleh suatu gejala. Variabel terkait ini adalah motivasi belajar siswa sebagai variabel (Y).

⁷² Suharsimi Arikunto "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek" edisi revisi, PT Asdi Mahasatya, hlm:161

⁷³ Ibid hal 159

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Penentuan sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁷⁴ Di samping itu juga dapat diartikan populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya dapat diduga. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas X yang ada pada SMK Ma'arif 2 Piyungan yang memiliki motivasi sedang dan rendah.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian wakil dari populasi yang diteliti.⁷⁵ Sedangkan Sutrisno Hadi berpendapat bahwa sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.

3. Teknik Penentuan Sampling

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.⁷⁶ yaitu pengambilan sampel dari siswa kelas X (TKJ) SMK Ma'arif 2 Piyungan

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, salah satu hal yang terpenting untuk diperhatikan adalah penyusunan instrumen (alat ukur).⁷⁷ Adapun alat ukur yang digunakan dalam

⁷⁴ Arikunt, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi, (Jakarta.Rineka Cipta, 2010), hlm:173

⁷⁵ Ibid hlm: 174

⁷⁶ Muhammad Idrus "*Metode Penelitian Ilmu Sosial*", edisi kedua, Erlangga, 2009, hlm:

⁷⁷ ibid Hal :115

penelitian ini adalah menggunakan alat ukur askala motivasi belajar yang sudah pernah diujicobakan oleh Utami (2014).

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang di teliti secara tepat.⁷⁸

Azwar menjelaskan bahwa semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Tetapi jika jumlah aitem belum mencukupi kita bisa menurunkan batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 agar jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai.⁷⁹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan taraf penerimaan dengan koefisien korelasi minimal 0,30. Pandangan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa aitem yang valid adalah aitem yang memiliki validitas $\geq 0,30$ dengan alasan seleksi aitem untuk mengungkap aspek non-kognitif dengan menggunakan koefisien validitas aitem $\geq 0,30$.⁸⁰

⁷⁸ Arikunt, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi, (Jakarta.Rineka Cipta, 2010), hlm:211

⁷⁹ Azwar, S. Azwar, S., *Metode Penelitian*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 119-120

⁸⁰ ibid hlm. 122

2. Reliabilitas instrumen

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.⁸¹ Untuk mencari reliabilitas digunakan rumus Alpha, dimana rumus ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan satu dan nol, misalnya angket atau soal bentuk uraian.⁸²

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan taraf penerimaan reliabilitas dengan koefisien reliabilitas yaitu $0.6 \leq \alpha \leq 0.7$ (Kline, 2005). Menurut Azwar reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0-1,00. Sehingga semakin mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitas skala dan semakin mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi reliabilitas skala tersebut.⁸³

Penghitungan uji reliabilitas menggunakan bantuan komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) for Windows 20.0.

H. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya.⁸⁴

Dalam penelitian digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

⁸¹ Arikunto "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek" edisi revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm:213

⁸² Ibid hal: 193

⁸³ Azwar, S., *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 125

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2005, hlm 100-101

1. Penelitian Kepustakaan

Penelitian perpustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.⁸⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dari kajian pustaka, teori-teori pendukung untuk digunakan menjadi landasan teori yang berkaitan dengan kajian penelitian.

2. Penelitian Lapangan (*field research*)

Penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan relitas apa yang telah terjadi pada suatu saat ditengah obyek penelitian. Untuk memperoleh data penelitian penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Angket atau kusioner

yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi angket tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan.⁸⁶

Dari 38 aitem yang diujicobakan, terdapat 5 aitem tidak valid atau gugur yaitu aitem 5, 6, 9, 19, 27, kemudian didapat 33 aitem valid dengan koefisien validitas berkisar antara 0,323-0,635. Hasil uji reliabilitas dari 33 aitem valid menunjukkan koefisien reliabilitas $\alpha = 0,903$. Menurut Azwar (2012), reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada pada rentang 0 sampai 1,00. Semakin mendekati 0

⁸⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riser Social*, (Bandung: Mandor Maju, 1990) hal:33

⁸⁶ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*,... Hal:100

semakin rendah reliabilitas skala dan semakin mendekati angka 1,00 semakin tinggi reliabilitas skala tersebut.

Dengan angka reliabilitas α sebesar 0,903, maka dapat dikatakan bahwa hasil dari pengukuran skala motivasi belajar memiliki reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan aitem-aitem yang valid tersebut, skala motivasi belajar disusun kembali dengan memberi nomor-nomor baru pada masing-masing aitem. Selanjutnya skala yang telah disusun kembali dapat digunakan sebagai alat ukur untuk prates (skala motivasi belajar). Distribusi butir skala motivasi belajar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Skala Motivasi Belajar

No	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
	Keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar	1, 7, 13, 17, 28	3, 5, 10, 20, 25, 31	11
	Keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan	2, 8, 14, 18, 23, 29	4, 6, 11, 16, 21, 26, 32	13
	Komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran	9,15, 19, 24, 30	12, 22, 27, 33	9
	Jumlah	16	17	33

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip nilai. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang informasi sekolah seperti struktur organisasi, visi misi, dan sejarah sekolah.

c. Metode observasi

observasi atau pengamatan merupakan aktifitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis seperti situasi belajar, situasi eksperimen, sikap dan perilaku siswa.

d. Wawancara

Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana berfokus dan wawancara sambil lalu.⁸⁷ Metode ini digunakan untuk mengadakan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru atau siswa untuk memperoleh tentang gambaran dan kondisi sekolah SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul. Adapun pertanyaan yang peneliti tanyakan tentang persepsi terhadap treatment, motivasi belajar sebelum eksperimen, dan motivasi sesudah eksperimen.

I. Uji Asumsi (uji normalitas, linieritas, homoginitas).

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat besar kecilnya angka tolerans. Angka toleransi yang kecil menandakan adanya interdependensi antara variabel yang bersangkutan dengan variabel-variabel prediktor lainnya, dan merupakan pertanda adanya multikolinieritas.

Penggunaan statistik Parametris, bekerja dengan asumsi bahwa data setiap variabel penelitian yang akan di analisis membentuk distribusi normal. Bila data tidak digunakan untuk alat analisis. Sebagai gantinya digunakan teknik statistik

⁸⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*,... hlm:104

lain yang tidak harus berasumsi bahwa data distribusi normal. Teknik statistik itu adalah Nonparametris.⁸⁸

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sepanjang tidak ada alasan yang kuat untuk meragukan maka pengambilan kesimpulan dapat digunakan.

J. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Metode yang digunakan untuk melihat motivasi belajar pada siswa sebelum diberikan pelatihan *goal setting* dengan setelah diberikan pelatihan *goal setting*. Hasil analisis data dapat dilihat melalui *Uji-t Sampel t test*. Analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *gain skor Uji-t* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pelatihan *goal setting* pada peningkatan motivasi belajar siswa kelas X SMK Ma'arif 2 Piyungan Yogyakarta.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁸⁸ Sugiyono, *Metode*, hlm 75

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi obyaktif lokasi penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul. SMK Ma'arif 2 Piyungan merupakan salah satu sekolah milik yayasan Ma'arif (swasta). SMK Ma'arif 2 Piyungan adalah Sekolah Kejuruan dalam bidang Tata Busana dan Teknologi Komputer dan Jaringan. Sekolah SMK ini memiliki dua lokal. Kampus pusat berada di Jl Piyungan Prambanan. Adapun kampus dua berada di Jl Wonosari Km 14. Sekolah memiliki empat ruang kelas, satu laboratorium komputer, satu laboratorium tata busana, satu ruang guru dan ruang kepala sekolah, satu ruang tata usaha, satu masjid, satu ruang BP, satu ruang unit produksi, satu ruang osis. Kampus satu terletak berdekatan dengan pemukiman penduduk, dan berada di pinggir jalan.

Pimpinan Sekolah terdiri atas kepala sekolah, 18 guru. Jumlah siswa keseluruhan 78 yang terbagi dalam kelas X TB 22 siswa, kelas X TKJ 14 siswa, kelas XI TB 17 siswa, kelas XII TB 27 siswa. Pemilihan SMK Ma'arif 2 Piyungan sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa diketahui bahwa banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Hal ini terlihat dari adanya siswa-siswa yang enggan belajar dan tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas, bahkan ada siswa yang

tertidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, siswa yang belum aktif dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan guru di kelas, sehingga hasil belajar mereka menjadi kurang memuaskan karena masih banyak nilai mata pelajaran yang berada di bawah standar KKM.

2. Paparan hasil penelitian

a. Perijinan

Peneliti mengajukan surat izin untuk dapat melakukan penelitian. Surat izin tersebut diajukan ke SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul. Peneliti mendapat persetujuan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Peneliti lalu melakukan *need assessment* pada SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul untuk menemukan permasalahan dalam belajar yang dihadapi oleh sekolah tersebut.

b. Penentuan Subjek

Subjek penelitian menggunakan siswa SMK Ma'arif 2 Piyungan Bantul. kelas X TKJ yang menjadi kelompok eksperimen dan X TB sebagai kelompok kontrol. Penghitungan kategori subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1) Jumlah butir valid adalah 33 butir, dengan nilai skala bergerak dari 1 sampai 4. Nilai tengah 2.5

2) Skor maksimum hipotetik adalah:

Skor maksimum hipotetik adalah:

Jumlah butir x nilai maksimum butir: $33 \times 4 = 132$

3) Skor minimum hipotetik adalah: Jumlah butir x nilai minimum butir:

$$33 \times 1 = 33.$$

4) Range hipotetik adalah:

$$\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} = 132 - 33 = 99.$$

5) Standar deviasi hipotetik adalah Range : 6 = $99 : 6 = 16,5$.

6) Mean hipotetik adalah : Nilai tengah x jumlah butir = $2,5 \times 33 = 82,5$

Pengkategorian motivasi belajar siswa, yaitu :

a) Rendah, jika $X < \text{Mean} - 1 \text{ SD (Standar Deviasi)}$

$$X < 82,5 - 1 (16,5)$$

$$X < 82,5 - 16,5$$

$$X < 66$$

b) Sedang, jika $M - 1 \text{ SD} \leq X \leq M + 1 \text{ SD}$

$$82,5 - 1 (16,5) \leq X \leq 82,5 + 1 (16,5)$$

$$82,5 - 16,5 \leq X \leq 82,5 + 16,5$$

$$66 \leq X \leq 99$$

c) Tinggi, jika $X > M + 1 \text{ SD}$

$$X > 82,5 + 1 (16,5)$$

$$X > 82,5 + 16,5$$

$$X > 99$$

Kategorisasi subjek penelitian kelas X TKJ SMK Ma'arif 2

Piyungan yang berjumlah 28 orang dari hasil pra test. Data hasil kategorisasi subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Subjek Penelitian

Rentang hasil	Kategori	Jumlah	%
$X < 66$	Rendah	–	
$66 \leq X \leq 99$	Sedang	22	78,57%
$X > 99$	Tinggi	6	21,42%

Berdasarkan kategorisasi subjek penelitian yang termasuk dalam kategori rendah yaitu 0% (dari 28 siswa), subjek yang termasuk dalam kategori sedang 78,57 % (dari 28 siswa), sedangkan subjek yang termasuk dalam kategori tinggi 21,42% (dari 28 siswa). Kemudian subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pembagian subjek tidak dengan menggunakan random akan tetapi berdasarkan jurusan yang ada. Hal ini karena kelas X TKJ terdiri dari 14 siswa dan kelas X TB terdiri dari 22 siswa.

Setelah subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, kategorisasi subjek penelitian kelompok eksperimen jurusan TKJ yang termasuk dalam kategori rendah tidak ada 0% (dari 14 siswa), subjek termasuk dalam kategori sedang 85,71% (dari 14 siswa), dan subjek yang termasuk dalam kategori tinggi 14,28% (dari 13 siswa).

Tabel 4 . Kategorisasi Subjek kelompok eksperimen

Rentang hasil	Kategori	Jumlah	%
$X < 66$	Rendah	–	0
$66 \leq X \leq 99$	Sedang	12	85,71%
$X > 99$	Tinggi	2	14,28%

Sedangkan kategorisasi subjek penelitian pada kelompok kontrol adalah jurusan TB yang termasuk dalam kategori rendah ada 0% (dari 14 siswa), subjek termasuk dalam kategori sedang 71,42% (dari 14 siswa), dan subjek yang termasuk dalam kategori tinggi 28,5 % (dari 14 siswa).

Tabel 5 . Kategorisasi Subjek kelompok kontrol

Rentang hasil	Kategori	Jumlah	%
$X < 66$	Renda	–	0
$66 \leq X \leq 99$	Sedang	10	71,42%
$X > 99$	Tinggi	4	28,57%

c. Mempersiapkan informed concent

Pada lembar informed concent, terdapat penjelasan mengenai tujuan dan proses penelitian yang dilaksanakan. Peserta diminta membaca dan kemudian diminta kesediaannya untuk mengikuti proses penelitian.

d. Penyusunan modul pelatihan

Penyusunan modul pelatihan goal detting di susun oleh Dewi Lutfianawati, S.Psi,

Penyusunan modul pelatihan goal setting ini didasarkan pada metode *Experiential learning* menurut Pfeiffer experiental learning memiliki lima tahapan, yaitu: *experiencing, publishing, processing, generalizing, dan applying*.⁸⁹ Pelatihan goal setting dilakukan dengan pendekatan kelompok, ini

⁸⁹ Ariyani, D dan Supriyanto, S. 2003. Peningkatan Efektivitas Tim Kerja Asuhan Keperawatan Melalui Metode Arung Alam. Jurnal Administrasi, kebijakan, kesehatan Vol. 1, No. 3 hlm 140-145. Surabaya: Universitas Airlangga.

akan menggunakan konsep *experiential learning* yaitu memberikan pengalaman kepada seseorang dalam menetapkan tujuan yang *specific, measurable, action, realistic, time*, (Moran dalam Sukadji, 2001), umpan balik dan Komitmen (Locke dan Latham, 1981).

Pada Saat penyusunannya dilakukan juga uji kelayakan modul dengan menggunakan pertimbangan tokoh kompeten dan memiliki pengalaman dalam pelatihan (*Professional Judgement*). *Professional Judgement* dilakukan oleh dua orang praktisi psikologi yang telah memiliki pengalaman dalam pelatihan, yaitu Dewi Lutfianawati, S.Psi., M.Psi., dan Sri Utami, S.Psi., M.Psi.

Uji kelayakan modul juga dilakukan simulasi permainan-permainan yang akan dilakukan dalam pelatihan *goal setting*. Simulasi ini dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan *goal setting*. Simulasi dilakukan oleh peneliti, co trainer dan lima orang siswa SMK Ma'arif 2 Piyungan . Simulasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah permainan yang dilakukan dapat berjalan atau tidak dan dapat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

3. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum pelaksanaan intervensi terlebih dahulu akan dilakukan pretest dengan menggunakan metode angket yang sudah dilakukan uji coba. Selain pretest juga akan dilakukan penandatanganan *informed consent* oleh siswa kelas X TKJ SMK Ma'arif 2 Piyungan dan penjelasan mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan untuk mengikuti pelatihan.

Pelatihan goal setting berjalan sesuai rencana, yaitu satu kali pertemuan terdiri dari tujuh sesi, dan setiap sesinya membutuhkan waktu $\pm$ 30 menit sampai $\pm$ 90 menit. Pada setiap selesai satu permainan akan dilakukan debrief yang membutuhkan waktu $\pm$ 15 menit.

Intervensi pada penelitian ini adalah dengan pelatihan *goal setting*. Kelompok eksperimen mengikuti pelatihan *goal setting* sebanyak 7 sesi. Sesi pelatihan berlangsung selama 45-90 menit setiap sesi dan dipimpin oleh seorang trainer yang sudah berpengalaman dalam memberikan pelatihan. Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pembagian kelompok menggunakan teknik random assignment adalah prosedur memasukan secara acak subjek pada sampel penelitian kedalam setiap kelompok penelitian (dalam hal ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sehingga keduanya dapat dianggap setara sebelum dilakukan manipulasi (Mulandari, 2011). Randomisasi dengan cara Peneliti menuliskan angka 1 dan 2 pada potongan kertas berukuran 3x3cm yang digulung dan dimasukan dalam sebuah gelas yang ditutup kertas dan diberi lubang. Peneliti mengocok dan menjatuhkan satu gulungan kertas diatas meja di depan setiap siswa bersamaan dengan membagikan skala pre test dan inform consent.

Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada awalnya pembagian kelompok didasarkan pada random sampling sehingga setiap siswa mendapat kesempatan yang sama dalam memperoleh pelatihan ini. Akan tetapi pada

prakteknya peneliti membagi subjek penelitian berdasarkan pada pembagian kelas yang ada, yaitu kelas X TKJ sebagai kelompok eksperimen dan kelas X TB sebagai kelompok kontrol. Hal ini dilakukan karena saran dari kepala sekolah mengingat jumlah siswa masing-masing kelas hanya sedikit, apabila pembagian kelompok menggunakan randem sampling maka proses belajar mengajar pada saat pelatihan berlangsung akan terganggu, sampai pada akhirnya peneliti memutuskan pembagian kelompok berdasarkan pada pembagian kelas yang ada. Adapun tahap implementasi penelitian ini adalah:

Tabel 6. Desain Penelitian

Kelompok	test	Tritmen	Pratest
Kelompok Eksperimen	Y1	O	Y2
Kelompok Kontrol	Y1	-	Y2

Keterangan:

KE: Kelompok Eksperimen

KK: Kelompok Kontrol

Y1: Pretest

Y2: Posttest

X : Perlaku

Pelatihan dilaksanakan hari Jum'at tanggal 23 April 2015 dan mulai pada pukul 08.00 WIB. Pada pertemuan awal ini dilakukan pembukaan oleh peneliti yang dilanjutkan dengan pengenalan pelatih. Pada sesi satu pelatih membuka acara, dan menyampaikan maksud pelatihan,

perkenalan diri pelatih serta observer, dan pembagian name tag dan membuat kesepakatan dalam pelatihan. Untuk menarik perhatian peserta, pelatih membuat kesepakatan apabila pelatih menyebutkan "halo" peserta harus menjawab "hay", begitu sebaliknya apabila pelatih menyebut "hay" peserta menjawab "halo". Kemudian pelatih mengajak peserta untuk bermain yang bertujuan mengenal temannya lebih dekat dan membangun keakraban antara peserta dan pelatih, serta mencairkan suasana. Pelatih mengajak peserta berdiri dan membuat lingkaran, kemudian pelatih memberikan contoh permainannya, Pelatih memperkenalkan diri dengan menyebut nama, alamat dan hobi, setelah itu pelatih menyebutkan nama orang yang berdiri disebelah kanannya dan menyebutkan hal atau benda yang disukai dari temannya tersebut sambil menyentuhnya, serta memberikan alasan mengapa menyukai hal atau benda tersebut. Kemudian para peserta mempraktekkan apa yang dilakukan pelatih, peserta riuh saat menyebutkan hal yang disukai milik temannya, ada yang menyebutkan benda kesukaan seperti kacamatanya, jam tangan dan sepatu. Ada juga yang menyebutkan bagian tubuh milik temannya, seperti rambut, mata hidung, warna kulit, serta ketampanan dan kecantikan temannya.

Selanjutnya pelatih menanyakan perasaan dan hikmah apa yang bisa diambil dari permainan tersebut kepada peserta. Peserta ada yang menjawab perasaannya senang, seru dan lucu. Hikmah yang dapat diambil dari permainan tersebut, ternyata senang ketika temannya menyebutkan apa yang disukai dari dirinya karena selama ini tidak pernah memuji atau

dipuji oleh temannya, mengenal temannya lebih dekat, tidak menyangka ternyata teman menyukainya, merasa diperhatikan oleh teman, menambah keakraban dalam berteman, dan semakin bersemangat mengikuti kegiatan ini.

Selanjutnya, membuat kesepakatan peraturan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan ini. Pelatih meminta peserta menuliskan aturan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama proses kegiatan berlangsung pada kertas dan menempelkan ke depan kelas. Peraturan yang disepakati antara lain, harus izin ketika keluar masuk kelas, tidak boleh ribut, dilarang bermain HP, aktif di kelas. Kemudian pelatih menanyakan kepada peserta tentang pelajaran yang dipelajari di SMK ini, peserta menjawab tentang teknologi, komputer, WEB, dan pembuatan program.

Pada sesi kedua peserta diminta untuk menuliskan nama tokoh orang sukses atau tokoh idola yang mendunia, kemudian menuliskan profil tokoh tersebut, selanjutnya peserta diminta untuk menganalisis dan menuliskan sifat-sifat dan perilaku serta kemampuan yang harus dimiliki agar membuat tokoh tersebut menjadi sukses dan mendunia, kemudian pelatih meminta peserta untuk membacakan tulisannya secara bergantian, ketika pelatih meminta peserta untuk membacakan secara sukarela, tidak ada peserta yang mengajukan diri, sehingga pelatih harus menunjuk salah satu peserta untuk membacakan hasil tulisannya, akan tetapi berikutnya, ada peserta yang mengajukan diri untuk membacakan hasil tulisannya, kemudian secara spontan para peserta bergantian membacakan lembar

kerjanya. Peserta menuliskan tokoh idolanya, Mario Teguh, Ustad Maulana, Prilly, Aliando, Gusdur, Messie, Ronaldo, Nabi Muhammad Saw, Robin Van Persie, Olga Syahputra, Dela Ayu, Teguh Fajar Kelana. Karakteristik, rajin, disiplin, suka bekerja keras, tidak mudah putus asa, selalu berusaha, pandai bergaul, tidak malas, tegas, suka menolong, pantang menyerah,. Kemampuan yang harus dimiliki, mampu berbicara di depan umum, memiliki kemampuan dalam hal tarik suara, bermanfaat bagi orang lain, bisa bermain sepak bola dengan baik, mampu menampilkan karya yang bagus. Kemudian pelatih memberikan debrief pada sesi ini.

Pada sesi ketiga peserta diminta untuk menuliskan kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya berkaitan dengan belajar, peserta kembali riuh ketika akan menuliskan kelebihanannya, saling bercanda dan mengolok temannya, setelah pelatih mengingatkan para peserta kembali serius dengan lembar kerjanya. Setelah selesai pelatih meminta peserta untuk membacakan, peserta mengatakansusah memahami pelajaran, kurang PD untuk prosentasi, kadang malas belajar, suka lupa kalau ada tugas, belajar tergantung mood, susah membagi waktu, sering nyontek, sering mengantuk saat pelajaran berlangsung, mudah lupa, gampang putus asa, suka tidur di kelas,. Kelebihanannya, suka mencoba walau pernah gagal, mengulang pelajaran yang di berikan guru, suka belajar d luar kelas lebih mudah faham, suka mencatat ringkasan yang di berikan guru. Bertanya ada pelajaran yang sulit di mengerti, ada yang mengatakan lainnya mengatakan tidak memiliki kelebihan. Kemudian pelatih meminta menuliskan apa yang

harus dilakukan agar bisa menjadi orang sukses seperti tokoh yang dituliskan, kemudian pelatih meminta salah satu peserta untuk membacakan lembar kerjanya.

Setelah sesi ke tiga peserta di beri waktu istirahat pada jam 10,00 sampai jam 10.15. Siswa di bagikan snak dan minum kemudian dilanjutkan dengan ice breakeng sarang burung dengan tujuan membuat peserta semangat dan mencairkan suasana dalam kegiatan pelatihan. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok empat orang. Dua orang berperan sebagai sarang dan satu oerang sebagai burung. Ketika pelatih menyebutkan "sarang" maka orang yang berperan sebagai sarang bergantian pasangan dengan sarang lainnya, dan apabila pelatih menyebutkan "burung" maka burung yang berpindah untuk mencari sarang lainnya, selanjutnya apabila pelatih menyebutkan "badai" maka burung dan sarang harus berpindah membuat sarang burung yang baru. Pelatih menyebutkan berulang-ulang, dengan tidak berurutan. Peserta tampak riuh tertawa dan berteriak-teriak karena kesulitan mendapatkan pasangan. Setelah permainan selesai, pelatih melanjutkan dengan mereview materi yang lalu dengan menanyakan kepada peserta tentang materi yang sudah diberikan pada pertemuan pertama.

Sesi keempat, para peserta dibagikan materi goal setting dan pelatih menjelaskan materi goal setting. Kemudian peserta diminta mengerjakan lembar kerja, membuat target dan jadwal belajar. Peserta menuliskann targetnya dapat nilai yang baik, fokus pada semua pelajaran. Pengan jago

matematika, ingin mendapat nilai rata 85, ingin menghilangkan kebiasaan buruk, mendapat nilai setiap pelajaran 95. Kemudian peserta diminta membuat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai targetnya tersebut, dengan membuat jadwal belajar. Selanjutnya peserta diminta untuk membacakan yang sudah dibuatnya. Setelah selesai kemudian peserta diberi waktu istirahat, dan makan siang bersama dan diberikan waktu untuk sholat jum'at bagi yang laki-laki.

Sesi kelima pelatih memberikan intruksi dalam permainan lempar bola, peserta diminta menghitung satu sampai lima untuk membuat kelompok, setelah peserta terbagi dalam tiga kelompok, peserta diberi kesempatan untuk mencoba kemampuannya dalam memasukan bola dalam keranjang. Peserta tampak senang dan riuh ketika mencoba memasukan bola, karena sering gagal, peserta juga saling berdiskusi tentang cara yang tepat ketika melempar bola. kemudian pelatih meminta setiap kelompok untuk membuat target jarak dan bola yang dapat dimasukan dalam keranjang untuk diperlombakan dengan kelompok lain, yang nantinya skor tertinggi akan menjadi pemenang. Para peserta saling menyemangati peserta dalam kelompoknya ketika melempar bola. Para peserta terlihat semangat dan kembali berdiskusi tentang target yang akan dicapai. Peserta diminta untuk mengerjakan lembar kerja, kemudian diminta untuk membacakan. Setelah permainan usai pelatih menanyakan perasaannya dan hikmah yang dapat diambil dalam permainan, peserta mengaku senang tetapi ada perasaan kecewa juga ketika saat melempar bola dan bola tidak

masuk dalam keranjang. Hikmah yang dapat diambil adalah membuat target yang ingin dicapai dan sesuai dengan kemampuan, saling bekerja sama dan memberikan semangat, memberikan masukan pada teman cara memasukan bola. Kemudian pelatih memberikan debrief dari permainan tersebut.

Sesi keenam, peserta secara berpasangan diminta untuk membuat menara apel dengan tangan diikat satu sama lain dan di larang berbicara antar satu dengan yang lain. Sehingga peserta hanya menggunakan satu tangannya masing-masing dan menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi antar teman. Peserta riuh pada pada saat waktu yang diberikan selesai. Kemudian pelatih menanyakan perasaan peserta dan apa kendala-kendala dalam menyusun menara apel, peserta mengatakan sangat menyenangkan dan seru, kesulitannya adalah membuatnya hanya dengan menggunakan satu tangan, bentuk dan ukuran apel yang berbeda dan terkadang tersenggol oleh temannya sehingga harus memulainya dari awal lagi. Kemudian pelatih memberikan penjelasan maksud dari permainan tersebut. Peserta diminta untuk mengisi lembar kerja, yaitu menuliskan komitmen tujuan yang sudah dibuat.

Pada sesi ketujuh setelah semua materi selesai diberikan, pelatih meminta tiga peserta untuk mewakili peserta lainnya agar mereview materi yang diterima. Peserta mengungkapkan banyak mendapatkan manfaat dari pelatihan, mereka mengaku senang selama mengikuti pelatihan meskipun merasa lelah, lebih semangat untuk belajar, memiliki tujuan dalam belajar,

dan dapat membuat jadwal belajar atau langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuannya. Sebelum acara ditutup pelatih memberikan membagi posttest guna mengukur keefektifan pelatihan dan kesempatan kepada peneliti jika ada yang ingin disampaikan, peneliti menandakan bahwa dengan pelatihan goal setting dengan konsep SMART dapat meningkatkan semangat belajar siswa sehingga pada ulangan kenaikan kelas peserta dapat mencapai nilai yang memuaskan sehingga tidak usa remidi lagi. Kemudian pelatih menutup pelatihan dengan bacaan hamdala dan mengucapkan terimakasih atas kerjasama dengan baik.

B. Analisis Penelitian

Analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian ini adalah dengan analisis statistik, karena statistik bekerja dengan angka-angka yang bersifat objektif dan universal. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan gain skor uji t-test. Analisis ini dilakukan untuk melihat motivasi belajar sebelum dan sesudah diberi intervensi serta dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi intervensi.

1. Deskripsi

Subjek yang dapat diambil datanya yaitu berjumlah 28 orang. Peserta yang mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir pelatihan berjumlah 14 orang sebagai kelompok eksperimen, dan 14 orang sebagai kelompok kontrol.

Data ini disusun berdasarkan pengisian Skala Motivasi Belajar sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Dari data ini dapatlah diketahui tingkat motivasi belajar secara individu sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan. Data dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 7. Skor dan Kategori Subjek Penelitian

no	Nama	Pre	kategori	pos	kategori	Gain
Kelompok Eksperimen						
1	Subjek 1	102	T	114	T	12
2	Subyak 2	84	S	92	S	8
3	Subyak 3	90	S	94	S	4
4	Subjek 4	93	S	100	T	7
5	Subjek 5	83	S	82	S	0
6	Subjek 6	96	S	103	T	7
7	Subjek 7	80	S	87	S	7
8	Subjek 8	97	S	104	T	7
9	Subjek 9	90	S	96	S	6
10	Subjek 10	80	S	106	T	26
11	Subjek 11	105	T	112	T	7
12	Subjek 12	90	S	94	S	4
13	Subjek 13	69	S	77	S	8
14	Subjek 14	96	S	110	S	14
Kelompok Kontrol						
1	Subjek 1	90	S	86	S	-4
2	Subyak 2	93	S	88	S	-5
3	Subyak 3	87	S	73	S	-14
4	Subjek 4	104	T	87	S	-17
5	Subjek 5	101	T	94	S	-7
6	Subjek 6	92	S	76	S	-16
7	Subjek 7	96	S	80	S	-16
8	Subjek 8	80	S	86	S	6
9	Subjek 9	96	S	88	S	-8
10	Subjek 10	115	T	91	S	-24
11	Subjek 11	96	S	92	S	-4
12	Subjek 12	97	S	93	S	-4
13	Subjek 13	83	S	84	S	1
14	Subjek 14	99	T	101	T	2

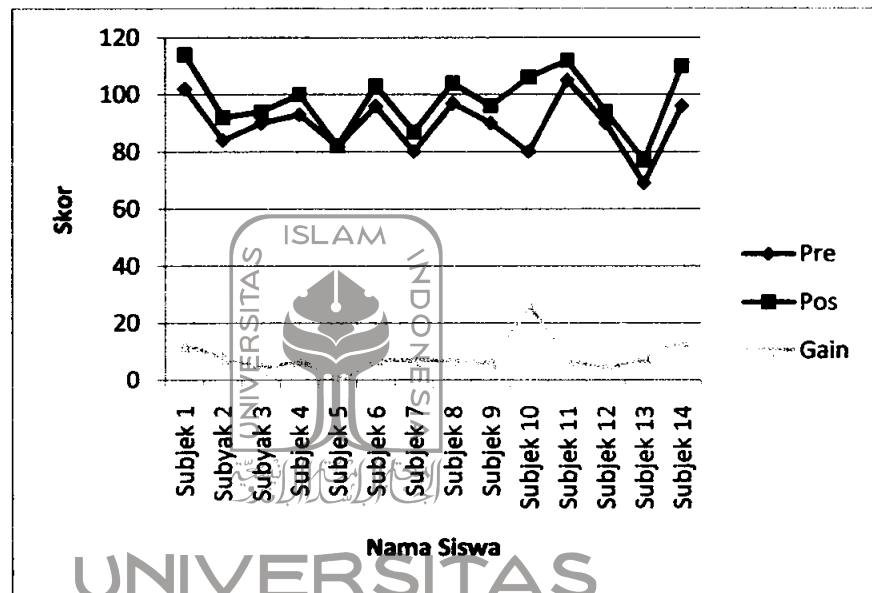
Keterangan:

R: Rendah

S: Sedang

T: Tinggi

Perbandingan skor tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1. Perbandingan skor skala motivasi belajar siswa sebelum pelatihan, setelah pelatihan dan gain score.

2. Analisis Data

Analisis hasil dilakukan secara keseluruhan menggunakan analisa statistik uji-t yang dipakai adalah uji-t independen sample karena 2 kelompok yang di bandingkan kelompok eksperimen ($M=8.3571$) memiliki perubahan yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol ($M= -7.8571$). Hasil analisis menunjukkan data homogen ($F= 2,940$; $p > 0,05$). Artinya tidak ada varians antara kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol. Karena data kita homogen, maka, dapat di arahkan mata kita membaca *Equal variances Assumed*. Terlihat bahwa ada perbedaan pada taraf 1 persen ($t = 5.815;p < 0.01$) artinya kelompok eksperimen memiliki perubahan motivasi yang signifikan di banding dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat dikatakan perlakuan yang kita berikan pada kelompok eksperimen berhasil. Hasil analisis SPSS.

Tabel 8 Gruop Statistik

ISLAM Group Statistics						
	grop	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
gain	1,00	14	8,3571	6,07146	1,62267	
	2,00	14	-7,8571	8,48399	2,26744	

Tabel 9 Independen samples test

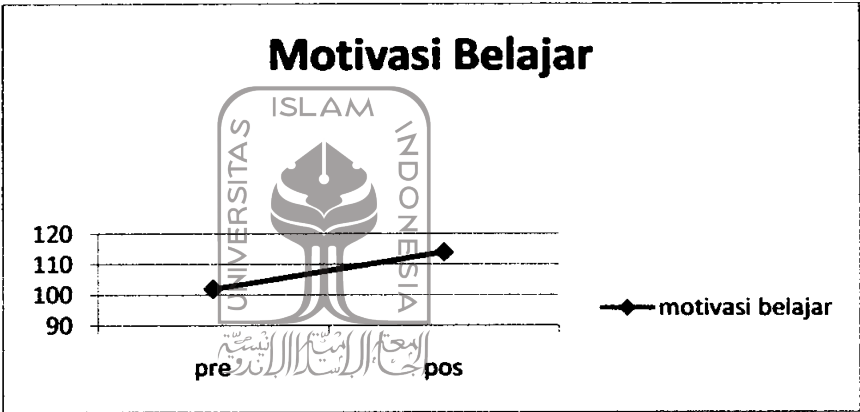
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
gain	Equal variances assumed	2,940	,098	5,815	26	,000	16,21429	2,78825	10,48296	21,94561
	Equal variances not assumed			5,815	23,549	,000	16,21429	2,78825	10,45378	21,97479

3. Pemaparan Hasil Secara Individual

Berikut ini laporan hasil individual berdasarkan wawancara dan observasi saat pelatihan dan wawancara dua minggu setelah pelatihan.

a. Subjek 1 (EN)

Subjek ke satu mendapatkan skor skala motivasi belajar 102 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 114, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori tinggi. Rentang peningkatan skor 12 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 2. Perbandingan skor skala motivasi belajar subyek 1

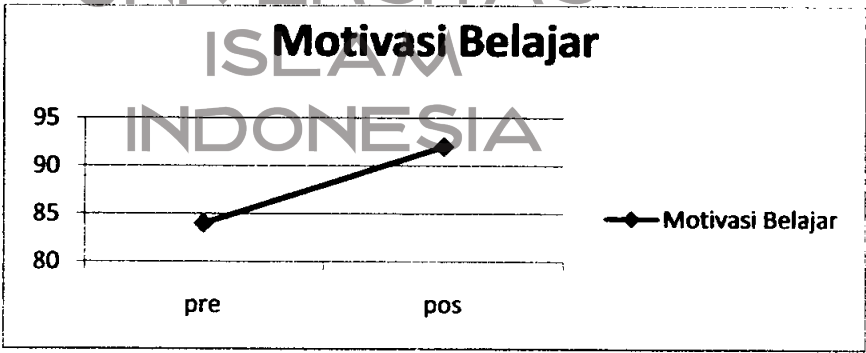
Subjek tampak aktif dalam mengikuti setiap sesi pelatihan. Subjek memperhatikan penjelasan pelatih, dan mengikuti intruksi yang diberikan. Pada sesi kedua subjek mengerjakan lembar kerja dengan serius, berdiskusi dengan teman mengenai lembar kerja, subjek juga mengajukan diri untuk membacakan lembar kerjanya. Pada saat sesi ketiga mengenai kelebihan dan kekurangan diri, subjek bertanya mengenai tugas dengan temannya. Pada sesi kelompok dan melempar bola, subjek nampak aktif dan antusias berdiskusi dan membuat strategi dengan temannya, meskipun gagal pada saat memasukkan bola dalam keranjang.

Dari hasil wawancara setelah pelatihan subjek mengaku senang dan lebih bersemangat untuk terus belajar. Akan mengerjakan tugas dengan konsep SMART. Dengan konsep SMART subjek akan mencoba pada mata pelajaran lain.

b. Subjek 2 (AH)

Subjek ke dua mendapatkan skor skala motivasi belajar 84 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 92, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori sedang. Rentang peningkatan skor 8 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 3. Perbandingan skor skala motivasi belajar subyek 2

Berdasarkan hasil obervasi pada saat pelatihan, subjek mendengarkan dan memperhatikan penjelasan yang diberikan pelatih, dan mengikuti pengenalan yang disajikan dalam game dengan semangat. Pada saat sesi dua ketika diberi tugas untuk mengerjakan lembar kerja, subjek

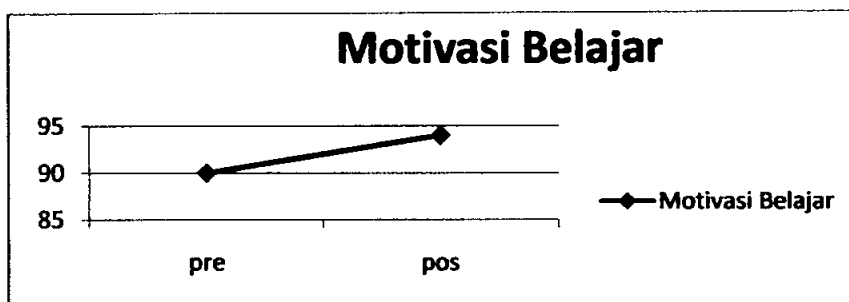
tampak diam sesaat tidak langsung mengerjakan lembar kerja. Pada saat membacakan tokoh favoritnya atau lembar tugas, subjek terlihat malu-malu. Pada sesi berikutnya subjek juga tidak langsung mengerjakan lembar kerjanya, ketika temannya sudah ada yang selsesai baru kemudian subjek mengerjakan lembar kerjanya. Namun demikian subjek selalu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pada saat permainan kelompok, subjek tampak pasif tidak pernah memberikan pendapatnya, meskipun demikian subjek tetap mengikuti perintah yang diberikan padanya.

Dari hasil wawancara setelah pelatihan subjek mengaku senang dan mendapat pengalaman dan pelajaran yang penting, subjek mengaku akan belajar dengan lebih semangat lagi, dan akan menjalankan jadwal belajar yang sudah dibuatnya. Subjek juga mengatakan akan rajin masuk kelas, dan akan memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran di kelas.

c. Subjek 3 (TFK)

Subjek ke tiga mendapatkan skor skala motivasi belajar 90 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 94, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori sedang. Rentang peningkatan skor 4 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 4. Perbandingan skor skala motivasi belajar subyek 3

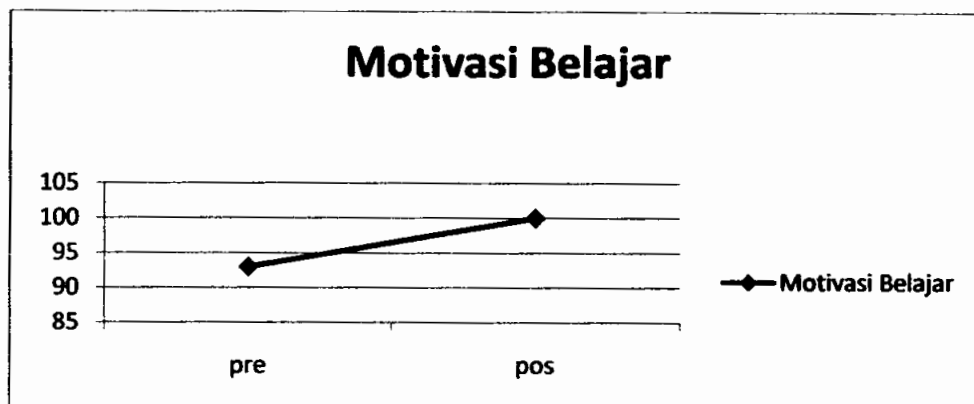
Berdasarkan hasil obervasi pada saat pelatihan pada sesi pertama subjek terlihat semangat mengikuti pelatihan. Pada sesi kedua dan ketiga subjek terlihat antusias mendengarkan materi pada saat mengerjakan lembar kerja subjek mengerjakan sambil menutupnya dengan buku. Subjek kadang-kadang melihat apa yang dikerjakan oleh temannya yang lain yang sudah selesai mengerjakan lembar kerja. Subjek terlihat masih mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada sesi ke 4 subjek kadang-kadang terlihat mengobrol dengan teman belahnya. Subjek juga menyimak materi yang disampaikan sambil meletakkan kepalanya di atas meja. Pada sesi ke lima dan ke enam subjek terlihat sangat bersemangat.

d. Subjek ke 4 (PTS)

Subjek ke empat mendapatkan skor skala motivasi belajar 93 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 100, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori tinggi. Rentang peningkatan skor 7 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



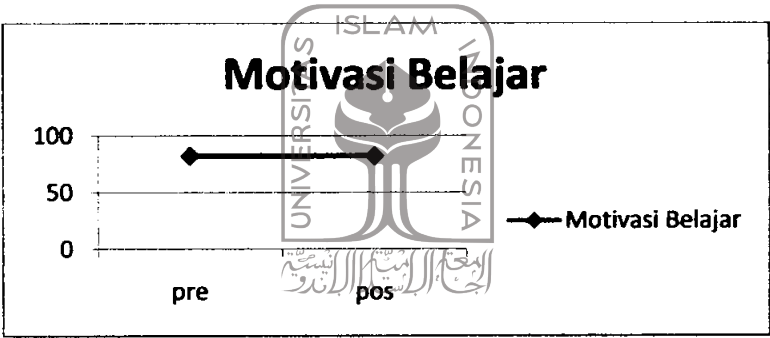
Grafik 5. Perbandingan skor skala motivasi belajar subyek 4

Berdasarkan hasil observasi pada awalnya sebelum pelatihan dimulai dan subjek masuk dalam kelompok yang harus mengikuti pelatihan subjek terlihat malas, akan tetapi setelah dimulai ice breaking yang sekaligus pengenalan, subjek mulai tampak senang. Berjalannya pelatihan, subjek mulai antusias dan semangat mengikuti intruksi yang diberikan. Subjek juga mengerjakan lembar kerja dengan serius. Subjek juga terlihat menyemangati teman-temannya untuk menyelesaikan lembar kerja. Pada saat sesi empat, untuk mengerjakan lembar kerja SMART subjek terlihat diam dan menoleh kanan kiri, kemudian berdiskusi dengan teman baru kemudian mengerjakan lembar kerja. Pada saat sesi permainan menyusun apel, subjek berhasil menyusun menara apel paling tinggi. Dari hasil wawancara setelah pelatihan subjek mengaku senang dalam mengikuti pelatihan, dan mendapatkan semangat baru untuk belajar. Akan menerapkan SMART dalam belajar dan mengerjakan tugas.

e. Subjek ke 5 (AD)

Subjek ke lima mendapatkan skor skala motivasi belajar 82 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor82, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori sedang. Rentang peningkatan skor 0 poin. tidak Ada perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Tidak ada perubahan skor baik sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek tidak ada peningkatan yang signifikan.



Grafik 6. Perbandingan skor skala motivasi belajar subyek 5

Berdasarkan hasil obervasi pada saat pelatihan subjek tampak antusias dalam mengikuti ice breaking perkenalan. Pada sesi dua subjek mengerjakan lembar kerja dengan penuh tanggung jawab. Sesi berikutnya subjek mendengarkan sambil menopang kepalanya dengan tangan kanan, subjek juga kadang-kadang memainkan penanya hingga mengeluarkan bunyi. Saat di berikan tugas subjek merasa tidak senang dengan mengatakan “waduh banyaknya” subjek mengerjakan sambil meletakkan kepala di atas meja dengan tangan kirinya lalu meletakkan peci yang di gunakan atas meja. Pada sesi ke lima dan ke enam subjek terlihat

bersemangat. Dari hasil wawancara setelah pelatihan subjek mengaku senang dan mendapat pelajaran yang bagus. Akan serius ketika belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

f. Subjek ke 6 (T)

Subjek empat mendapatkan skor skala motivasi belajar 96 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 103, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori tinggi. Rentang peningkatan skor 7 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 7. Perbandingan skor skala motivasi belajar subyek 6

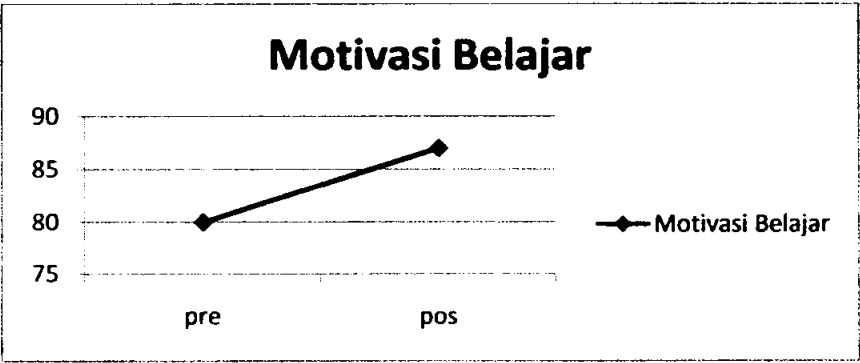
Berdasarkan hasil obervasi pada awal kegiatan dimulai subjek selalu diam dan menunduk selama proses pelatihan, berbicara ketika diberi pertanyaan dan saat diminta untuk membaca lembar kerja. subjek mengerjakan lembar kerja dengan serius meskipun terkadang tampak tidak langsung mengerjakan. Pada saat mengerjakan lembar kerja jadwal belajar,

subjek membuat target untuk pencapaian nilai. Pada sesi permainan kelompok subjek mulai terlihat aktif, memberikan ide dan strategi dalam permainan. Berdiskusi dan bekerjasama dengan baik, serta memberikan masukan ketika permainan kelompok. Subjek berhasil menyusun menara apel. Subjek mengajukan diri untuk memberikan kesimpulan selama kegiatan berlangsung. Dari hasil wawancara setelah pelatihan subjek mengaku senang dan pelajaran yang penting, subjek mengaku akan belajar dengan lebih semangat lagi dan akan menerapkan SMART.

g. Subjek 7 (DS)

Subjek ke tujuh mendapatkan skor skala motivasi belajar 80 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 87, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori sedang. Rentang peningkatan skor 7 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



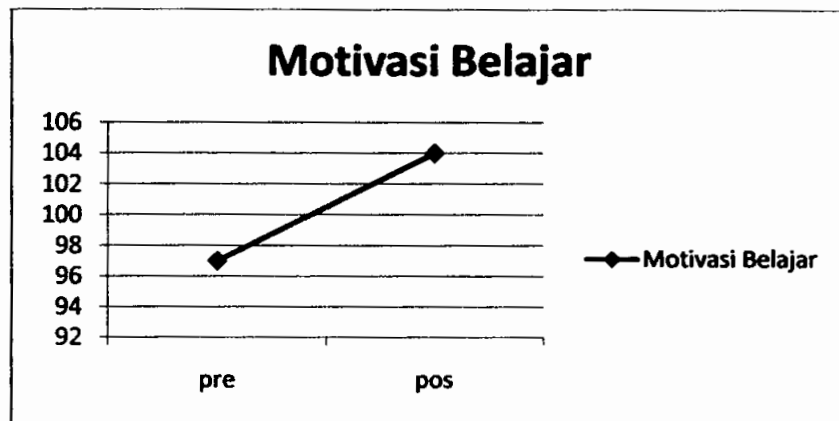
Grafik 8. Perbandingan skor skala motivasi belajar siswa sebelum pelatihn

Berdasarkan hasil observasi pada awalnya subjek terlihat malas, akan tetapi setelah dimulai permainan subjek mulai terlihat senang dan antusias. Subjek mengerjakan lembar kerja yang diberikan dan terkadang mengajukan pertanyaan mengenai pengisian lembar kerja. Subjek juga sering mengajukan diri untuk membacakan lembar kerjanya dan menjawab pertanyaan pelatih. Memperhatikan pada saat pelatih memberikan penjelasan dan intruksi. Dari hasil wawancara setelah pelatihan subjek mengaku senang dan mendapat pengalaman dan pelajaran yang penting, mendapatkan semangat baru untuk belajar. Menggunakan konsep SMART untuk mencapai target nilai yang ingin dia capai

h. Subjek 8 (DAP)

Subjek ke delapan mendapatkan skor skala motivasi belajar 97 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 104, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori tinggi. Rentang peningkatan skor 7 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 9. Perbandingan skor skala motivasi belajar siswa sebelum pelatihan

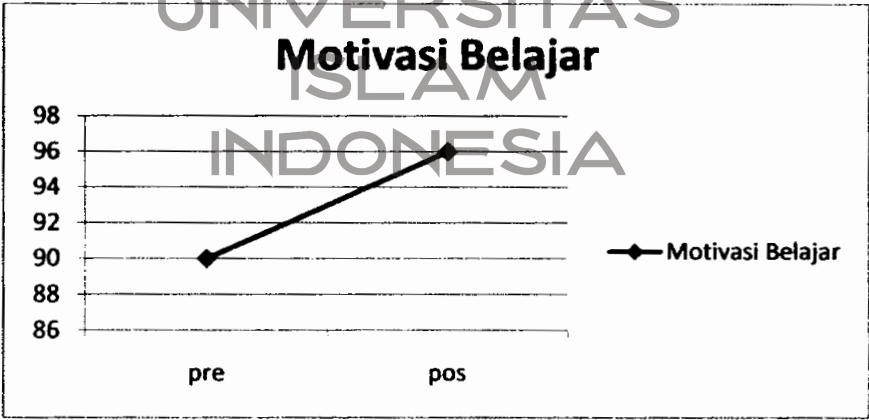
Berdasarkan hasil observasi pada awal kegiatan terlihat semangat saat berkenalan. Pada sesi ke dua subjek menyimak pemateri sambil menopang kepalanya dengan tangan sebelah kanan saat mengerjakan lembar kerja subjek terlihat mendekati temannya yang berada di depannya lalu mengobrol dengan temannya. Saat trainer meminta membacakan hasil lembar kerjanya subjek menolak. Namun setelah di yakinkan oleh trainer subjek membacanya di depan kelas. Pada sesi selanjutnya subjek menyimak dan tak segan bertanya ketika mengalami kesulitan . Pada saat mengerjakan lembar kerja jadwal belajar, subjek membuat target untuk pencapaian nilai. Pada sesi permainan kelompok subjek mulai terlihat aktif, memberikan ide dan strategi dalam permainan. Berdiskusi dan bekerjasama dengan baik, serta memberikan masukan ketika permainan kelompok. Subjek berhasil menyusun menara apel. Subjek mengajukan diri untuk memberikan kesimpulan selama kegiatan berlangsung. Dari hasil wawancara setelah

pelatihan subjek mengaku senang dan pelajaran yang penting, subjek mengaku akan belajar dengan lebih semangat lagi dan akan menerapkan SMART.

i. Subjek 9 (S)

Subjek ke sembilan mendapatkan skor skala motivasi belajar 90 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 96, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori sedang. Rentang peningkatan skor 6 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 10. Perbandingan skor skala motivasi belajar siswa sebelum pelatihan

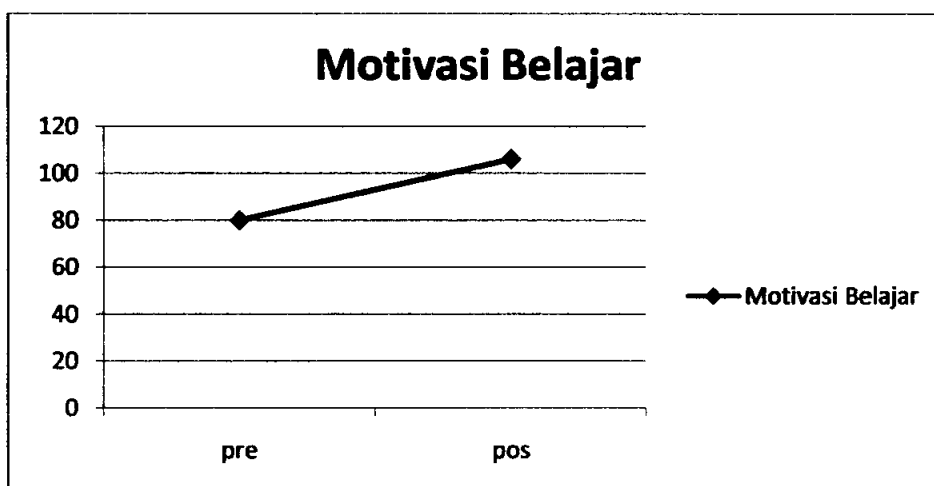
Berdasarkan hasil obervasi pada saat pelatihan subjek memperhatikan penjelasan pelatih. subjek mengerjakan lembar kerja yang

diberikan dengan serius. Pada awalnya menolak saat diminta pelatih untuk membacakan lembar kerjanya, akan tetapi akhirnya subjek membacakan karena didesak teman-temannya, meskipun terlihat malu ketika membacanya. Ketika sesi melempar bola, subjek mengikuti kegiatan dengan antusias dan semangat mencapai target dari setiap permainan dan memberikan pendapat saat berdiskusi kelompok untuk keberhasilan kelompoknya.. Dari hasil wawancara setelah pelatihan subjek mengaku senang dan mendapat pengalaman dan pelajaran dari kegiatan yang diikutinya. Subjek akan belajar dengan menerapkan SMART.

j. Subjek 10 (AS)

Subjek ke sepuluh mendapatkan skor skala motivasi belajar 80 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 106, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori tinggi. Rentang peningkatan skor 26 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 11. Perbandingan skor skala motivasi belajar siswa sebelum pelatihan

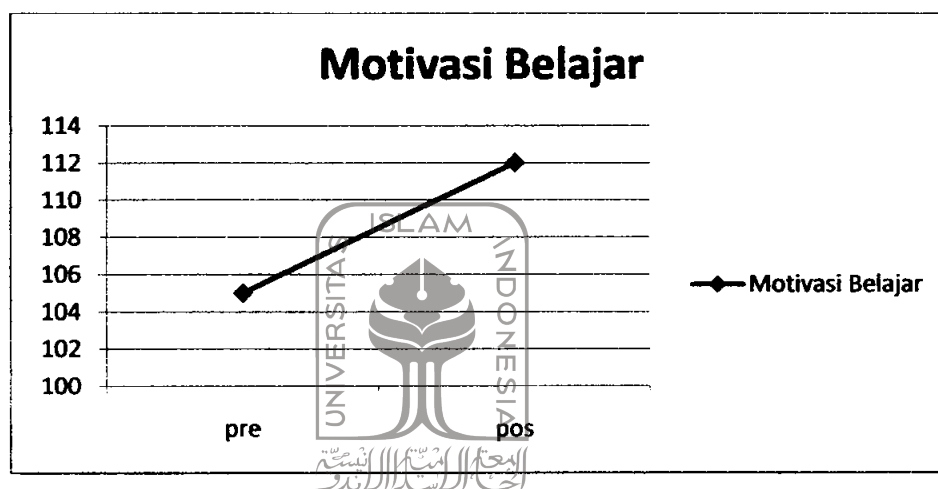
Berdasarkan hasil observasi pada saat pelatihan subjek tampak aktif dan antusias dalam mengikuti pelatihan. Subjek selalu tertawa ketika permainan perkenalan pada saat menyebutkan hal yang paling disukai milik temannya. Subjek bertanya kepada teman sebelahnya, kemudian subjek langsung mengerjakan lembar kerja dengan serius. Pada saat diminta untuk membacakan lembar kerjanya subjek membaca dengan suara keras dan tegas. Memberikan ide pada saat permainan kelompok. Memberikan ide pada saat permainan kelompok. Dari hasil wawancara setelah pelatihan subjek mengaku senang dan mendapat pengalaman dan pelajaran baru, subjek mengaku akan belajar dengan lebih semangat lagi dengan menggunakan metode SMART.

k. Subjek 11 (CS)

Subjek ke sebelas mendapatkan skor skala motivasi belajar 105 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 112, setelah

mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori tinggi. Rentang peningkatan skor 7 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 12. Perbandingan skor skala motivasi belajar siswa sebelum pelatihan

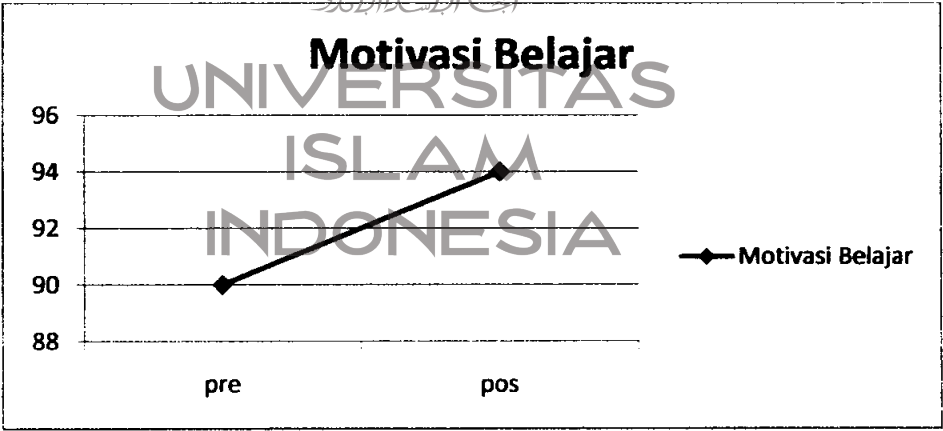
Berdasarkan hasil obervasi pada saat pelatihan subjek tampak aktif dan antusias dalam mengikuti pelatihan, subjek mengerjakan lembar kerja yang diberikan dengan serius. Mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan, Memperhatikan penjelasan dan intruksi yang diberikan pelatih. Ketika permainan lempar bola subjek diberi kesempatan oleh teman-temannya untuk melempar bola lebih banyak. Subjek bertanya kepada pelatih tentang materi yang belum dimengerti, dan berdiskusi dengan teman mengenai materi tersebut. Dari hasil wawancara setelah pelatihan subjek mengaku senang dan mendapat pengalaman dan banyak pelajaran baru.

Mengenal istilah baru yaitu goal setting dan konsep SMART. Mampu membuat target yang akan dicapai dalam belajar, Subjek akan meningkatkan lagi kemampuannya dalam belajar.

1. Subjek 12 (NA)

Subjek ke dua belas mendapatkan skor skala motivasi belajar 90 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 94, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori sedang. Rentang peningkatan skor 4 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 13. Perbandingan skor skala motivasi belajar siswa sebelum pelatihan

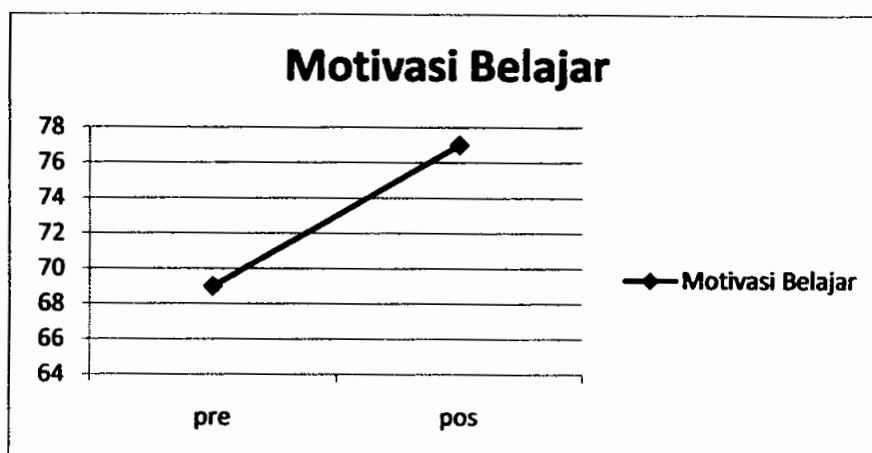
Subjek memperhatikan penjelasan pelatih dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pelatih. Subjek terlihat semangat pada saat pengenalan dengan game, subjek malu-malu saat mengatakan hal disukai dari teman

sebelah kanannya. Subjek tampak mengerjakan lembar kerja dengan serius, subjek juga sering mengajukan diri untuk memberikan pendapat atau membacakan hasil lembar kerjanya. Pada saat permainan lempar bola, pada awalnya subjek tidak berhasil memasukkan bola dalam keranjang akan tetapi pada kesempatan kedua subjek berhasil dengan baik, sehingga subjek diberi kesempatan dari kelompoknya untuk memasukkan bola kembali. Menurutnya, dapat memasukkan bola dalam keranjang dengan tepat, ia membuat strategi dan menerima masukan dari orang lain mengenai teknik memasukkan bola dalam keranjang. Pada saat menyusun menara apel subjek mengatakan sulit karena menggunakan satu tangan. Dari hasil wawancara setelah pelatihan, subjek mengatakan saat senang bisa mengikuti pelatihan ini hingga selesai, karena menambah semangat dalam belajar. Menambah pengetahuan dan cara-cara untuk membuat sebuah tujuan.

m. Subjek 13 (DR)

Subjek ke tiga belas mendapatkan skor skala motivasi belajar 69 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 77, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori sedang. Rentang peningkatan skor 8 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 14. Perbandingan skor skala motivasi belajar siswa sebelum pelatihan

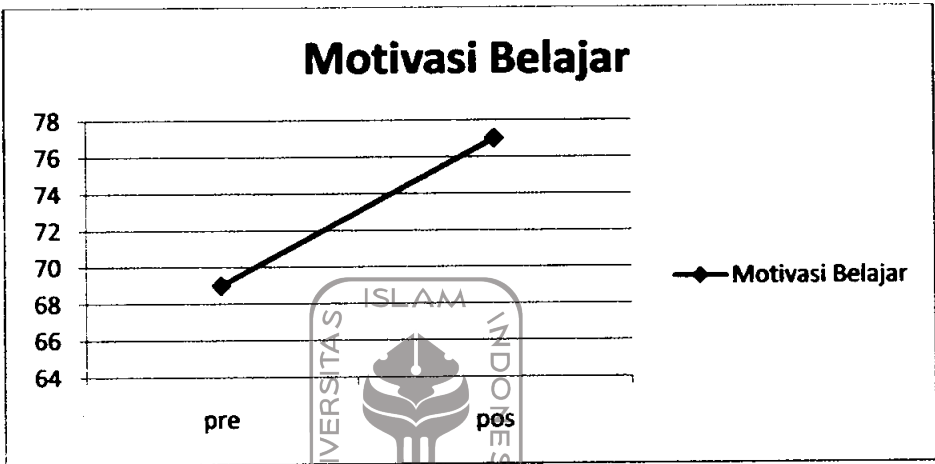
Pada awal pelatihan subjek terlihat melamun, akan tetapi setelah pengenalan subjek mulai terlihat semangat. Subjek mengerjakan lembar kerja dengan serius, dan membacakan hasil lembar kerjanya. Pada saat permainan lempar bola, pada awalnya subjek tidak berhasil memasukkan bola dalam keranjang akan tetapi pada kesempatan kedua subjek berhasil dengan baik, sehingga subjek diberi kesempatan dari kelompoknya untuk memasukkan bola kembali akan tetapi tidak masuk. Subjek mengajukan diri untuk meriview kegiatan yang sudah dilakukan. Dari hasil wawancara, subjek mengaku senang dapat mengikuti pelatihan

n. Subjek 14

Subjek ke empat belas mendapatkan skor skala motivasi belajar 96 sebelum pelatihan, setelah pelatihan mendapatkan skor 110, setelah mendapat pelatihan subjek masuk dalam kategori sedang. Rentang

peningkatan skor 8 poin. Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.

Adanya perubahan skor sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan motivasi belajar subjek meningkat.



Grafik 15. Perbandingan skor skala motivasi belajar siswa sebelum pelatihan

Berdasarkan hasil obervasi pada saat pelatihan pada sesi pertama subjek tampak aktif dan antusias dalam mengikuti pelatihan terlihat. Subjek mendengarkan pematics dengan serius dan mengerjakan lembar kerja Subjek memperhatikan penjelasan pelatih dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pelatih. Subjek terlihat semangat pada saat pengenalan dengan game, subjek malu-malu saat mengatakan hal disukai dari teman sebelah kanannya. Subjek tampak mengerjakan lembar kerja dengan serius, subjek juga sering mengajukan diri untuk memberikan pendapat atau membacakan hasil lembar kerjanya. Pada saat permainan lempar bola, pada awalnya subjek tidak berhasil memasukkan bola dalam keranjang akan tetapi pada kesempatan kedua subjek berhasil dengan baik, sehingga

subjek diberi kesempatan dari kelompoknya untuk memasukkan bola kembali. Menurutnya, dapat memasukkan bola dalam keranjang dengan tepat, ia membuat strategi dan menerima masukan dari orang lain mengenai teknik memasukkan bola dalam keranjang. Pada saat menyusun menara apel subjek mengatakan sulit karena menggunakan satu tangan. Dari hasil wawancara setelah pelatihan, subjek mengatakan saat senang bisa mengikuti pelatihan ini hingga selesai, karena menambah semangat dalam belajar. Menambah pengetahuan dan cara-cara untuk membuat sebuah tujuan

4. Pembahasan

Pelatihan goal setting yang diberikan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelatihan *goal setting* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari data pratest dan pascatest skala motivasi belajar siswa diketahui kelompok eksperimen memiliki perubahan yang signifikan dibanding dengan kelompok kontrol. Hal ini berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan motivasi belajar siswa sebelum pelatihan (*pratest*) *goal setting* dan sesudah pelatihan (*pascatest*) *goal setting*.

Diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Seseorang yang mempunyai tujuan yang jelas nampak lebih mampu untuk mengarahkan perhatian secara langsung, berusaha untuk melakukan aktivitas yang relevan dengan tujuan dan menjauhi usaha yang tidak relevan dengan pencapaian tugas, serta menampilkan kapasitas regulasi diri yang besar. Penetapan tujuan yang

jelas juga akan menampakkan adanya peningkatan antusiasme, dan dengan adanya tujuan yang penting bagi seseorang akan mengantarkannya pada produksi energi yang besar dari pada tujuan yang tidak terlalu penting.⁹⁰

Menurut Locke dan Latham goal mengarahkan perhatian seseorang terhadap tugas yang dihadapinya (goal untuk menyelesaikan tugas akan membuat individu untuk selalu mengarah perhatian kembali terhadap tugas tersebut). Goal menggerakkan usaha (makin terasa sulit untuk mencapai goal, maka kecenderungan akan semakin besar usaha yang akan dilakukan). Goal meningkatkan ketahanan kerja (bila seseorang memiliki goal yang jelas, maka kecenderungan akan lebih sedikit terganggu atau menyerah sebelum mencapainya). Goal meningkatkan perkembangan strategi baru (bila strategi yang telah dilakukan tidak berhasil, seseorang cenderung akan mencoba strategi lainnya untuk mencapai goal tersebut).⁹¹,

Locke dan Latham mengemukakan empat alasan mengapa goal setting dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki performance (Unjuk kerja): Goal mengarahkan perhatian seseorang terhadap tugas yang dihadapinya (goal untuk menyelesaikan tugas akan membuat individu untuk selalu mengarah perhatian kembali terhadap tugas tersebut). Goal menggerakkan usaha (makin terasa sulit untuk mencapai goal, maka kecenderungan akan semakin besar usaha yang akan dilakukan). Goal meningkatkan ketahanan kerja (bila seseorang memiliki

⁹⁰ Morisano, D., Hirsh, J. B., Peterson, J., R. O., & Shore, B.M. (2010). Setting, elaborating, and reflecting on personal goal improves academic performance. *Journal of applied psychology*, 95 (2) 255-264

⁹¹ Sukadji, S. (2001). *Sukses di Perguruan Tinggi*. Depok : Tidak di terbitkan.

goal yang jelas, maka kecenderungan akan lebih sedikit terganggu atau menyerah sebelum mencapainya). Goal meningkatkan perkembangan strategi baru (bila strategi yang telah dilakukan tidak berhasil, seseorang cenderung akan mencoba strategi lainnya untuk mencapai goal tersebut).⁹²

Menurut Elliot, dkk (2005) pada saat siswa sudah mempunyai tujuan maka, siswa mengetahui rintangan/kendala dan strategi yang efisien untuk mencapai kesuksesan final. Pengalaman yang tidak menyebabkan stress karena memiliki sugesti afirmasi positif untuk mencapai tujuan tersebut. Berusaha untuk mendapatkan tujuan yang menantang, strategi yang berbeda, melaksanakan tugas-tugas secara berkelanjutan.⁹³

Upaya pengenalan goal setting pada siswa dilakukan dengan pendekatan pelatihan. Pendekatan pelatihan dipilih karena pelatihan merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif serta hasil ketrampilan atau keahlian (Kikpatrick dalam Salas dkk, 2001). Johnson dan Johnson (2001) menyatakan bahwa metode pelatihan berdasarkan prinsip experiential learning, yaitu bahwa perilaku manusia terbentuk berdasarkan hasil pengalaman yang terlebih dahulu dimodifikasi untuk menambah efektivitas dan semakin lama perilaku menjadi suatu kebiasaan dan berjalan dengan otomatis serta

⁹² Sukadji, S. (2001). Sukses di Perguruan Tinggi. Depok : Tidak di terbitkan.

⁹³ Elliot, A. J., Shell, M.M., Henry, K. B., & Maier, M. A. (2005). Achievement goal, performance contingencies, and performance attainment: An experimental test. *Journal of educational psychology*, 97 (4), 630-640

individu semakin berusaha memodifikasi perilaku yang sesuai dengan situasi.⁹⁴

Pada pelatihan goal setting didasarkan pada prinsip pembelajaran experiential learning. Experiential learning sendiri ada lima tahapan, yaitu experiencing, publishing, processing, generalizing dan applying.⁹⁵ Pada pelatihan goal setting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, tahapan pertama experiencing yaitu di mana individu atau kelompok melakukan aktivitas. Pada pelatihan goal setting ini peserta melakukan beberapa simulasi permainan yang terkait dengan motivasi. Pada setiap permainan ada target perilaku yang diharapkan dicapai oleh peserta, yaitu memiliki tujuan yang spesifik dalam belajar, mempunyai langkah-langkah atau strategi agar tujuannya dapat tercapai, memiliki batas waktu, umpan balik, dan komeitmen terhadap tujuannya.

Setelah melakukan permainan peserta melakukan diskusi di mana peserta sudah masuk pada tahapan publishing. Orang yang telah membagikan aktivitas akan membagikan pengalamannya, apa yang mereka rasakan selama melakukan kegiatan. Pada pelatihan ini peserta melakukan diskusi mengenai pelajaran apa saja yang dapat mereka ambil dari simulasi permainan yang sudah dilakukan. Misalnya pada permainan lempar bola, peserta menceritakan strategi untuk dapat memasukkan bola dalam keranjang maupun memberikan masukan dan semangat kepada teman-temannya. Setelah itu akan masuk pada tahapan processing di mana

⁹⁴ Salas, E., Fowlkes, J.E., Stout, R.J., Milanovich, D.M., Prince, C. (2001). Hlm.326

⁹⁵ Ariyani, D dan Supriyanto, S. 2003. Hlm 140

peserta saling memberikan masukan antar sesama peserta dari hasil diskusi sebelumnya. Akhirnya peserta menyadari bahwa mereka dapat melakukan perbaikan pada diri dan memiliki semangat untuk merubah diri.

Tahapan selanjutnya yaitu generalizing dimana peserta melihat pengalaman mereka, dan bagaimana hal itu dapat digunakan. Peserta disini mengkaitkan simulasi permainan dengan kegiatan mereka di sekolah, bagaimana belajar mereka di sekolah. Peserta mulai mengungkapkan perasaannya mengenai permasalahannya yang ada di sekolah. Semua peserta diberi kesempatan untuk berbicara dan saling memberi tanggapan dan masukan kepada peserta lain. Disini peserta mendapatkan umpan balik yang positif dari peserta yang lain. Rose (Musyafik, 2005) menjelaskan bahwa umpan balik adalah proses memberikan kesempatan pada individu untuk memberikan informasi, observasi dan kesan tentang penampilan seseorang atau sikap umum dalam kehidupan senyatanya atau dalam suatu permainan peran. Peserta diharapkan menyadari perilakunya dan memperbaiki ke arah yang lebih baik. Goldstein (Musyafik, 2005) menyebutkan bahwa umpan balik bertujuan agar klien atau subjek mengetahui bagaimana ia mengikuti langkah-langkah yang diajarkan, pada saat dia keluar dari langkah tersebut dan pada saat ia melakukan langkah-langkah dengan baik. Selain itu umpan balik diberikan untuk mengeksplorasi pengaruh psikologis melalui permainan peran dan memberi dorongan pada klien untuk mencoba perilaku baru yang didapatkan selama perlakuan pada situasi kehidupan nyata.

Tahapan akhir adalah applying. Trainer membantu peserta menerapkan apa yang sudah digeneralisasi pada tahap sebelumnya ke dalam keadaan nyata. Pada tahap ini trainer mulai mengerucutkan pendapat-pendapat peserta dan membuatnya menjadi satu harapan kecil yang ingin dicapai bersama untuk memajukan sekolah. Di sini peserta mulai membuat komitmen pada diri mereka kemudian menuliskan dan membacakannya. Peserta melakukan komitmen dan perilaku mereka yang baru saat sudah berada di sekolah.

Di sini peserta diberi kesempatan untuk belajar membuat tujuan yang spesifik, measurable, action related, time-based, umpan balik dan komitmen. Dari hal ini peserta dapat meningkatkan motivasi belajar mereka karena peserta dapat belajar langsung dari simulasi-simulasi yang sudah dilakukan kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan akhirnya peserta mendapatkan insight dari pemaknaan permainan. Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan Ancok bahwa metode belajar dari pengalaman merupakan siklus belajar yang efektif, di mana ada pembentukan pengalaman, perenungan pengalaman, pembentukan konsep, dan pengujian konsep.⁹⁶

Berangkat dari rendahnya motivasi belajar siswa, diperlukan adanya intervensi untuk memperbaiki motivasi belajar siswa. Sehingga harapannya siswa SMK dapat serius dan semangat dalam belajar, tidak membolos, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, memperhatikan

⁹⁶ Ancok, D. (2002). *Outbond Management Training*. Yogyakarta: UII Press

penjelasan yang diberikan oleh guru, sehingga mampu menguasai pelajaran dengan baik dan berdampak pada nilai pelajaran yang baik juga. Intervensi yang diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah pelatihan goal setting. Setelah diberi pelatihan goal setting, motivasi belajar siswa meningkat hal ini ditunjukkan dari perilaku siswa antara lain intensitas membolos berkurang (sebelum intervensi 25% siswa membolos pada jam pelajaran, setelah dilakukan intervensi 10% siswa yang membolos), siswa mengerjakan tugas dan PR yang diberikan guru, siswa lebih memperhatikan ketika guru menjelaskan materi.

Siswa yang memiliki tujuan belajar yang spesifik akan membuat sasaran belajar yang lebih jelas, hal ini siswa dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Measurable (terukur), ketika siswa mengetahui peningkatan belajar atau sasaran yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan motivasi untuk mencapai sasaran belajarnya. Membuat langkah-langkah untuk mencapai sasaran (action-related) sesuai kemampuan, siswa akan lebih mudah untuk mencapai sasaran, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mencapainya, dengan membuat break down dalam jadwal belajar, membuat siswa lebih mudah untuk melakukannya. Menetapkan sasaran yang realistis, maka siswa akan lebih mudah untuk mencapainya. Memiliki batas waktu (time-besed) yang ditentukan biasanya akan membuat siswa lebih terpacu untuk menyelesaikan target yang dibuat. Komitmen pada tujuan yang sudah dibuat, adalah hal yang penting untuk terus berusaha dalam melaksanakan tujuan yang telah

dibuat sehingga dapat mencapai tujuan, disini siswa menuliskan komitmen berupa kalimat yang membuat dirinya tetap melaksanakan apa yang sudah dibuatnya. Dengan Umpan balik, siswa dapat mengoreksi kekurangan-kekurang yang sudah dilakukan, dan mendapatkan masukan dari orang lain untuk memperbaiki strategi atau cara belajarnya agar lebih efektif. Oleh sebab itu setelah melakukan proses tersebut, yang diberikan dengan metode experiential learning, siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Diterimanya hipotesis pada penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Penelitian yang dilakukan oleh Kaufman dan Husman bahwa persepsi murid tentang bagaimana mereka menetapkan tujuan belajar untuk masa depan secara positif berpengaruh terhadap motivasi belajar.⁹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Mansfield (2010) menyatakan bahwa pencapaian tujuan, tujuan sosial, tujuan masa depan siswa sangat mempengaruhi motivasi belajar. Terutama terkait alasan masa depan untuk mencapai dan menunjukkan bahwa aspirasi masa depan yang akan dilakukan memang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selanjutnya, tujuan masa depan dikaitkan dengan kedua penguasaan dan tujuan kinerja.⁹⁸

⁹⁷ Kauffman, D. F., & Husman, J. (2004). *Effects of time perspective on student motivation: Introduction to a special issue*. Educational Psychology Review, 16 (1), 1-7

⁹⁸ Mansfield, C. (2010). *Motivating adolescents: Goals for Australian students in secondary schools*. Australian Journal of Educational & Developmental Psychology. Vol 10, 2010, pp44-55

5. Evaluasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun demikian dari evaluasi yang dilakukan mulai dari awal hingga akhir penelitian terdapat keterbatasan, yaitu:

- a. Pada saat persiapan pelatihan ada gangguan dengan LCD sehingga harus mencari gantinya.
- b. Waktu pelatihan pada hari Jum'at, sehingga pelaksanaan pelatihan lebih lama karena ada jeda waktu untuk sholat Jum'at bagi yang laki-laki.
- c. Peserta pada saat mendengarkan pemaparan materi kurang bersemangat, terutama pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pelatih.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan goal setting dalam penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X SMK Ma'arif 2 Piyungan . Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah pada aspek keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar, keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan, komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan goal setting memberikan pengaruh bagi perubahan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan analisis kualitatif didapatkan bahwa siswa mendapatkan beberapa manfaat selama melakukan pelatihan goal setting seperti memiliki cita-cita dan tujuan yang jelas untuk belajar, dan membuat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, mendapatkan masukan atau umpan balik dari orang lain, saling memberikan dukungan dan semangat kepada teman.

B. Saran

Beberapa hal yang perlu disempurnakan agar pelatihan goal setting pada penelitian selanjutnya dan pihak sekolah, agar dapat dapat memberikan hasil yang lebih optimal, antara lain sebagai berikut:

1. Rekomendasi kepada pihak sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa SMK dapat ditingkatkan salah satu caranya adalah dengan memberikan pelatihan goal setting. Oleh karena itu, pelatihan

goal setting perlu diberikan pada siswa yang mengalami masalah motivasi belajar. Disarankan kepada pihak sekolah agar guru mengikuti pelatihan goal setting (training of trainer) agar dapat memberikan pelatihan goal setting pada siswa. Disarankan kepada guru sebelum memulai pelajaran dapat memberikan motivasi dengan menceritakan tokoh orang sukses, sehingga siswa di harapkan termotivasi untuk seperti orang tersebut dan akan belajar dengan sungguh-sungguh karna memiliki keinginan untuk sukses.

2. Rekomendasi kepada penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya harus memperhatikan kurikulum dan jenjang pendidikan, sehingga dapat merancang tujuan yang sangat spesifik. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian ulang (replikasi penelitian) atau dengan subjek yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga perlu mempertimbangkan pemilihan waktu dan sebaiknya tidak dilakukan pada hari Jum'at. Hal ini di khawatirkan peserta pulang setelah sholat jum'at.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoirul Walid Agus , 2014 “ *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Penerapan ESQ di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam terhadap peningkatan prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon*” Tasis, Yogyakarta: UII
- Darmadji Ahmad, 1997 “*Hubungan antara prestasi belajar dan variabel-variabel pendukungnya di SD Muhammadiyah Se- Kotamadyah Yogyakarta.*”, Tesis, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Ancok, D. (2002). *Outbond Management Training*. Yogyakarta: UII Press
- Ariyani, D dan Supriyanto, S. 2003. *Peningkatan Efektivitas Tim Kerja Asuhan Keperawatan Melalui Metode Arung Alam*. Jurnal Administrasi, kebijakan, kesehatan Vol. 1, No. 3 hal 140-145. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Arikunto Suharsimi, 2000 “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*” edisi revisi, PT Asdi Mahasatya.
- Azwar, S. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Affandi. 2011. *Pengaruh Pelatihan Tipe Penentuan Tujuan (Goal Setting) terhadap Performansi Akademik Bahasa Inggris Siswa; Dengan Efikasi diri dan Kemampuan Awal Bahasa Inggris sebagai kovariabel*. Tesis (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Clarke, S.P., Crowe,T.P., Oades,L.G., & Deane,F.P .2009. Do Goal-setting intervention improve the quality of goal in mental healt services. *Psychiatric rehabilitation journal*,32 (4), 292-299
- Daryo, A. 2004. *Pengetahuan Tentang Penelitian dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa*.Jurnal Psikologi Vol. 2 No. 1, Juni 2004
- Dimyati. 2000. *Kohesivitas Tim dan Efikasi diri sebagai predictor prestasi olahraga Tim*. Jurnal Psikologika,10,33-45
- Dimyati & Mujiono.2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Supriadi Didi , Motivasi Siswa di kutip dari <https://didisupriadi73.wordpress.com> pada hari sabtu tanggal 23 Mei 2015 jam 10.30 WIB
- Karim Dul , 2013” *Pengaruh kedisiplinan guru terhadap motivaso belajar siswa MTs Nurul Ali Secang Kabupaten Magelang*”, Tesis, Yogyakarta: UII Yogyakarta.

- Elliot, A. J., Shell, M.M., Henry, K. B., & Maier, M. A. (2005). Achievement goal, performance contingencies, and performance attainment: An experimental test. *Journal of educational psychology*, 97 (4), 630-640
- Green J dkk. 2004. *The Effects of Within School Transitions on Academic Motivation and self-concept*. SELF Research Centre. Australia: University of Western Sydney
- Haslam, S. A., Wegge, J., & Pastmes, T. (2009). Are we on a learning curve or a treadmill? The benefits of participative group goal setting become apparent as tasks become increasingly challenging over time. *European journal of social psychology*
- Henry, K. L. (2007). Who's skipping school: Characteristics of truants in 8th and 10th grade. *Journal of School Health*, 77, 29-35.
- Idrus, Muhammad, 2009 "*Metode Penelitian Ilmu Sosial*", edisi kedua, Surabaya: Erlangga
- Johnson, D.W & Johnson, F.P. 2001. *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kartini Kartono, 1990 *Pengantar Metodologi Riser Social*, Bandung: Mandor Maju.
- Kativasalampi., Ara, K.S., & Nurmi, J. E. 2009. *Adolescent's self-concordance, school enggagment, and burnout predict their educational trajectories*. *European Psychology*, (14), hlm:332-341
- Kauffman, D. F., & Husman.J. (2004). *Effects of time perspective on student motivation: Introduction to a special issue*. *Educational Psychology Review*, hlm:16
- Locke, E.A., Shae, K.N., Saari, L.M., Locke, E.A. (1981). *Goal setting and task performance: 1969-1980*. *Psicologi Buletin*, hlm 90
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57, 705-717.
- Lunenburg, F.C. (2011). Goal-Setting Theory of Motivation. *International Journal Of Management, Business, and Administration*, Volume 15, Number1
- Lutfianawati, D. 2013. *Pengaruh Pelatihan Goal Setting Pada Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa*. *Tesis*. Yogyakarta : Magister Psikologi Profesi Universitas Islam Indonesia.

- Shalahuddin Mahfudz, 1990, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 1990, Surabaya: Bina Ilmu.
- Mansfield, C. (2010). Motivating adolescents: Goals for Australian students in secondary schools. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol 10, 2010, pp44-55
- Mc.Cown,R. Priscaoll,M. Ropp,P.G. 1996. *Educational Psychology: Learning Centerd Classical Approach Edition 2*. Massachussetts: A Simon and Schuster Companis
- Morisano, D., Hirsh, J. B., Peterson, J., R. O.,& Shore, B.M. (2010). Srting, elaborating, and reflecting on personal goal improves academic performance. *Journal of applied psychology*, 95 (2) 255-264
- Musyawarin, 2014 “*Korelasi tingkat pendidikan orang tua dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar pendidikann Agama Islam SMA Pancasila Purworejo Semester I tahun pelajaran 2013/2014*”, Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII).
- Nata Abuddin, “ *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*”, 2002 , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Purwanto Ngalim,1996, *Psikologi Pendidikan*,Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rubiyanti, 2014 “*Studi korelasi etos kerja guru dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Pogerharjo Samigaluh Kulon Progo*” Tesis, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII)
- Rusillo, M.T.C., & Pedro,F.C.A. (2004). Gender Defferences in Academic Motivation Of Secendary School Student.Electronic Journal Reseach in Educational Psychology, 2(1),97-112
- Robbin, S.P. (1989). *Organizational Behavior:Concept, Controversies, and Aplication*.4 Edition.Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Salas, E., Fowlkes,J.E., Stout,R.J., Milanovich,D.M., Prince,C. (2001). Does CRM Training Improve Teamwork Skills in the Cockpit?: Two Evaluation Studies. *The Journal of the Human Factors and Ergonomics Society* June 1999 vol. 41 no. 2 326-343.
- Sjalaby Ahmad, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, 2014, Jakarta: Bulan Bintang.
- ¹Nata Abuddin, “ *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*”, 2002 , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Santrock, J.W. (2008). Educational Psychology. Third Edition. New York; McGraw-Hill Companies
- Sardiman, A.M. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Seijts, G dkk. (2004). Goal Setting and Goal Orientation : And Integration of Two Differnity Yet Related Literatures. Academy of Management Journal. Vol. 47, No. 2, 227–239
- Shim, S., Ryan, A. M., & Anderson, Z. J. (2008). Achievment goal and achievement during early adolescence: Examining time-varying predictor and outcame variebles in growth- curve analysis. Journal of educational psychology, 100 (3) , 655-671
- Sukadji, S. (2001). Sukses di Perguruan Tinggi. Depok : Tidak di terbitkan.
- Suryabrata, S. (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press
- Uno, H. B. (2007). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara
- Vidianingsih, Rini, 2009 “ *Korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama PGRI 01 Pujon*, Skripsi, Malang: UIN Malang
- Zuhairini dkk, “*Sejarah Pendidikan Islam*”, 2006, Jakarta: Bumi Aksara

MODUL PELATIHAN *GOAL SETTING* PADA MOTIVASI BELAJAR

SISWA SMK MA'ARIF 2 PIYUNGAN

Oleh

Dewi Lutfianawati, S.Psi,M.Psi

PENDAHULUAN

Modul ini disusun sebagai panduan bagi pelatih dan ko-pelatih dalam melaksanakan pelatihan *goal setting* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMK Ma'arif 2 Piyungan. Panduan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMK Ma'arif 2 Piyungan .

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar (PBM) dalam pendidikan formal melibatkan peran aktif pendidik (guru) dan siswa. Mereka merupakan variabel penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Mereka berupaya untuk mengkomunikasikan permasalahan *transfer of knowlegde* dan *transfer of value*. Dalam proses ini, seorang pendidik (guru) secara langsung akan mempengaruhi karakter, mental bahkan prestasi belajar siswa.

Agar hal-hal di atas dapat dicapai, salah satu modal terpenting adalah motivasi belajar siswa. Menurut Biggs dan Tefler, motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu hasil belajar menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Dengan tujuan agar siswa mempunyai motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihny dapat optimal.¹

¹ Dimiyati dan Mudjiono, "Belajar Dan Pembelajaran" (Jakarta:Depdikbud,1994).

Motivasi merupakan suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.²

Menurut Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³

Sedangkan Mahfudh Shalahuddin berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan berbagai harapan, keinginan dan sebagainya yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan.⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warrington, dkk (2011) pada 1066 siswa SMA Katolik di Pasific Northweat, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi primer dari hasil sekolah yang positif di lingkungan sekolah menengah atas. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dan eksistensik yang tinggi, paling memiliki keterlibatan emosional dengan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik mungkin adaptif di tingkat sekolah menengah ketika digabungkan dengan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi.

Maron (Sukadji, 2001) mengajuka prinsip *Goal setting* yang disebut SMART. Akronim ini sebenarnya berasal dari buah pikiran Bull, Albison dan Shambrook. Penjabaran SMART adalah sebagai berikut;

- a. S = *Spesific* (Spesifik)

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996:ha l60

³ Ibid : hal 71

⁴ Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal : 114

Makin jejas dan spesifik sasaran belajar yang dibuat, maka akan lebih besar kemungkinan untuk mencapainya. Misalnya, menghafalkan kata kerja, “ saya ingin hafal kata kerja tak beraturan, dan setiap hari harus hafal 20 kata” akan lebih besar pengaruhnya terhadap motivasi dari pada “saya mungkin akan menghafalkan kata kerja bila memiliki waktu”.

b. *M = meansurable* (Terukur)

Terukur, apabila tidak mampu mengukur kemajuan terhadap sasaran, maka seseorang cenderung akan kehilangan minat dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu, semangat penting untuk selalu menyimpan dokumen kemajuan. Misalnya, bila sasaran belajar diatas, maka perlu memiliki dokumen mengenai peningkatan pelaksanaan. Apabila kemarin hanya hafal 20 kata maka setelah 3 hari akan hafal 60 kata.

c. *A = Action-related* (Langkah-langkah)

Agar tidak dibingungkan oleh urutan langkah yang dilakukan, perlu menentukan sejumlah langkah yang berurutan semakin dekat dengan pencapaian sasaran. Langkah-langkah tersebut harus berada di bawah kendali. Misalnya, pagi hari setelah bangun tidur menghafal 10 kata, dan sore hari lima kata, kemudian menjelang tidur lima kata.

d. *R = Realistic* (Realistis)

Sasaran belajar harus realistis dan dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat diperoleh. Misalnya, mempertimbangkan kemampuan dengan menghafal, tidak menetapkan target terlalu sulit maupun terlalu mudah.

e. *T=Time-based* (Waktu)

Seringkali kita bekerja saat mendekati batas akhir penyampaian tugas tertentu. Tekanan tertentu menimbulkan kepentingan yang membuat kita termotivasi,

meskipun kepanikan seringkali ikut mengiringi penyelesaian tugas. Oleh karena itu, sebaiknya mengatur waktu dengan menghitung mundur dari batas waktu penyampaian tugas sampai saat pertama tugas di terima.

- f. Komitmen yaitu mengimplikasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang ditetapkan. Komitmen penerimaan tujuan dan keterikatan tujuan merupakan hal yang hampir sama meskipun secara konseptual dapat dibedakan. Keterikatan pada tujuan mengimplikasikan penentuan untuk mencoba berusaha mencapai tujuan atau tetap berusaha untuk mencapai tujuan, sedangkan sumber dari tujuan tersebut tidak dispesifikasi. Tujuan tersebut bisa merupakan tujuan yang telah ditetapkan (*assigned goal*), atau ditetapkan secara partisipatif, atau tujuan yang ditetapkan dan menetapkan waktu dalam mencapai tujuan oleh dirinya sendiri. Sedangkan penerimaan tujuan mengimplikasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang ditetapkan atau diusulkan oleh orang lain (Locke, 1981)
- g. Komponen yang kelima adalah umpan balik (*feedback*), seseorang akan melakukan pekerjaan dengan baik jika di beri umpan balik yang menunjukkan seberapa hasil atau kemajuan yang dicapai terhadap tujuan, karena umpan balik menolong untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara apa yang mereka telah kerjakan dan apa yang mereka akan capai, (Locke, 1981)

Penelitian yang dilakukan oleh Green, dkk (2004) pada siswa SMA di Australia menyatakan remaja pada saat SMA mengalami transisi penting, salah satunya, perpindahan sekolah dari SMP kemudian ke SMA pada umumnya siswa mengalami penurunan motivasi belajar dan konsep diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dariyo (2004) pada 84 mahasiswa Fakultas Psikologi di Jakarta, seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi bila ia menyadari dan memahami

tujuan yang akan di capainya kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuka semakin giat dalam belajar.

Seseorang yang mempunyai tujuan yang jelas nampak lebih mampu untuk mengarahkan perhatian secara langsung, berusaha untuk melakukan aktivitas yang relevan dengan tujuan dan menjahui usaha yang tidak relevan dengan pencapaian tugas, serta menampilkan kapasitas regulasi diri yang besar. Penetapan tujuan yang jelas juga akan menampakkan adanya tujuan yang penting bagi seseorang akan mengantarkannya pada produksi energi yang besar dari pada tujuan yang tidak terlalu penting. (Morisano dkk., 2010).. tujuan yang jelas juga akan meningkatkan ketekunan, membuat seseorang tidak rentan terhadap kecemasan, kekecewaan, dan frustrasi. Tujuan juga dapat membantu seseorang menggunakan strategi cara berfikir serta persepsi yang lebih efisien. (Locke, &Latham,2002). Luneberg (2011), memprediksi bahwa kinerja yang paling efektif tampaknya terjadi ketika tujuan yang spesifik dan menantang, ketika digunakan untuk mengevaluasi kinerja dan terkait dengan umpan balik pada hasil, serta menciptakan komitmen dan penerinmaan.

B. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan dari pelatihan adalah untuk memberi pelatihan *goal setting* bagi siswa dengan *experiential learning*, agar siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga motivasi belajar siswa meningkat.

b. Tujuan khusus

- 1) Siswa memiliki gambaran orang sukses sehingga membangkitkan motivasi agar mencontoh perilaku orang sukses.

- 2) Siswa memiliki cita-cita dan tujuan yang ingin di capai
- 3) Siswa mampu membuat tujuan dan langkah-langkah yang harus dilakukan agar tujuannya tercapai.
- 4) Memiliki komitmen untuk mencapai tujuan yang sudah dibuat.

2. Sasaran

Sasaran pelatihan goal setting adalah siswa kelas X SMK.

C. Pemandu Pelatihan

Pelatih yang akan memandu jalannya pelatihan *goal setting* ini adalah seseorang yang memiliki klasifikasi sebagai berikut:

1. Psikolog yang telah berpengalaman dibidang pelatihan.
2. Memiliki ketampilan verbal dan non verbal
3. Memiliki ketrampilan dalam beradaptasi dengan remaja.
4. Memiliki kemampuan dalam menguasai informasi dan teknologi

D. Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan adalah siswa kelas X SMK Ma'arif 2 Piyungan. Jumlah peserta 26 siswa. Yang akan di bagi menjadi 2 kelompok, yaitu 13 kelompok eksperimen dan 13 siswa kontrol (*waiting list*).

E. Waktu Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan akan dilaksanakan di SMK Ma'arif 2 Piyungan pada ruang yang sudah di siapkan. Waktu pelaksanaan pelatihan dilakukan selama 2 hari dengan 7 sesi.

F. Alat dan Bahan

LCD, Laptop, papan tulis dan spidol, notes, kertas, dan alat tulis serta lembar kerja.

G. Jadwal Pelaksanaan (jadwal terlampir)

H. Langkah-langkah Pelaksanaan Pelatihan

Langkah-langkah pelaksanaan pelatihan secara rinci terdapat deskripsi modul (modul terlampir).

NO	Sesi	Tujuan	Waktu
Pertemuan I			
1	Pembukaaan	Perkenalan Penjelasan pelatihan Membuat kesepakatan dalam pelatihan Perkenalan Pengantar	60 menit
2	Orang sukses	Membangun semangat	45 menit
3	Pengenalan diri	Mengenalipotensi diri	45 menit
Pertemuan II			
4	Menerapkan SMART	Penjelasan SMART Pembuatan jadwal belajar	90 menit
5	Lempar bola	Umpan balik	45 menit
6	Membuat menara apel	Komitmen pada tujuan	45 menit
7	Penutup	Review materi	30 menit

No	Sesi	kegiatan	waktu	alat	metode	Tujuan
1	pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> Pembukaan Perkenalan Penjelasan tujuan pelatihan Membuat kesepakatan dalam pelatihan Ice breaking dan perkenalan 	60 Menit		Perkenalan game	Tujuan <ol style="list-style-type: none"> peserta memahami rangkaian pelatihan yang akan dilakukan pelatih dan peserta saling mengenal membangun kenyamanan dan dapat bekerjasama

		<ul style="list-style-type: none"> • Menulis keterampilan yang harus dicapai • Keterampilan penunjang yang dibutuhkan • feedback 				<p>dengan baik antara peserta dan pelatih</p> <p>4. membangkitkan semangat peserta pelatihan</p> <p>5. mengetahui ketrampilan yang akan di capai siswa SMK.</p>
2	Orang sukses	<ul style="list-style-type: none"> • menuliskan profil orang sukses yang mendunia menurut masing-masing pandangan siswa • menulis karakteristik orang tersebut • menganalisis karakteristik yang membuat orang 	45 menit			<p>1. membangun semangat belajar</p> <p>2. mencontoh perilaku orang orang sukses3.</p> <p>3. Menyadari bahwa belajar sangat penting, agar dapat menjadi orang sukses</p>
3		<ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan kelebihan dan kelemahan diri dalam belajar • Menuliskan kelebihan diri yang dapat menunjang dalam belajar • Menuliskan kelemahan diri, dan menulis cara 	45 menit	Lem- bar kerja	diskusi	<p>1. Lebih mengenal dan mengembangkan potensi diri dalam belajar.</p> <p>2. Menyadari untuk merubah kelemahan diri agar lebih baik.</p>

		apa yang harus dilakukan agar menjadi lebih baik.				
4	Penetapan SMART	<ul style="list-style-type: none"> • Penjelasan materi SMART • Pembuatan tujuan atau target belajar • Pembuatan jadwal belajar jangka panjang dan jangka pendek 	90 menit	Lembar kerja	ceramah	1. dapat membuat target belajar 2. mampu membuat tujuan jangka panjang dan jangka pendek sesuai SMART
5	Lempar bola	<ul style="list-style-type: none"> • Umpan balik • Mengerjakan lembar tugas 	45 menit	Keranjang bola Lembar kerja	game	1. Memahami pentingnya komitmen dalam menjalankan tujuan yang sudah di buat.
6	Membuat menara apel	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen pada tujuan 	45 menit	apel	game	1. Memahami pentingnya komitmen dalam menjalankan tujuan yang sudah di buat
7	penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Review materi 	30 menit		diskusi	1. Mengetahui seberapa besar materi yang dapat diserap peserta 2. Mengetahui perasaan dan manfaat pelatihan yang dirasakan peserta.

Sesi pertama
PEMBUKAAN DAN PERKENALAN

Tujuan:

- Peserta dan panitia saling mengenal .
- Peserta mendapatkan gambaran pelatihan
- Peserta lebih kooperatif untuk mengikuti pelatihan
- Mencairkan suasana dan menambah keakraban antar peserta dan pelatih

Strategi pembelajaran

- Game
- Cerama
- Praktek

Waktu

60 menit

Materi

- Pembukaan
- Perkenalan diri
- Pejelasan pelatihan
- Pengisian *inform consent*
- Membuat dan menyepakati kontrak pelatihan bersama.
- Game perkenalan



Indikator pencapaian

- Peserta mendapatkan gambaran tentang pelatihan yang akan mereka ikuti
- Peserta dan fasilitator terlibat aktif dalam proses pelatihan
- Peserta pelatihan mengetahui tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran

Perlengkapan

- Lembar absensi
- Jaswal kegiatan
- Lembar persetujuan tanda tangan seluruh peserta atas kontrak pelatihan.

- Lembar *name tag*
- Mikrofon

Uraian prosesur

1. Peserta memasuki arena pelatihan dan mengisi absensi yang telah disediakan sebagai tanda keikutsertaan dalam pelatihan.
2. Pelatih dan observer memperkenalkan diri
3. Pelatih menjelaskan tujuan dan rangkaian kegiatan
4. Pelatih memintah peserta untuk dapat menjaga kerahasiaan seluruh isi pelatihan dan tidak membahas di luar arena pelatihan
5. Pelatih mengajak berdiri dan membuat lingkaran, kemudian pelatih memberikan contoh permainannya. Pelatih memperkenalkan diri dengan menyebut nama, alamat, hobi, setelah itu pelatih menyebutkan nama orang yang berdiri sebelah kanannya dan menyebutkan hal atau benda yang di sukai dari temannya tersebut sambil menyentuhnya, serta memberikan alasan mengapa menyukai hal atau benda tersebut. Kemudian pelatih meminta peserta untuk melakukan hal yang sama.
6. Pelatih dan peserta bersama-sama membuat kesepakatan dan tata tertib selama pelatiha berlangsung.
7. Menuliskan keterampilan yang harus dicapai setelah lulus sekolah
8. Menuliskan keterampilan penunjang yang harus dimiliki agar dapat memaksimalkan keterampilan yang harus di miliki
9. Peltih memberikan umpan balik, bahwa belajar sangat diperlukan untuk menunjang ketrampilan yang harus dimiliki dan salah satu modal mendapatkan nilai yang bagus.

Sesi 2

Orang sukses

Tujuan

- Membangun semangat peserta untuk menjadi orang sukses
- Peserta dapat mencontoh perilaku orang sukses agar menjadi sukses

Strategi pembelajaran

- Ceramah
- Praktek
- Refleksi

Waktu

45 menit

Materi

- Penjelasan sukses

Indikator pencapaian

- Peserta mendapatkan gambaran tentang orang sukses
- Peserta pelatihan dapat menganalisis karakter dan perilaku yang membuat seseorang dapat sukses.
- Peserta mengetahui pentingnya belajar

Perlengkapan

- Lembar kerja
- Microfon

Uraian prosedur

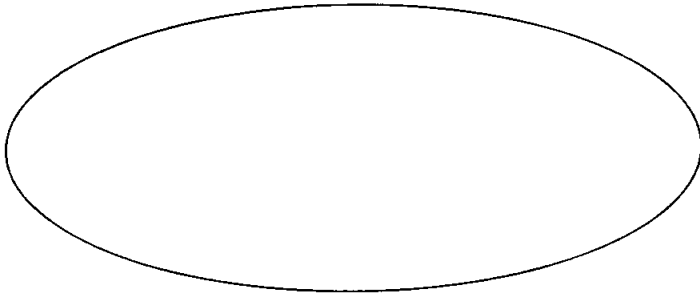
1. Menuliskan tokoh orang sukses yang menjadi idola
2. Menuliskan sifat atau atribut tokoh tersebut yang membuat tokoh tersebut menjadi orang sukses, hebat atau terkenal
Menuliskan kemampuan yang dimiliki sehingga mampu mendus tokoh tersebut sehingga menjadi terkenal dan sukses
3. Menuliskan kamampuan yang dimiliki tokoh tersebut sehingga mampu mendunia.
4. Menuliskan tindakan yang harus dilakukan untuk mengikuti tokoh tersebut sehingga menjadi terkenal dan sukses.
5. Sertakemampuan yang harus dimiliki agar membuat tokoh tersebut menjadi sukses dan terkenal.

6. Trainer meminta peserta membacakan tokohnya, dan alasan mengapa menyukai tokoh tersebut, apa yang harus dilakukan agar bisa seperti tokoh tersebut.
7. Pelatih menjelaskan dari maksud sesi ini



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Orang sukses



profil



Karakteristik

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Ketrampilan yang harus dimiliki

Sesi 7

Penutup

Tujuan

- Peserta dapat mendapatkan manfaat dari pelatihan yang telah dilakukan
- Peserta mampu merefleksikan kehidupan mereka sebelum pelatihan, dan peserta memiliki gambaran kehidupan mereka setelah mengikuti pelatihan
- Peserta memahami sesi pelatihan yang telah dilaksanakan
- Peserta melakukan evaluasi pelatihan

Waktu

- 30 menit

Materi

- Perenungan diri
- Pembagian hadiah
- Doa bersama



Indikator pencapaian

- Peserta mampu merefleksikan diri
- Peserta memiliki motivasi untuk belajar

Strategi pembelajaran

- Ceramah

Perlengkapan

- Microfon
- Musik
- Hadiah
- Lembar post test

Uraian Prosedur

1. Peserta dikumpulkan dalam satu kelompok besar.
2. Pelatih meminta tiga peserta untuk menceritakan apa yang sudah diperoleh selama pelatihan.
3. Pelatih kemudian meminta peserta menceritakan perasaan selama pelatihan
4. Dari pelatihan tersebut, peserta menceritakan hikmah apa yang dapat dipetik
5. Pelatih mengucapkan kalimat penutupan dan melakukan do'a bersama
6. Dilanjutkan dengan pemberian hadiah bagi kelompok terbaik, dilanjutkan dengan pemberian kenang-kenangan serta sesi foto bersama dan bersalaman.

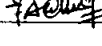


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR HADIR PESERTA

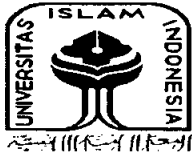
PELATIHAN GOAL SETTING di SMK MA'ARIF 2

HARI JUM'AT, 24 APRIL 2015

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	Eni Sukarningsih	1. 	
2	Atika Hadi S	2. 	
3	Teguh Fajar Kelana	3. 	
4	Putri Novita Sari	4. 	
5	Abdurrohimi Dwi W.	5. 	
6	Tumiyati	6. 	
7	peby Setyawan	7. 	
8	Dela Ayu Puspita	8. 	
9	Surahman	9. 	
10	Ary Setyawan	10. 	
11	Cahwi Sulastri	11. 	
12	Nur Arifin	12. 	
13	Dena Reva	13. 	
14	Ika Nur F.	14. 	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru no 24 Lt 2 Telp. (0274) 523637
Yogyakarta

Informed Consent

Penggunaan : Riset Tesis

Bapak/Ibu/Sdr yang kami hormati,

Kami adalah mahasiswa Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia,

Nama : Lilik Suryani, S.Pd.

No. Mhs. :

yang akan melakukan serangkaian prosedur psikologis kepada Bapak/Ibu/Sdr dalam rangka asesmen maupun intervensi untuk keperluan Tesis

Biodata atau identitas diri Bapak/Ibu/Sdr adalah:

Nama :

Jenis kelamin :

Tgl Lahir :

Alamat :

Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam prosedur psikologis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tahap I : *Pre Test*

Tujuan : memperoleh informasi awal mengenai motivasi belajar siswa di sekolah

Waktu : 13 Maret 2015

Tahap II : Pelatihan "*Goal setting*"

Tujuan : Memberikan pelatihan "*Goal Setting*" kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Waktu : 24 April 2015

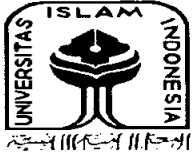
Tahap III : *Post Test* dan Wawancara

Tujuan : memperoleh informasi motivasi belajar siswa setelah mengikuti "*Pelatihan Goal Setting*"

Waktu : antara 24 April 2015

Demi memperlancar keseluruhan tahapan dalam prosedur tersebut di atas, sangat dibutuhkan kerja sama dari pihak Bapak/Ibu/Saudara. Beberapa hal yang penting diketahui adalah:

- Prinsip kesukarelaan
Keterlibatan bapak/Ibu/Saudara dalam prosedur tersebut di atas adalah berdasarkan prinsip kesukarelaan, tanpa ada paksaan dan ancaman dari siapapun. Apabila di tengah jalan dalam prosedur tersebut di atas, Bapak/Ibu/Saudara merasa keberatan untuk melanjutkannya, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menyatakan berhenti.
Masalah kerahasiaan
- Kerahasiaan akan kami jaga. Penggunaan data hanya untuk kepentingan



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru no 24 It 2 Telp. (0274) 523637
Yogyakarta

penelitian. Dalam prosedur tersebut di atas, ada kemungkinan kami akan melakukan perekaman. Hasil rekaman tersebut hanya akan kami sampaikan kepada sesama profesi dan tidak akan kami sebarluaskan kepada khalayak.

- **Lingkup kompetensi**

Kami masih dapat dikatakan sebagai pemula di bawah supervisi Dr. H. Fuad Nashori, S. Psi., M. Si., Psikolog Dalam perkuliahan telah mendapatkan materi yang mendukung keprofesian Psikologi, namun demikian, Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan komentar atas performa kami dalam setiap tahap prosedur tersebut di atas, apabila masih terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Kami juga berharap, Bapak/Ibu/Saudara dapat menyampaikan manfaat yang didapat.

- **Resiko**

Apabila dalam setiap tahap prosedur tersebut di atas, Bapak/Ibu/Saudara merasa dirugikan, maka Bapak/Ibu/Saudara dapat menghubungi:
Dr. H. Fuad Nashori, S. Psi., M. Si., Psikolog (081931180909)

Yogyakarta,.....

Mahasiswa

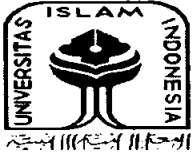
Siswa

(Lilik Suryani, S.Pd)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Fuad Nashori, S. Psi., M. Si., Psikolog)



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru no 24 Lt 2 Telp. (0274) 523637
Yogyakarta

PENJELASAN PELATIHAN “GOAL SETTING”

Kami akan mengadakan pelatihan dalam penelitian ini yaitu pelatihan *Goal*

Setting untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pelatihan ini diharapkan dapat membantu siswa SMK meningkatkan motivasi belajar. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk tugas akhir di jenjang Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Sebelum berpartisipasi dalam penelitian ini, kami meminta saudara/ri untuk membaca informasi berikut dengan cermat. Apabila ada sesuatu yang masih belum jelas, saudara/ri dapat bertanya kepada peneliti sehingga saudara mengerti. Saudara/ri dapat menandatangani lembar persetujuan ini jika sudah mengerti.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Kegiatan akan dilakukan untuk belajar menetapkan tujuan dalam belajar. Perekam suara juga akan dilakukan jika diperlukan. Masing-masing sesi pelatihan memuat materi-materi dan teknik-teknik untuk melatih *goal setting* untuk meningkatkan motivasi belajar. Metode yang digunakan adalah *games*, diskusi, ceramah, saudara/ri berhak mengajukan pertanyaan pada setiap pertemuan jika merasa tidak mengerti.

Hak Dan Kewajiban

Saudar/ri berhak memutuskan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini atau tidak. Namun alangkah baiknya saudara/ri bersedia untuk mengikuti pelatihan ini dari awal hingga akhir. Jika saudar/ri mengikuti pelatihan ini, di harapkan agar ikut serta secara aktif.

Fasilitas yang akan diperoleh dari pelatihan *goal setting* adalah:

1. Pelatihan yang bermanfaat untuk siswa SMK
2. Snack dan makan siang
3. Alat tulis

Manfaat Dan Resiko Keikutsertaan

Pelatihan ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dan memakan waktu antara 120-180 menit, sehingga ada kemungkinan muncul resiko yang tidak menyenangkan. Resiko dapat berupa rasa lelah dan kehilangan waktu untuk melakukan aktivitas yang lain. Jika saudara/ri berkenan mengikuti pelatihan ini dengan rutin, saudara/ri akan sangat mengetahui dengan jelas bagaimana pelatihan ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Pelatihan ini dilaksanakan tanpa memungut biaya apapun dan saudara/ri akan mendapatkan fasilitas penunjang pelatihan

DATA PRETES
KELOMPOK KONTROL
MOTIVASI BELAJAR

S	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	JML
1	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	90
2	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	2	3	1	2	2	4	1	2	4	2	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3	93
3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	1	3	3	3	2	1	3	2	2	4	2	1	2	3	3	3	2	3	4	3	3	87
4	2	2	3	4	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	1	2	2	4	3	2	4	2	4	4	4	3	4	3	2	4	3	3	104
5	4	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	1	2	3	2	3	1	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	4	3	101
6	3	2	2	4	1	3	3	4	3	3	4	2	2	2	3	2	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	1	1	92
7	2	2	4	4	4	3	2	2	3	4	3	3	2	2	2	2	1	4	4	3	3	4	2	2	4	4	3	2	2	3	4	4	3	96
8	2	2	2	3	2	3	4	2	3	4	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	80
9	2	3	2	3	1	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	2	1	4	3	3	1	4	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	96
10	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	1	2	4	4	3	1	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	115
11	4	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	2	2	4	1	4	2	2	3	1	4	2	2	3	3	4	4	2	2	3	4	3	96
12	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	97
13	4	3	2	3	1	3	2	2	3	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	83
14	3	4	3	3	3	4	3	2	4	4	4	3	2	3	4	2	2	3	2	3	1	4	3	2	4	4	4	4	3	2	4	3	3	99
15																																		



Lembar Observasi Kualitatif

Nama Observer : Indah Fajriani S.Psi
 Nama Observee : Teguh Fajar Kelana

Sesi	Uraian
Sesi 1	Subjek terlihat bersemangat untuk mengikuti pelatihan.
Sesi 2	Subjek terlihat antusias mendengarkan materi. Pada saat mengerjakan Lembar Kerja, subjek mengerjakannya sambil menutupnya dengan buku. Subjek kadang-kadang melihat apa yang dikerjakan oleh temannya. Ketika teman-temannya yg lain sudah selesai mengerjakan lembar kerja. Subjek terlihat masih mengerjakan tugas yg diberikan.
Sesi 3	Pada saat mendengarkan materi, subjek kadang-kadang mendengarkan sambil menopang kepalanya dengan tangan kanan. Ketika mengerjakan LK, subjek selalu menutupi lembar kerjanya dengan buku. Pada saat teman-temannya yg lain sudah selesai mengerjakan, subjek terlihat masih mengerjakan tugasnya.
Sesi 4	Subjek kadang-kadang terlihat mengobrol dgn teman disebelahnya. Subjek juga terlihat menyimak materi yg disampaikan sambil meletakkan kepalanya di atas meja.
Sesi 5 & 6	Subjek terlihat bersemangat

Lembar Observasi Kualitatif

Nama Observer

Indah Fajriani . S.Pi

Nama Observee

Dena Reva

Sesi	Uraian
Sesi 1	Subjek bersemangat mengikuti pelatihan
Sesi 2	Subjek terlihat menyimak materi yg disampaikan dengan antusias. Pada saat mengerjakan Lembar Kerja, subjek mengerjakannya dengan tanggung jawab.
Sesi 3	Ketika teman-temannya sudah selesai mengerjakan, subjek terlihat masih mengerjakan. Pada saat mendengarkan materi, subjek menyimak materi yg disampaikan dengan seksama. Meskipun kadang-kadang, subjek mendengarkan materi sambil memainkan tutup pena yg dipegangnya. pada saat subjek diminta untuk membacakan hasil lk, subjek menjawab belum.
Sesi 4	Subjek terlihat mengobrol dengan teman disebelahnya. Subjek menyimak materi yg disampaikan dengan baik. Subjek mengerjakan tugas yg diberikan dengan penuh tanggung jawab.
Sesi 5 & 6	Subjek terlihat bersemangat dalam sesi ini

Observasi Saat Pelatihan

Nama peserta : Dena Reva
 Nama observer : Indah Fajriani S.Psi
 Hari/tanggal : Jumat, 24/04/2015

No.	Pernyataan	Sangat tidak sesuai-----sangat sesuai						
1	Bersemangat menghadiri pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
2	Menyampaikan informasi dan pendapat dengan jelas	1	2	3	4	5	6	7
3	Mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta lain	1	2	3	4	5	6	7
4	Antusias dalam menyimak materi pelatihan dari trainer atau co.trainer dengan seksama	1	2	3	4	5	6	7
5	Memberikan motivasi kepada sesama peserta	1	2	3	4	5	6	7
6	Menjalankan instruksi yang diberikan oleh trainer saat materi pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
7	Mengerjakan tugas individu dengan penuh tanggung jawab	1	2	3	4	5	6	7
8	Datang tepat waktu saat pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
9	Melakukan klarifikasi atau menyampaikan pertanyaan kepada trainer atau co.trainer ketika menemui kendala	1	2	3	4	5	6	7
10	Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas	1	2	3	4	5	6	7
11	Membantu peserta lain yang kesulitan dalam mengerjakan tugas	1	2	3	4	5	6	7
12	Mencontek tugas peserta lain	1	2	3	4	5	6	7
13	Keluar masuk saat sesi pelatihan berlangsung	1	2	3	4	5	6	7

Observasi Saat Pelatihan

Nama peserta : Ika Nur F.
 Nama observer : Indah Fajriani, S.Pd.
 Hari/tanggal : Jum'at, 24/04/2015

No.	Pernyataan	Sangat tidak sesuai-----sangat sesuai						
1	Bersemangat menghadiri pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
2	Menyampaikan informasi dan pendapat dengan jelas	1	2	3	4	5	6	7
3	Mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta lain	1	2	3	4	5	6	7
4	Antusias dalam menyimak materi pelatihan dari trainer atau co.trainer dengan seksama	1	2	3	4	5	6	7
5	Memberikan motivasi kepada sesama peserta	1	2	3	4	5	6	7
6	Menjalankan instruksi yang diberikan oleh trainer saat materi pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
7	Mengerjakan tugas individu dengan penuh tanggung jawab	1	2	3	4	5	6	7
8	Datang tepat waktu saat pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
9	Melakukan klarifikasi atau menyampaikan pertanyaan kepada trainer atau co.trainer ketika menemui kendala	1	2	3	4	5	6	7
10	Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas	1	2	3	4	5	6	7
11	Membantu peserta lain yang kesulitan dalam mengerjakan tugas	1	2	3	4	5	6	7
12	Mencontoh tugas peserta lain	1	2	3	4	5	6	7
13	Keluar masuk saat sesi pelatihan berlangsung	1	2	3	4	5	6	7

Observasi Saat Pelatihan

Nama peserta : Dela Ayu Ruspita
 Nama observer : Indah Fajriani, S.Pd
 Hari/tanggal : Jumat, 2 / 04 / 2015

No.	Pernyataan	Sangat tidak sesuai-----sangat sesuai						
1	Bersemangat menghadiri pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
2	Menyampaikan informasi dan pendapat dengan jelas	1	2	3	4	5	6	7
3	Mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta lain	1	2	3	4	5	6	7
4	Antusias dalam menyimak materi pelatihan dari trainer atau co.trainer dengan seksama	1	2	3	4	5	6	7
5	Memberikan motivasi kepada sesama peserta	1	2	3	4	5	6	7
6	Menjalankan instruksi yang diberikan oleh trainer saat materi pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
7	Mengerjakan tugas individu dengan penuh tanggung jawab	1	2	3	4	5	6	7
8	Datang tepat waktu saat pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
9	Melakukan klarifikasi atau menyampaikan pertanyaan kepada trainer atau co.trainer ketika menemui kendala	1	2	3	4	5	6	7
10	Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas	1	2	3	4	5	6	7
11	Membantu peserta lain yang kesulitan dalam mengerjakan tugas	1	2	3	4	5	6	7
12	Mencontoh tugas peserta lain	1	2	3	4	5	6	7
13	Keluar masuk saat sesi pelatihan berlangsung	1	2	3	4	5	6	7

Observasi Saat Pelatihan

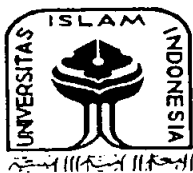
Nama peserta : Abdurrohman Dwi W.
 Nama observer : Mdah Fajriani S.Pd
 Hari/tanggal : Jum'at, 24/04/2015

No.	Pernyataan	Sangat tidak sesuai-----sangat sesuai						
1	Bersemangat menghadiri pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
2	Menyampaikan informasi dan pendapat dengan jelas	1	2	3	4	5	6	7
3	Mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta lain	1	2	3	4	5	6	7
4	Antusias dalam menyimak materi pelatihan dari trainer atau co.trainer dengan seksama	1	2	3	4	5	6	7
5	Memberikan motivasi kepada sesama peserta	1	2	3	4	5	6	7
6	Menjalankan instruksi yang diberikan oleh trainer saat materi pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
7	Mengerjakan tugas individu dengan penuh tanggung jawab	1	2	3	4	5	6	7
8	Datang tepat waktu saat pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
9	Melakukan klarifikasi atau menyampaikan pertanyaan kepada trainer atau co.trainer ketika menemui kendala	1	2	3	4	5	6	7
10	Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas	1	2	3	4	5	6	7
11	Membantu peserta lain yang kesulitan dalam mengerjakan tugas	1	2	3	4	5	6	7
12	Mencontek tugas peserta lain	1	2	3	4	5	6	7
13	Keluar masuk saat sesi pelatihan berlangsung	1	2	3	4	5	6	7

Observasi Saat Pelatihan

Nama peserta : Teguh Fajar Kelana
 Nama observer : Indah Fajriani S.Psi
 Hari/tanggal : Jumat, 24/04/2015

No.	Pernyataan	Sangat tidak sesuai-----sangat sesuai						
1	Bersemangat menghadiri pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
2	Menyampaikan informasi dan pendapat dengan jelas	1	2	3	4	5	6	7
3	Mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh peserta lain	1	2	3	4	5	6	7
4	Antusias dalam menyimak materi pelatihan dari trainer atau co.trainer dengan seksama	1	2	3	4	5	6	7
5	Memberikan motivasi kepada sesama peserta	1	2	3	4	5	6	7
6	Menjalankan instruksi yang diberikan oleh trainer saat materi pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
7	Mengerjakan tugas individu dengan penuh tanggung jawab	1	2	3	4	5	6	7
8	Datang tepat waktu saat pelatihan	1	2	3	4	5	6	7
9	Melakukan klarifikasi atau menyampaikan pertanyaan kepada trainer atau co.trainer ketika menemui kendala	1	2	3	4	5	6	7
10	Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas	1	2	3	4	5	6	7
11	Membantu peserta lain yang kesulitan dalam mengerjakan tugas	1	2	3	4	5	6	7
12	Mencontek tugas peserta lain	1	2	3	4	5	6	7
13	Keluar masuk saat sesi pelatihan berlangsung	1	2	3	4	5	6	7



PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
Jl. Demangan Baru no 24 It 2 Telp. (0274) 523637
Yogyakarta

IDENTITAS DIRI :

NAMA : L/P
KELAS :
SEKOLAH :

PETUNJUK PENGISIAN :

1. Berikut ini akan diajukan sejumlah pernyataan.
2. Pernyataan ini diberikan untuk mengetahui kondisi teman-teman yang sebenarnya
3. Silahkan teman-teman untuk membaca dan memahami setiap pernyataan tersebut.
4. Untuk menjawab pernyataan, teman-teman cukup memilih salah satu alternatif jawaban yang tersedia dengan cara **memberi tanda silang (X) atau centang (√)** pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan teman-teman yang sebenarnya.
5. Semua jawaban dalam skala ini adalah benar bilamana sesuai dengan keadaan teman-teman yang sebenarnya. Kerahasiaan identitas diri dan jawaban yang teman-teman berikan dijamin oleh peneliti.

KETERANGAN :

SL = Selalu
SR = Sering
KK = Kadang-kadang
TP = Tidak Pernah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SELAMAT MENGERJAKAN ☺

SKALA A

No	Pernyataan	SL	SR	KK	TP
1	Saya mengikuti pelajaran di sekolah dengan semangat walaupun jarak dari rumah ke sekolah jauh				
2	Setiap diberikan tugas oleh guru, saya mengerjakan dengan sungguh-sungguh				
3	Konsentrasi saya mudah terpecah kepada hal lain ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran				
4	Saya cepat menyerah ketika mengerjakan soal ujian yang sulit				
5	Saya mudah tergoda untuk bermain game, handphone, internet, atau bermain dengan teman, sehingga saya tidak jadi belajar				
6	Saya lebih suka melihat hasil pekerjaan teman daripada bersusah payah berpikir untuk menyelesaikan tugas sekolah				
7	Jika besok pagi ada ujian mata pelajaran tertentu, maka malam sebelumnya saya akan meluangkan waktu untuk belajar				
8	Setiap ada soal ujian yang sulit, saya terus mengerjakan sampai berhasil meskipun memakan waktu lama				
9	Saya belajar dengan serius agar mendapatkan nilai ujian yang baik				
10	Jika saya membolos, saya menjadi malas untuk mengejar materi pelajaran yang tertinggal				
11	Jika hasil jawaban ujian saya salah, saya tidak berusaha mencari tahu jawaban yang benar				
12	Setiap mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah, saya berpikir akan melihat jawaban milik teman saja				
13	Jika ada waktu luang saya mengisinya dengan belajar				
14	Sebelum target saya dapat memahami materi pelajaran yang diberikan guru, saya tidak akan berhenti berusaha				
15	Belajar bersama dengan teman merupakan salah satu cara saya untuk terus semangat sekolah				
16	Jika ada tugas yang menurut saya sulit, saya memilih untuk mengabaikannya daripada membahas bersama teman-teman				
17	Saya membuat sendiri ringkasan materi pelajaran untuk mempermudah saya dalam belajar				

No	Pernyataan	SL	SR	KK	TP
18	Saya selalu mengerjakan tugas sekolah dengan serius, meskipun sarana dan fasilitas belajar di rumah tidak lengkap				
19	Saat guru sedang memberikan penjelasan materi pelajaran, saya memperhatikan dengan sungguh-sungguh				
20	Saya lupa mengerjakan tugas sekolah dari guru di rumah				
21	Saya merasa mengerjakan tugas sekolah dengan bersungguh-sungguh hanya membuang waktu saja, karena saya tetap tidak bisa menjawabnya				
22	Meskipun di kelas XII nanti saya akan menghadapi Ujian Nasional (UN), saya tetap merasa malas untuk belajar				
23	Saya berusaha untuk tetap berkonsentrasi belajar walaupun kondisi kelas ribut				
24	Meskipun tidak ada ujian, saya tetap belajar agar kelak mendapatkan nilai yang baik				
25	Saya baru belajar jika ada teman yang mengajak belajar				
26	Saya malas mengerjakan tugas karena tidak saya sukai				
27	Saya tidak pernah bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang belum saya mengerti karena tidak terlalu penting				
28	Sesulit apapun materi pelajaran yang diberikan, saya terus berusaha dan yakin akan bisa memahaminya				
29	Saya merasa lebih terpacu untuk belajar ketika mendapatkan tugas yang sulit dari guru				
30	Meskipun guru yang mengajar kurang menarik ketika menjelaskan pelajaran, saya tetap berusaha memperhatikan pelajaran yang diberikan				
31	Mengandalkan teman itu lebih baik daripada berpikir sendiri yang hanya membuat pusing				
32	Soal ujian yang sulit membuat saya malas untuk menyelesaikannya				
33	Saya malas memperhatikan pelajaran ketika sudah jam pelajaran siang hari				

Mohon diperiksa kembali dan jangan ada jawaban yang terlewatkan.
Terima kasih ☺

Evaluasi Reaksi Terhadap Pelatihan

Nama :

Hari/tanggal :

Petunjuk :

- Berilah tanda silang pada angka yang sesuai dengan pendapat anda
- Semakin tinggi skor semakin baik

Contoh :

1	2	3	4	5	6	6
---	---	---	--------------	---	---	---

No.	Pertanyaan	Rating Scale							
1	Apakah materi pelatihan sudah baik	1	2	3	4	5	6	7	Baik
2	Apakah pemateri dapat menyampaikan materi dengan baik dan jelas	1	2	3	4	5	6	7	Jelas
3	Apakah pemateri dapat membuat anda termotivasi dengan baik	1	2	3	4	5	6	7	Termotivasi
4	Apakah tempat yang digunakan sudah nyaman	1	2	3	4	5	6	7	Nyaman
5	Apakah anda puas dengan pelatihan ini	1	2	3	4	5	6	7	Puas

Saran untuk pengembangan pelatihan :

This image shows a full page of white paper with horizontal dotted lines, typical of primary school handwriting practice paper. The lines are evenly spaced and run across the width of the page. There are no margins, text, or other markings on the paper.

Evaluasi Perilaku

1. Langkah apa yang akan saudara lakukan untuk menjadi siswa yang sukses?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Apa saja yang akan saudara lakukan untuk membuat *goal setting*?

.....

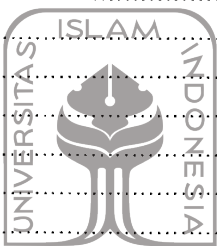
.....

.....

.....

.....

.....



3. Perilaku apa sajakah yang telah berubah dari saudara selama mengikuti pelatihan ini?

UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

.....

.....

.....

.....

.....

.....

4. Apa saja yang akan saudara lakukan setelah mengikuti pelatihan ini?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

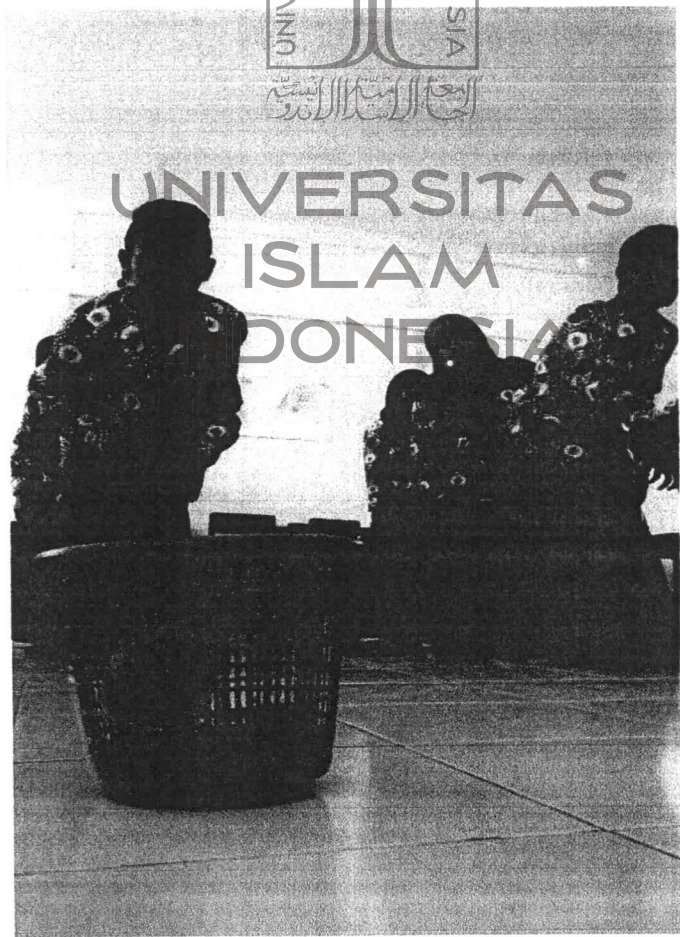
- [illegible]

- 

- UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

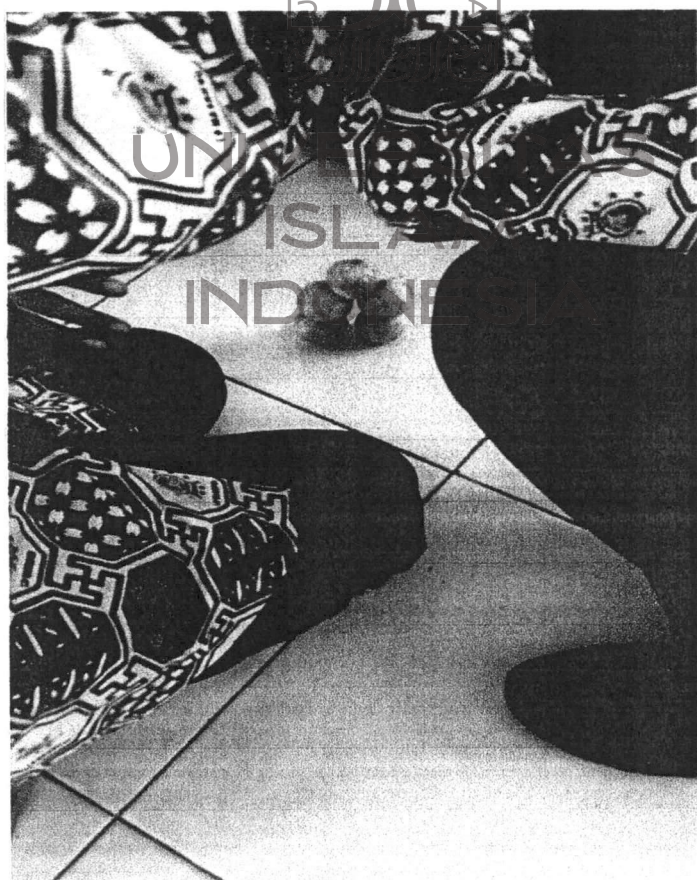
- [illegible]



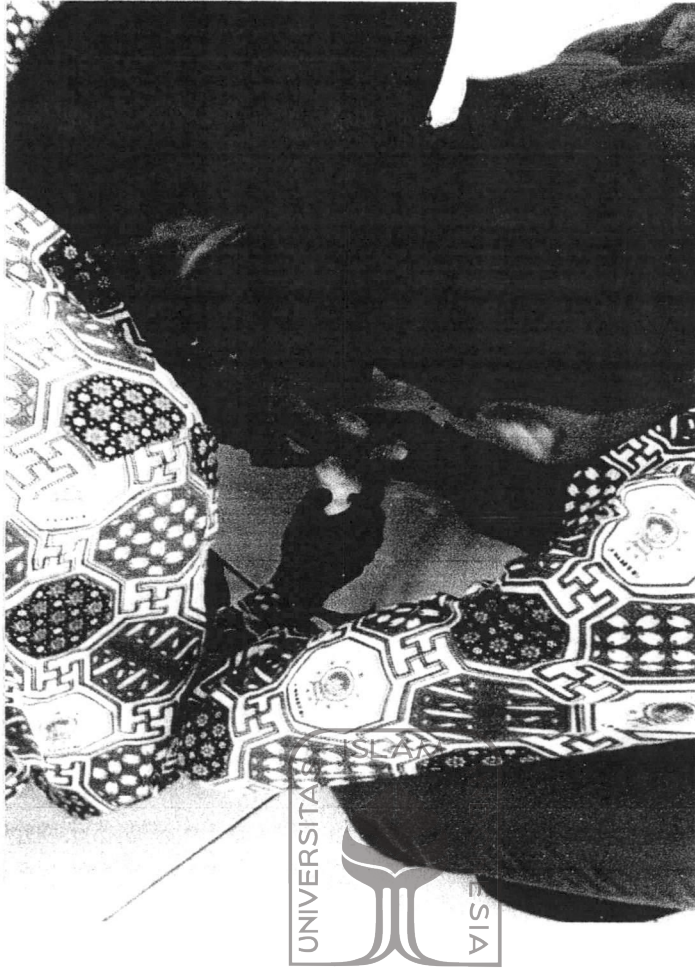
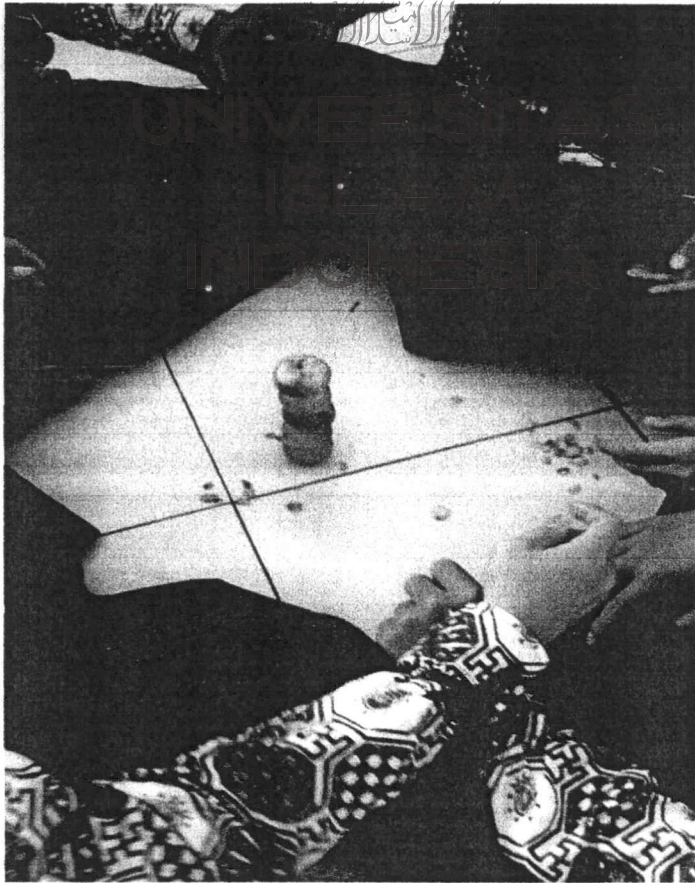








UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



DATA POSTTEST
KELOMPOK KONTROL
MOTIVASI BELAJAR

2q	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A2	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	JML
1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	3	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	86
2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	88
3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	1	1	2	1	2	2	3	2	3	2	1	3	2	3	2	2	2	3	2	3	73
4	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	2	2	4	3	3	87
5	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	4	2	2	3	3	4	4	2	3	3	4	3	94
6	4	4	3	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	1	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2	4	2	2	2	3	2	76
7	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	80
8	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	86
9	2	3	3	3	2	3	4	1	3	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	4	2	2	2	2	4	4	2	2	3	3	1	88
10	4	4	3	3	3	3	4	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	4	2	2	3	3	3	2	2	4	4	3	3	91
11	2	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	3	4	4	1	2	2	2	3	1	3	2	2	3	3	4	4	2	2	3	3	2	92
12	2	3	3	3	2	3	4	1	3	4	4	3	4	3	4	2	2	2	2	2	4	3	2	3	3	3	4	2	2	2	4	3	3	93
13	2	2	3	2	2	3	2	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	2	3	3	4	2	2	2	4	3	3	84
14	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	4	3	1	2	2	3	4	1	4	3	2	4	3	4	3	2	4	4	4	3	101



DATA PRE TEST
KELOMPOK EKSPERIMEN
MOTIVASI BELAJAR

S	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	JML
Eni Sukarningsih	2	2	3	3	3	3	2	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	2	2	3	2	4	2	2	4	3	4	4	4	2	4	4	3	102
Atika Hady S.	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	1	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	84	
Teguh Fajar Kelana	3	2	3	3	3	4	2	2	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	3	3	2	4	4	3	2	2	2	4	3	94	
Putri Novita Sari	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	1	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	93	
Abdurrohlim Dwi W.	3	3	3	2	1	3	2	1	3	4	1	3	2	2	4	1	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	4	3	3	3	3	2	82	
Tumiyati	2	3	3	3	4	4	2	2	2	4	3	4	2	2	3	1	2	2	2	3	1	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	96	
Deby Setiawan	4	2	3	2	1	2	2	2	2	4	3	2	3	2	4	2	1	3	3	2	2	4	2	3	4	1	3	2	2	3	1	3	1	80
Dela Ayu Puspita	3	2	3	3	3	3	3	1	3	4	4	3	2	2	4	1	3	2	2	3	4	4	4	2	4	4	4	2	4	3	4	2	2	97
Surahman	3	2	2	3	4	3	3		2	3	4	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	4	4	3	4	4	2	2	3	2	3	4	3	90
Ary Setyawan	2	2	3	2	3	3	3	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	2	3	2	3	3	2	1	3	3	2	80
Cahwi Sulastri	4	4	2	3	4	4	2	3	4	4	4	3	2	4	4	1	2	2	3	3	1	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3	105
Nur Arifin	2	2	2	3	2	4	4	4	2	4	4	3	3	4	2	3	3	2	2	2	1	4	2	3	3	2	2	4	2	2	4	2	2	90
Dena Reva	2	2	2	2	3	1	2	3	2	3	3	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	69
Ika Nur F	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	2	2	96



DAIA POSTTEST

KELOMPOK EKSPERIMEN

MOTIVASI BELAJAR

S	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	JML	
Eni Sukarningsih	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	114	
Atika Hady S.	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	4	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	92	
Teguh Fajar Kelana	3	3	3	3	2	4	4	3	2	4	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	1	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	1	2	90	
Putri Novita Sari	4	3	2	2	2	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	2	1	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	100	
Abdurrohlim Dwi W.	3	4	2	2	1	2	3	2	3	4	4	3	2	3	3	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	3	4	2	2	2	3	2	82	
Tumiyati	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	1	2	3	2	3	1	4	2	3	3	4	4	4	3	2	4	3	3	103	
Deby Setiawan	2	3	1	2	1	4	3	3	2	4	3	2	2	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	87	
Dela Ayu Puspita	4	3	3	4	3	4	4	1	4	4	4	3	3	4	4	1	2	2	2	3	1	4	3	2	4	4	4	3	2	4	4	4	3	104	
Surahman	4	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	96	
Ary Setyawan	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	1	3	3	4	3	1	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	106	
Cahwi Sulastri	4	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	112	
Nur Arifin	2	3	2	3	3	3	4	2	4	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	4	3	2	3	2	4	2	3	94
Dena Reva	2	2	2	3	2	1	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	4	3	2	2	2	2	2	3	2	77	
Ika Nur F	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	1	1	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	110	



DATA GAIN SCOR KELOMPOK EKSPERIMEN

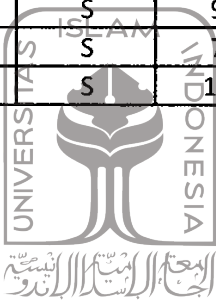
no	Nama	pre	kategori	pos	kategori	gain
1	Eni Sukarningsih	102	T	114	T	12
2	Atika Hady S.	84	S	92	S	8
3	Teguh Fajar Kelana	90	S	94	S	4
4	Putri Novita Sari	93	S	100	T	7
5	Abdurrohim Dwi W.	82	S	82	S	0
6	Tumiyati	96	S	103	T	7
7	Deby Setiawan	80	S	87	S	7
8	Dela Ayu Puspita	97	S	104	T	7
9	Surahman	90	S	96	S	6
10	Ary Setyawan	80	S	106	T	26
11	Cahwi Sulastri	105	T	112	T	7
12	Nur Arifin	90	S	94	S	4
13	Dena Reva	69	S	77	S	8
14	Ika Nur F	96	S	110	T	14

KETERANGAN:

T = TINGGI

S = SEDANG

R = RENDAH



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

GAIN SKORE KELOMPOK KONTROL

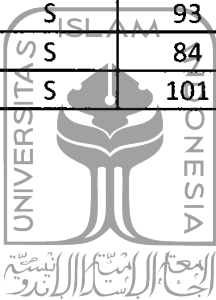
NO	NAMA	PRE	KATEGORI	TES	KATEGORI	GAIN
1		90	S	86	S	-4
2		93	S	88	S	-5
3		87	S	73	S	-14
4		104	T	87	S	-17
5		101	T	94	S	-7
6		92	S	76	S	-16
7		96	S	80	S	-16
8		80	S	86	S	6
9		96	S	88	S	-8
10		115	T	91	S	-24
11		96	S	92	S	-4
12		97	S	93	S	-4
13		83	S	84	S	1
14		99	S	101	T	2

KETERANGAN:

T = TINGGI

S = SEDANG

R = RENDA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Group Statistics

	grop	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
gain	1.00	14	8.3571	6.07146	1.62267
	2.00	14	-7.8571	8.48399	2.26744

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference
gain	Equal variances assumed	2.940	.098	5.815	26	.000	16.21429	2.78825	Lower 10.48296 Upper 21.94561
	Equal variances not assumed			5.815	23.549	.000	16.21429	2.78825	Lower 10.45378 Upper 21.97479

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Jum'at, 24/04/2015
 Waktu : 08.00 - 14.00
 Observer : Indah Fajriani, S.Psi

A. Fasilitas Pelatihan

1. Peralatan/perlengkapan/media yang digunakan

Alat lengkap dan dapat digunakan dengan baik	Alat lengkap namun kurang dapat digunakan dengan baik	Alat lengkap namun tidak digunakan	Alat tidak lengkap
✓			

2. Layanan pelatihan

Semua kebutuhan peserta dapat terpenuhi dengan baik	Sebagian besar kebutuhan peserta dapat terpenuhi	Hanya sebagian kecil kebutuhan peserta yang terpenuhi	Kebutuhan peserta tidak dapat terpenuhi
✓			

B. Kualitas Fasilitator

1. Sistematika penyajian pelatihan

Pelatihan disajikan secara sistematis	Pelatihan kurang disajikan secara sistematis	Pelatihan disajikan tidak sistematis
✓		

2. Penguasaan materi

Fasilitator menguasai seluruh materi dengan baik	Fasilitator menguasai sebagian besar materi dengan baik	Fasilitator hanya menguasai sebagian kecil materi dengan baik	Fasilitator tidak menguasai materi
✓			

3. Kemampuan menjawab pertanyaan peserta

Fasilitator mampu menjawab semua pertanyaan peserta	Fasilitator mampu menjawab sebagian besar pertanyaan peserta	Fasilitator hanya mampu menjawab sebagian kecil pertanyaan peserta	Fasilitator tidak mampu menjawab pertanyaan peserta
✓			

4. Kemampuan merangkum materi pelatihan

Fasilitator mampu merangkum materi pelatihan	Hanya sebagian besar materi pelatihan yang terangkum	Hanya sebagian kecil materi pelatihan yang terangkum	Fasilitator tidak mampu merangkum materi pelatihan
✓			

5. Komunikasi antara fasilitator dan peserta

Fasilitator mampu berkomunikasi aktif dengan peserta pada setiap sesi pelatihan	Fasilitator mampu berkomunikasi aktif dengan peserta pada sebagian besar sesi pelatihan	Fasilitator mampu berkomunikasi aktif dengan peserta pada sebagian kecil sesi pelatihan	Fasilitator tidak mampu berkomunikasi aktif dengan peserta pada setiap sesi pelatihan
✓			

C. Proses Pelatihan

1. Metode penyajian pelatihan

Berjalan baik dan lancar tanpa hambatan	Berjalan baik dan lancar dengan sedikit hambatan	Jalannya pelatihan banyak hambatan
✓		

2. Kesenambungan masing-masing materi dengan sesi tersebut

Materi yang disampaikan berhubungan dengan sesi pelatihan	Sebagian besar materi yang disampaikan berhubungan dengan sesi pelatihan	Hanya sebagian kecil materi yang disampaikan berhubungan dengan sesi pelatihan	Materi yang disampaikan tidak sesuai dengan sesi pelatihan
✓			

3. Ketepatan waktu dengan jadwal

Waktu pelatihan berjalan sesuai dengan yang dijadwalkan	Sebagian besar waktu pelatihan berjalan sesuai dengan yang dijadwalkan	Hanya sebagian kecil waktu pelatihan berjalan sesuai dengan yang dijadwalkan	Waktu pelatihan berjalan tidak sesuai dengan yang dijadwalkan
✓			

D. Keadaan Peserta

1. Partisipasi peserta

Seluruh peserta hadir dalam pelatihan	Sebagian peserta hadir dalam pelatihan	Sebagian kecil peserta hadir dalam pelatihan	Seluruh peserta tidak hadir dalam pelatihan
✓			

2. Keaktifan dan motivasi peserta

Peserta antusias dan mengemukakan pendapatnya pada sesi pelatihan	Sebagian besar peserta antusias dan mengemukakan pendapatnya pada sesi pelatihan	Sebagian kecil peserta antusias dan mengemukakan pendapatnya pada sesi pelatihan	Peserta tidak antusias dan tidak mengemukakan pendapatnya pada sesi pelatihan
		✓	

3. Kesungguhan peserta mengerjakan tugas

Peserta mengerjakan seluruh tugasnya	Peserta mengerjakan sebagian besar tugasnya	Peserta hanya mengerjakan sebagian kecil tugasnya	Peserta tidak mengerjakan tugasnya
	✓		

E. Lain-lain

a. Kondisi ruangan secara umum

- Pencahayaan d ruangan sangat baik
- Ventilasi udara baik
- Kondisi ruangan luas dan bersih

b. Kondisi para peserta saat materi diberikan

Sebagian ~~ke~~ besar peserta antusias mengikuti
Pelatihan, meskipun peserta terlihat tidak
bersemangat

c. Lain-lain

Lembar Observasi Kualitatif

Nama Observer

Indah Fajriani S.Psi

Nama Observee

Dela Ayu Puspita

Sesi	Uraian
Sesi 1	Subjek terlihat bersemangat saat melakukan pertemuan.
Sesi 2	<p>Pada saat trainer menjelaskan materi, subjek menyimak materinya sambil menopang kepalanya dengan tangan sebelah kanan.</p> <p>Pada saat mengerjakan LK, subjek terlihat mendekati temannya yang berada di depannya. Lalu terlihat mengobrol dengan temannya tersebut.</p> <p>Saat trainer meminta subjek untuk membacakan apa hasil lembar kerja (LK) yg ditulis, subjek terlihat merobak. Namun, setelah diyakini oleh trainer, subjek berinisiatif untuk membacanya di depan kelas.</p>
Sesi 3	<p>Pada saat mendengarkan materi, subjek menyimak sambil menentakkan kepalanya diatas meja.</p> <p>Subjek terlihat tidak bersemangat.</p>
Sesi 4	Subjek terlihat berantusias menyimak materi yg disampaikan. Subjek tidak segan untuk bertanya ketika mengalami kesulitan. Namun, pada saat diberikan tugas LK, subjek cenderung mengeluh

dan mengatakan : "waduh pusing..."

Subjek kadang-kadang terlihat mengobrol dengan teman disebelahnya.

Sesi 5 & 6

Subjek terlihat bersemangat saat sesi ini dgn tidak merasa bosan.

Lembar Observasi Kualitatif

Nama Observer : Indah Fajriani, S.Psi
 Nama Observee : Ik2 Nur F

Sesi	Uraian
Sesi 1	Subjek terlihat antusias mengikuti pelatihan dan bersemangat saat sesi perkenalan
Sesi 2	Pada saat menyimak materi, subjek mendengarkan trainer menjelaskan materi sambil meletakkan kepalanya dengan tangan sebelah kanan. Ketika mengerjakan lembar kerja, subjek terlihat bertanya dengan teman disebelahnya. Saat subjek menanyakan hasil dari Lembar Kerja yg ditulis tentang tokoh idola, subjek terlihat malu-malu menyebutkan siapa tokoh idolanya.
Sesi 3	Subjek terlihat kurang bersemangat saat mendengarkan materi yg dijelaskan oleh trainer. Subjek terlihat sering mengobrol dengan teman disebelahnya. Subjek kadang-kadang mendengarkan materi sambil menopang kepalanya dengan tangan kanannya.
Sesi 4	Subjek terlihat mengeluarkan hape yg ia letakkan di atas bawah meja, ketika trainer sedang menjelaskan materi. Saat mengerjakan lembar kerja, subjek mengerjakannya sambil meletakkan kepalanya di atas meja dgn tangan kirinya. Subjek terlihat sering mengobrol / berbicara dgn teman disebelahnya.
Sesi 5 & 6	Subjek terlihat bersemangat dan tidak mudah menyerah

Lembar Observasi Kualitatif

Nama Observer : Indah Fairiani, S.Psi
 Nama Observee : Abdurrohman Dwi W

Sesi	Uraian
Sesi 1	Subjek terlihat bersemangat untuk mengikuti pelatihan. Pada saat mengikuti pelatihan, subjek selalu memakai kopiah / peci.
Sesi 2	Pada saat mendengarkan materi, subjek terlihat berantusias saat menyimak materi. Pada saat mengerjakan tugas, subjek mengerjakannya dengan penuh tanggung jawab.
Sesi 3	Subjek terlihat berantusias mendengarkan materi. Meskipun kadang-kadang, subjek mendengarkan materi sambil menopang kepalanya dengan tangan kanannya. Subjek juga kadang-kadang memainkan pena yg mengeluarkan bunyi.
Sesi 4	Subjek memperhatikan materi yg disampaikan dgn seksama. Namun, saat subjek diberikan tugas lembar kerja, subjek terlihat tidak senang dan mengatakan "waduh banyak..." Subjek mengerjakan lembar kerja sambil meletakkan kepalanya diatas meja dgn tangan kirinya. Lalu melepaskan kopiah / peci yg digunakannya ke-atas meja.

Sesi 5 & 6 Subjek terlihat bersemangat

Sesi 3

Pengenalan diri

Tujuan

- Peserta dapat mengenali potensi yang ada di dalam diri agar dapat mengembangkan potensinya
- Menyadari untuk merubah kelemahan diri agar lebih baik.

Strategi pembelajaran

- Praktek menulis kelebihan dan kelemahan diri
- Refleksi

Waktu

45 menit

Materi

- Pengenalan diri

Indikator Pencapaian

- Peserta mendapatkan gambaran tentang diri kelebihan dan kelemahan agar dapat mengembangkan potensinya
- Peserta pelatihan dapat menentukan strategi untuk mengembangkan potensi dan menumbuhkan kelemahan diri agar lebih baik.

Perlengkapan

- Lembar kerja
- Mikrofon

Uraian prosedur:

1. Peserta diminta menuliskan kelebihan dan kekurangan dalam belajar
2. Peserta diminta untuk menganalisis tentang dirinya dan dikaitkan dengan perilaku orang sukses yang dilakukan pada sesi 2
3. Kemudian pelatih meminta menuliskan apa yang harus dilakukan agar bisa menjadi orang sukses seperti tokoh yang ditulis
4. Peserta diminta untuk menuliskan apa yang harus dilakukan agar sapaa menjadi orang sukses yang mendunia
5. Pelatih menjelaskan maksud daeri sesi ini

TENTANG DIRIKU

Kelebihan dalam belajar

Kelemahan dalam belajar



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

AKU AKAN

Sesi 4

SMART

Tujuan

- Peserta memahami pentingnya tujuan dalam belajar
- Peserta menyadari pentingnya penentuan target berdasarkan pengalaman masa lalu dan keputusan mengambil resiko. Peserta mampu mengenali **dan menerapkan target belajar berdasarkan SMART.**
- Peserta mampu mengenali dan menetapkan target belajar jangka panjang dan jangka pendek yang *Spesifik / spesifik, Measurable / terukur, Attainable / dapat dicapai, relevant / sesuai, Time consumed / ada batas waktu*

Strategi pembelajaran

- Sharing
- Ceramah
- Refleksi



Waktu

- 90 menit

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Materi

- Materi *goal setting*

Indikator pencapaian

- Peserta memahami pentingnya tujuan
- Peserta dapat merencanakan apa yang ingin dicapai
- Peserta dapat membuat strategi untuk mencapai rencana

Perlengkapan

- Lembar kerja
- Hand out *goal setting* dan SMART

Uraian prosedur

1. Pelatih membuka acara dengan berdoa bersama
2. Pelatih memberikan ice breaking, dengan permainan sarang burung. Peserta dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok tiga orang. Dua orang berperan sebagai sarang dan yang satu orang sebagai burung. Ketika pelatih menyebutkan “burung” maka burung yang berpindah untuk mencari sarang burung lainnya, selanjutnya apabila pelatih menyebutkan “badai” maka burung dan sarang harus berpindah membuat sarang burung yang baru. Pelatih menyebutkan berulang-ulang, dengan tidak berurutan.
3. Pelatih menjelaskan materi goal setting dengan SMART.
4. Peserta diminta untuk mengisi lembar kerja yang disediakan.
5. Beberapa peserta diminta untuk membacakan lembarkerjanya.
6. Pelatih menyimpulkan materi pada sesi tersebut.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

MATERI GOAL SETTING

Asumsi dasar penelitian mengenai penentuan tujuan adalah bahwa tujuan atau (*goal*) merupakan pengatur secara langsung akan perilaku atau tindakan seseorang (Locke dkk, 1981). Konsep *goal setting* (penentuan tujuan) terdapat didalam domain psikologi kognitif dan konsisten dengan tren penelitian akhir-akhir ini seperti modifikasi perilaku kognitif (Meichenbaum, dalam Locke dkk,1981). Penelitian-penelitian yang ada di dalam teori penetapan tujuan ini berasal dari dua sumber. yaitu pada wilayah akademik dan industri. Sumber akademik mengacu pada “waktu” serta berhubungan dengan konsep perhatian, tugas, penentuan, dan tingkatan aspirasi. Penentuan tujuan juga merupakan komponen yang penting dalam teori belajar sosial dari Bandura (Locke dkk,1981)

Menurut Locke, Saari, Shaw, & Latham (1981) *goal* diartikan sebagai obyek atau tujuan dari perilaku. Konsep ini hampir sama dengan konsep tujuan dan maksud. Konsep ini juga sering dimaknai dengan tujuan yang termasuk di dalamnya adalah standar performensi (ukuran untuk evaluasi hasil performensi), kuota (jumlah minimum dari suatu produksi atau pekerjaan), norma pekerjaan (standart perilaku yang diterima yang didefinisikan oleh kelompok kerja), tugas (bagian pekerjaan yang harus dicapai), obyektif (tujuan akhir dari perilaku atau rangkaian perilaku), dead line (batas waktu untuk menyelesaikan suatu tugas) (Locke dkk, 1981)

Menurut Locke (Sukadji.2001), asumsi dasar penelitian mengenai penentuan tujuan adalah bahwa tujuan (*goal*) merupakan pengatur secara langsung akan perilaku atau tindakan seseorang. Meskipun demikian, tidak serta merta bahwa hubungan antara tujuan dan tindakan dapat diasumsikan secara langsung karena seseorang mungkin saja melakukan kesalahan, seperti kekurangan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan, atau mempunyai konflik yang tidak disadari atau adanya premis-premis yang dapat menghalangi tujuan yang disadari. Selain itu, Morisano dkk (2010)

mengatakan bahwa asumsi dasar teori penentuan tujuan ini adalah sederhana, yaitu secara tegas penentuan tujuan dapat secara nyata meningkatkan performansi pada berbagai tugas yang diberikan.

Seseorang yang mempunyai tujuan yang jelas nampak lebih mampu untuk mengarahkan perhatian secara langsung, berusaha untuk melakukan aktivasi yang relevan dengan tujuan dan menjauhi usaha yang tidak relevan dengan pencapaian tugas, serta menampilkan kapasitas regulasi diri yang besar. Penetapan tujuan yang jelas juga akan menampakkan adanya peningkatan antusiasme, dan dengan adanya tujuan yang penting bagi seseorang akan mengantarlkannya pada produksi energi besar dari pada tujuan yang tidak terlalu penting (Morisani dkk., 2010). Tujuan yang jelas juga akan meningkatkan ketekunan, membuat seseorang tidak rentan terhadap kecemasan, kekecewaan, frustasi. Tujuan juga dapat membantu seseorang menggunakan strategi cara berfikir serta persepsi yang lebih efisien (Locke, & Latham, 2002). Luneburg (2011), memprediksi bahwa kinerja yang paling efektif tampaknya terjadi ketika tujuan spesifik dan menantang, ketika digunakan untuk mengevaluasi kinerja yang terkait dengan umpan balik pada hasil, serta menciptakan komitmen dan penerimaan. Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *goal setting* adalah merupakan pengatyr secara langsung akan perilaku atau tindakan seseorang untuk menetapkan yujuan yang jelas yang akan dicapai.

Maron (Sukadji, 2001) mengajuka prinsip *Goal setting* yang disebut SMART. Akronim ini sebenarnya berasal dari buah pikiran Bull, Albison dan Shambrook. Penjabaran SMART adalah sebagai berikut;

a. S = *Spesific* (Spesifik)

Makin jelas dan spesifik sasaran belajar yang dibuat, maka akan lebih besar kemungkinan untuk mencapainya. Misalnya, menghafalkan kata kerja, “ saya ingin hafal kata kerja tak beraturan, dan setiap hari harus hafal 20 kata” akan lebih

besar pengaruhnya terhadap motivasi dari pada “saya mungkin akan menghafalkan kata kerja bila memiliki waktu”.

b. $M = \text{measurable}$ (Terukur)

Terukur, apabila tidak mampu mengukur kemajuan terhadap sasaran, maka seseorang cenderung akan kehilangan minat dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu, semangat penting untuk selalu menyimpan dokumen kemajuan. Misalnya, bila sasaran belajar diatas, maka perlu memiliki dokumen mengenai peningkatan pelaksanaan. Apabila kemarin hanya hafal 20 kata maka setelah 3 hari akan hafal 60 kata.

c. $A = \text{Action-related}$ (Langkah-langkah)

Agar tidak dibingungkan oleh urutan langkah yang dilakukan, perlu menentukan sejumlah langkah yang berurutan semakin dekat dengan pencapaian sasaran. Langkah-langkah tersebut harus berada di bawah kendali. Misalnya, pagi hari setelah bangun tidur menghafal 10 kata, dan sore hari lima kata, kemudian menjelang tidur lima kata.

d. $R = \text{Realistic}$ (Realistis)

Sasaran belajar harus realistis dan dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat diperoleh. Misalnya, mempertimbangkan kemampuan dengan menghafal, tidak menetapkan target terlalu sulit maupun terlalu mudah.

e. $T = \text{Time-based}$ (Waktu)

Seringkali kita bekerja saat mendekati batas akhir penyampaian tugas tertentu. Tekanan tertentu menimbulkan kepentingan yang membuat kita termotivasi, meskipun kepanikan seringkali ikut mengiringi penyelesaian tugas. Oleh karena itu, sebaiknya mengatur waktu dan menetapkan waktu dalam mencapai tujuan.

f. Komitmen yaitu mengimplementasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang ditetapkan. Komitmen penerimaan

tujuan dan keterikatan tujuan merupakan hal yang hampir sama, meskipun secara konseptual dapat dibedakan. Keterikatan pada tujuan mengimplikasikan penentuan untuk mencoba berusaha mencapai tujuan atau tetap berusaha untuk mencapai tujuan, ditersebut bisa berupa tujuan yang telah ditetapkan (*assigned goal*), atau ditetapkan secara partisipatif atau tujuan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri. Sedangkan penerimaan tujuan mengimplikasikan bahwa seseorang telah setuju untuk mengikatkan dirinya dengan tujuan yang telah ditetapkan atau diusulkan oleh orang lain (Locke & Latham, 1981).

- g. Komponen yang kelima adalah umpan balik (*feedback*), seseorang akan melakukan pekerjaan dengan lebih baik jika diberi umpan balik yang menunjukkan seberapa hasil atau kemajuan yang dicapai terhadap tujuan, karena umpan balik menolong untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara apa yang mereka telah kerjakan dan apa yang mereka akan capai (Locke, 1981)

Locke dan Latham (dalam Sukadji, 2001) mengemukakan empat alasan mengapa *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki *performance* (Unjuk kerja) :

- a. *Goal* mengarahkan perhatian seseorang terhadap tugas yang dihadapinya (goal untuk menyelesaikan tugas akan membuat individu untuk selalu mengarah perhatian kembali terhadap tugas tersebut).
- b. *Goal* mengarahkan usaha (makin terasa sulit untuk mencapai goal, maka kecenderungan akan semakin besar usaha yang akan dilakukan).
- c. *Goal* meningkatkan ketahanan kerja (bila seseorang memiliki goal yang jelas, maka kecenderungan akan lebih sedikit terganggu atau menyerah sebelum mencapainya).

d. *Goal* (meningkatkan perkembangan strategi baru (bila strategi yang telah dilakukan tidak berhasil, seseorang cenderung akan mencoba strategi lainnya untuk mencapai goal tersebut).

S	S = <i>Spesific</i> (Spesifik/jelas)	Tujuan harus betul-betul spesifik dalam menjelaskan apa yang diinginkan baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap apa yang harus dicapai.
M	Measurable (terukur)	Tujuan harus terukur, jika tujuan tidak terukur atau tidak bisa diamati maka tujuan tidak bisa dimonitor atau dievaluasi dan karenanya tidak berguna. Itu juga menunjukkan bahwa tujuan yang dirumuskan kurang spesifik
A	Achievable (bisa di capai)	Harus tetap mengingat latar belakang, ketika menulis tujuan, harus bisa mencapai tujuan pelatihan yang tertulis.
R	Realistic (realistis)	Tujuan harus berorientasi hasil, yang mengungkapkan hasil dari proses pembelajaran. Ketika menulis tujuan, pertimbangkan semua keterbatasan praktis seperti keterbatasan waktu.
T	Time bound (rencana atau ada target waktu)	Tujuan harus merumuskan hasil dari proses pembelajaran bagi peserta, dan bukannya pelatih. Suatu tujuan harus menyebutkan kapan suatu tujuan tercapai pada akhir ... peserta...

TARGETKU....



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Penetapan tujuan akhir mengaju pada SMART

S	S = <i>Spesific</i> (Spesifik/jelas)	Tujuan harus betul-betul spesifik dalam menjelaskan apa yang diinginkan baik pengetahuan, keterampilan, dan sikap apa yang harus dica[ai.
M	Measurable (terukur)	Tujuan harus terukur, jika tujuan tidak terukur atau tidak bisa diamati maka tujuan tidak bisa dimomitor atau dievaluasi dan karenanya tidak berguna. Itu juga menunjukkan bahwa tujuanyang dirumuskan kurang spesifik
A	Achievable (bisa di capai)	Harus tetap mengingat latar belakang, ketika menulis tujuan, harus bisa mencapai tujuan pelatihan yang tertulis.
R	Realistic (realistis)	Tujuan harus berorientasi hasil, yang mengungkapkan hasil dari proses pembelajaran. Ketika menulis tujuan, pertimbangkan semua keterbatasan praktis seperti keterbatasan waktu.
T	Time bound (rencana atau ada target waktu)	Tujuan harus merumuskan hasil dari proses pembelajaran bagi peserta, dan bukannya pelatih. Suatu tujuan harus menyebutkan kapan suatu tujuan tercapai pada akhir ... peserta...

Sesi 5

Lempat bola

Tujuan

- Peserta dapat memahami umpan balik

Waktu

- 45 menit

Strategi pembelajaran

- Game
- Sharing
- Refleksi

Materi

- Game



Indikator Pencapaian

- Peserta memahami umpan balik yang sudah dilakukan terkait dengan belajar
- Peserta mampu memahami dan menerima umpan balik dari orang lain

Perlengkapan

- Keranjang plastik sebanyak 5 buah
- Bola plastik
- Lembar “target basket toss” untuk setiap peserta
- Kertas Flip chart untuk menuliskan target individu atau kelompok.
- Lembar kerja

Uraian prosedur

1. Pelatih menyiapkan arena permainan sesuai ukuran yang telah ditentukan
2. Pelatih membacakan instruksi:

“ anda di minta untuk melemparkan tiga bola ke dalam 1 buah keranjang. Di depan keranjang ada garis yang bertuliskan angka 1-3 anda bebas memilih dari jarak mana yang paling mungkin bagi anda untuk memasukkan bola kedalam keranjang. Sebelum mulai, tuliskan jarak yang anda pilih target yang anda rasa mungkin dicapai dalam lembar yang akan dibagi. Anda juga perlu menuliskan alasan mengapa memilih jarak dan target serta persentase tingkat keyakinan anda. Ingat, setelah permainan dimulai, anda tidak diperkenankan untuk pindah ke jarak lain selain yang anda tuliskan, baik lebih dekat maupun lebih jauh. Tetaplah di jarak tersebut dan berusaha sebaik mungkin agar target anda tercapai.

3. Peserta dibagikan lembar “ Target Individu” untuk menuliskan targetnya. Pelatih memintah peserta untuk menuliskan targetnya.

4. Permainan dibagi ke dalam 3 babak

a. Babak pertama (mencoba)

Peserta dijelaskan bahwa ia akan diminta untuk mencoba melempar bola sendiri, tanpa dilihat oleh pelatih maupun peserta lain.

b. Babak kedua

1. Peserta dijelaskan bahwa ia akan diminta untuk melempar bola sambil dilihat oleh peserta lain yang akan mendukung atau yang menggangukannya

2. Peserta diminta menuliskan jarak, target bola yang akan masuk yang dirasa mungkin dicapai, alasan memilih jarak dan target serta persentase tingkat keyakinan.

3. Setelah melakukan pelemparan, peserta memberitahu hasil pelemparan kepada fasilitator serta mencatat dalam lembar “ Target Individu” disertai menuliskan perasaan atas hasil yang dicapai

4. Ketika semua peserta sudah menyelesaikan kegiatan pada babak kedua, pelatih memberikan instruksi kepada peserta untuk kegiatan pada babak ke tiga.

c. Babak ketiga

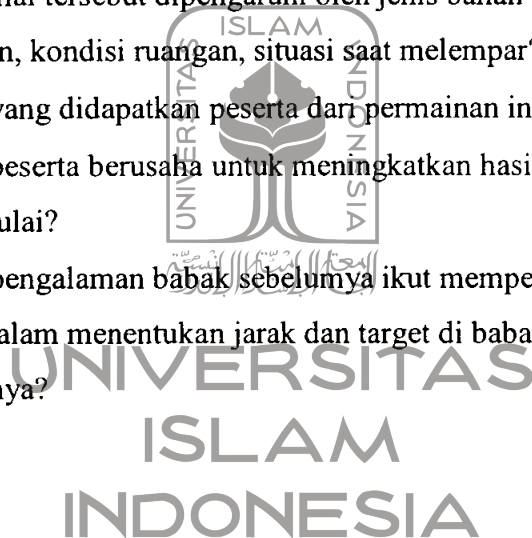
1. Pelatih memberi penjelasan kepada peserta bahwa akan diadakan kompetisi dalam babak terakhir.

2. Setiap anggota kelompok diminta untuk menuliskan jarak baru, target bola yang akan masuk yang dirasa mungkin dicapai, alasan memilih jarak dan target.

3. Setelah melakukan lemparan, menghitung nilai yang dicapai pada masing-masing kelompok.

4. Kelompok yang memiliki nilai tertinggi menjadi pemenang, kemudian pemenang mempresentasikan strategi yang digunakan
5. Pelatih memandu pembahasan dan umpan balik tentang permainan ini dengan panduan:

- Mengapa peserta memilih jarak itu?
- Apakah ada pengalaman masa lalu yang mempengaruhi saat peserta memilih jaraknya?
- Apakah pertimbangan pemikiran saat memutuskan untuk mengambil jarak tersebut dan pola yang terjadi?
- Apakah pola pengambilan keputusan juga terjadi saat peserta menghadapi masalah di dunia nyata?
- Apakah hasil yang diperoleh peserta murni hasil usahanya? Atau apakah nilai tersebut dipengaruhi oleh jenis bahan-bahan yang digunakan, kondisi ruangan, situasi saat melempar?
- Apakah yang didapatkan peserta dari permainan ini?
- Apakah peserta berusaha untuk meningkatkan hasil setiap kali babak baru dimulai?
- Apakah pengalaman babak sebelumnya ikut mempengaruhi pilihan peserta dalam menentukan jarak dan target di babak-babak sebelumnya?



Sesi 6

Menara Apel

Tujuan

- Memiliki komitmen pada tujuan yang sudah ditetapkan

Waktu

- 45 menit

Strategi pembelajaran

- Game
- refleksi

Materi

- Game

Indikator pencapaian

- peserta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan

Perlengkapan

- Apel

Uraian prosedur

1. Pelatih membagi peserta menjadi 7 kelompok masing-masing peserta 2 orang
2. Peserta diminta membuat sebuah menara dari apel dengan tangan diikat satu sama lain.
3. Pelatih memintah peserta untuk menceritakan perasaan, strategi dan hikmah yang dapat dipetik.
4. Pelatih menyimpulkan maksud dari pembuatan menara yaitu agar peserta harus memiliki komitmen dalam mencapai tujuan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA